

sebagaimana yang diungkapkan oleh Utomo (2022) bahwa bahasa yang digunakan seseorang menggambarkan pemikiran penuturnya.

Kesantunan berbahasa sangat penting untuk dikaji dan ditelusuri, utamanya pada bidang pendidikan sebab siswa adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan pembangunan Indonesia pada masa berikutnya. Maka dari itu, siswa perlu diajarkan dan dibiasakan untuk berbahasa santun agar lahir generasi penerus yang memiliki karakter yang mencerminkan pribadi bangsa Indonesia yang berbudi pekerti luhur, santun, dan beradab sebagaimana yang diungkapkan oleh Saleh dan Baharman (2012:123) bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu pilar terwujudnya pendidikan damai dalam rangka membentuk manusia yang berperadaban dan bermartabat tinggi dalam berbagai bentuk komunitas.

Pengajaran dan pembiasaan berbahasa santun dapat dimulai pada lingkungan sekolah, utamanya pada pembelajaran yang menuntut siswa untuk berbicara seperti mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran kesantunan berbahasa dapat dimulai pada penerapan prinsip kesantunan yang dicetuskan oleh Leech (2015) yang terdiri dari enam maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pembelajaran dengan muatan nilai kesantunan bukan sekedar proses belajar mengajar tentang bahasa santun, tetapi sebuah proses memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan sehingga siswa dapat membiasakan diri untuk berbahasa santun baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Namun, praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk berbicara sebagai bagian dari peningkatan keterampilan berbahasa terkadang masih jauh dari penerapan prinsip kesantunan yang sesungguhnya. Berbagai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan masih ditemukan dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan latar belakang lingkungan serta minimnya pengajaran untuk berbahasa santun. Padahal, proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat menjadi langkah awal untuk membiasakan diri berbahasa santun sebagai cerminan pribadi yang terpelajar dengan sikap yang beradab dan bahasa yang santun.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X, tindakan siswa yang menjawab tuturan siswa lainnya dalam proses pembelajaran sangat beragam. Ada yang santun dan kurang santun. Penelusuran lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa menarik untuk dikaji karena sekolah tersebut adalah madrasah yang dinaungi oleh Kementerian Agama yang mempelajari muatan pembelajaran agama yang lebih banyak, selain itu siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa berasal dari alumni pondok pesantren dan sekolah negeri sehingga peneliti akan mendapatkan temuan tuturan kesantunan siswa yang beragam karena berasal dari latar belakang yang berbeda. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menelusuri kesantunan berbahasa siswa Madrasah Arifah Gowa pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya mengajarkan dan membudayakan sikap santun dalam berbahasa yang dimulai pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penelitian yang dilakukan relevan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati yang berjudul "Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI

SMAN 1 Sleman". Penelitian yang fokus mengkaji pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa SMAN 1 Sleman dalam kegiatan diskusi. Begitupun dengan penelitian Nurdaniah, yang menemukan bahwa novel Pertemuan Dua Hati karya Nh. Dini sangat layak untuk dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi menceritakan isi novel sebab novel tersebut lebih banyak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dengan jumlah pematuhan sebanyak 46 data dan pelanggaran 38 data.

Beberapa penelitian relevan tersebut sekiranya dapat dijadikan perbandingan bahwa penelitian yang dilakukan dengan judul "Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia" adalah suatu penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian yakni Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa.

Berdasarkan perbedaan tersebut, maka penelitian dilanjutkan sehingga diperoleh temuan mengenai bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat menambah khasanah ilmu pragmatik, khususnya pembelajaran dengan muatan kesantunan dalam pembelajaran serta dapat memberi manfaat keilmuan pada pembaca.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif karena hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kata sesuai pendapat Moleong (2017:6) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Fokus penelitian ini adalah bentuk tuturan kesantunan Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dalam bentuk frasa, kata, klausa dan kalimat yang mematuhi prinsip kesantunan dan relevan dengan kompetensi sosial. Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri disertai lembar pengamatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting berkaitan dengan masalah penelitian, telepon seluler untuk merekam tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kriteria pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Leech yang digunakan dalam menentukan status data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan metode simak sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012). Metode simak yang diterapkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan rangkaian mengidentifikasi data, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan melaporkan hasil temuan. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas eksternal sesuai pernyataan Sugiyono (2015: 336) bahwa uji keabsahan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan uji validitas internal, validitas eksternal, realibilitas, dan objektivitas.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data realisasi prinsip kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X yang diwujudkan melalui pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi dalam beberapa pematuham maksim. Berikut pemaparannya.

Bentuk Tuturan Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X

Berdasarkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, peneliti menemukan realisasi pematuhan kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Realisasi pematuhan tersebut terbagi atas pematuhan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech, meliputi: (1) Maksim kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim pujian, (4) Maksim kerendahan hati, (5) Maksim kesepakatan, dan (6) Maksim simpati. Data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terbagi atas data pematuhan satu maksim dan data pematuhan dua maksim prinsip kesantunan berbahasa. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan berhubungan dengan pemberian keuntungan pada orang lain. Maka dari itu, kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan dapat terjadi apabila keuntungan berpusat pada mitra tutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

Data 01:

PNY: Saya

PNJ: Yah, silakan saudara Firman

PNY: Ya. Saudara sudah menjelaskan teks dan menganalisis teks dengan baik. Tapi pertanyaan saya keluar dari teks.

PNJ: *Silakan, tidak apa-apa.*

[P.BJK-R.TG]. X1.73]

Konteks:

Penanya menyampaikan kepada penyaji bahwa ia akan bertanya dengan pertanyaan di luar pembahasan teks dan penyaji menyetujui permintaan tersebut.

Data (01) merupakan data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Data tersebut dituturkan oleh penyaji selaku penutur dalam proses pembelajaran tepatnya kegiatan diskusi. Data tersebut telah mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur memberi keuntungan kepada mitra tuturnya dengan cara mempersilakan mitra tutur untuk bertanya meskipun pertanyaan ini keluar dari topik pembahasan. Bahkan, penutur menyampaikan *tidak apa-apa* jika pertanyaan mitra tutur keluar dari pembahasan. Hal ini semakin memusatkan keuntungan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur memperoleh keuntungan sepenuhnya dengan bertanya di luar konteks pembahasan tanpa merasa tertekan maupun khawatir karena penutur memaklumi hal tersebut dan memberi ruang kepada mitra tutur.

Pematuhan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengamanatkan kepada setiap penutur untuk menunjukkan sikap murah hati atau dermawan melalui tuturan yang disampaikan. Adapun data pematuhan maksim kedermawanan sebagai berikut.

Data 02:

PNJ: Cepat mi, adaji itu tombol menyerah

PNP2: Ya, gini ya cuy

Kelompok PNJ: We...

PNP: *Jadi, karena suasana semakin memanas, kami memberhentikan sesi tanya jawab*

PNJ: Kami yang buka, kenapa kamu yang tutup, yaa yaa.

PNP 2: Bukan menutup tapi berhenti bertanya.

PNJ: Oh oke.

[P.DRM-R.PDL. X2.93]

Konteks:

Kelompok penyaji dan Penanggap terlibat dalam diskusi sengit dalam penentuan struktur teks anekdot. Akhirnya kelompok penanggap memutuskan untuk berhenti bertanya demi menjaga situasi tetap baik di saat kelompok penyaji masih menunggu serangan argumen dari kelompok penanggap.

Data (02) telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan penutur telah mematuhi prinsip kedermawanan karena penutur menampilkan sikap dermawannya dengan mengorbankan diri dalam bentuk merelakan pertanyaannya tidak dijawab tuntas oleh kelompok penyaji selaku mitra tutur dan menghentikan sesi tanya jawab agar kelompok penyaji dapat mengontrol kembali emosinya. Sikap penutur yang lebih mengutamakan membaiknya keadaan dibandingkan terjawabnya pertanyaan yang diajukan telah menegaskan bahwa penutur mematuhi aturan maksim kedermawanan yang menghendaki peserta tutur memaksimalkan kerugian dirinya dan meminimalkan kerugian bagi mitra tuturnya.

Pematuhan Maksim Pujian

Maksim pujian menghendaki penutur untuk menghargai mitra tutur melalui pujian yang diberikan. Berikut data pematuhan maksim pujian.

Data 03:

PNY: Kesimpulan apa yang terdapat pada teks anekdot itu?

PNJ: Nabilang Rani, kesimpulannya sering-sering beli deodorant

PNJ: Bagaimana Raodah?

PNY: *Baik, terima kasih telah menjawab pertanyaan saya tadi. Jawabannya mudah dimengerti dan sangat jelas.*

[P.PJN-R.JJR. X4.148]

Konteks:

Penanya memuji jawaban penyaji yang dianggap jelas dan mudah dipahami oleh penanya terkait kesimpulan teks anekdot yang disusun oleh kelompok penyaji.

Data (03) menggambarkan tuturan dalam bentuk pujian penutur kepada mitra tutur atas jawaban yang diberikan bahwa jawaban mitra tutur mudah dimengerti dan sangat jelas yang merupakan bentuk penghargaan kepada mitra tutur. Penutur juga mengungkapkan rasa terima kasih pada tuturan bagian *terima kasih telah menjawab pertanyaan saya* yang memaksimalkan penghargaan dan rasa hormat bagi mitra tutur. Maka dari itu, tuturan tersebut telah mematuhi maksim pujian dan dinilai telah santun karena penutur memaksimalkan penghargaan berupa pujia kepada mitra tutur.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menekankan setiap peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Berikut datanya.

Data 04:

PNP: Mengapa kalian mengatakan bahwa reaksinya ada pada "Emang nangkanya impor dari mana?"

PNJ: *Sebelumnya kami minta maaf karena terdapat kekeliruan. Bagian reaksi itu mulai dari "Mulai dari kareana kalau kami di sini memakai nangka impor", dan "Emang nangkanya impor dari mana?" alasannya karena sudah di bagian pemecahan masalah.*

[P.RDH-R.TGJ. X4.131]

Konteks:

Penyaji meminta maaf atas kekeliruannya dalam penentuan struktur reaksi teks anekdot "Nangka Impor".

Data (04) mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh penyaji selaku penutur kepada penanggap selaku mitra tutur pada kegiatan diskusi. Tuturan penutur pada bagian *Sebelumnya kami minta maaf karena terdapat kekeliruan* merupakan balasan penutur terhadap tanggapan penanggap yang mengomentari reaksi dari teks anekdot yang dipaparkan oleh kelompok penutur sehingga penutur menyampaikan permohonan maafnya karena terdapat kekeliruan. Dengan demikian tuturan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur mengakui kesalahan dan meminta maaf atas kekeliruan yang menunjukkan kerendahan hati penutur untuk mengecam diri sendiri.

Pematuhan Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menghendaki setiap peserta tutur untuk saling membina kecocokan atau kesepakatan pertuturan. Adapun data pematuhan maksim kesepakatan sebagai berikut.

Data 05:

PNY: Koda, koda. Apa kodanya?

PNJ: Teks ini menjelaskan dan diperuntukkan untuk orang-orang yang kemampuan ekonominya rendah tapi memaksakan diri untuk hidup mewah, dan agar orang-orang sadar diri untuk bergaya apa adanya daripada bermewah-mewah tapi pinjaman dari orang.

PNY: *Saya setuju dengan koda saudara Firman karena itu sangat masuk akal. Bila ekonomimu sangat tidak mumpuni untuk bergaya, janganlah bergaya.*

[P.SPK-R.DMI X1.58]

Konteks:

Penanya menyetujui jawaban atas pertanyaannya kepada penyaji mengenai koda dari teks anekdot yang berjudul "Bergaya Bukan Milik".

Data (05) menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Kesepakatan yang ditunjukkan oleh penutur pada bagian *Saya setuju* menjadikan tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan. Persetujuan yang disampaikan oleh penutur telah sesuai dengan aturan maksim kesepakatan yang menghendaki penutur untuk mengupayakan persamaan pandang dalam bertutur. Selain itu, sapaan pada kata *saudara Firman* yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya menjadikan tuturan semakin santun karena penutur menunjukkan sikap menghargai disamping menyetujui pendapat mitra tutur.

Pematuhan Maksim Simpati

Pematuhan maksim simpati dapat dilihat pada tuturan yang memberi simpati dan empati dalam berbagai kondisi mitra tutur. Berikut pematuhan maksim simpati.

Data 06:

PNY: Apa sindirannya paeng?

PNJ: Mana sini sindirannya di?

PNY: *Biar dalam tekamu sendiri tidak mutau apa sindirannya. Nda ada sekali jelas, siapkan dirimu sebelum naik, terlalu sibuk main HP.*

[P.SMP-R.PDL. X1.69]

Konteks:

Penanya menasehati penyaji yang tidak bisa memberi jawaban kepada penanya terkait teks anekdot yang dianalisisnya. Menurut penanya, penyaji tidak fokus karena terlalu sibuk dengan ponselnya.

Data (06) menunjukkan realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh penanya selaku penutur kepada penyaji selaku mitra tutur dalam kegiatan diskusi. Tuturan penutur pada bagian *siapkan dirimu sebelum naik, terlalu sibuk*

main HP mematuhi maksim simpati karena penutur menampilkan sikap peduli melalui tuturan yang disampaikan dengan meminta mitra tuturnya untuk mempersiapkan diri dan tidak sibuk bermain gawai sehingga mitra tutur bisa menganalisis dan memahami isi teksnya dengan baik. Dengan begitu, mitra tutur tidak akan kebingungan menjawab pertanyaan peserta diskusi mengenai isi teksnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, peneliti menemukan bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa kelas X yang diwujudkan melalui pematuhan enam maksim.

Bentuk Tuturan Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terdapat berbagai bentuk tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang diwujudkan dalam pematuhan enam maksim prinsip kesantunan berbahasa.

Pematuhan maksim kebijaksanaan pada penelitian ini diwujudkan dengan usaha penutur bersikap bijaksana dengan cara memusatkan keuntungan penuh kepada mitra tuturnya seperti mempersilakan mitra tuturnya bertanya meskipun pertanyaan itu di luar pembahasan. Upaya penutur dalam mematuhi maksim kebijaksanaan dapat membuat proses pertuturan menjadi lancar tanpa gangguan konflik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Leech (2015:177) yang menyatakan bahwa konflik tidak akan terjadi apabila peserta tutur mematuhi maksim kebijaksanaan. Melalui pematuhan maksim kebijaksanaan, dapat dikatakan bahwa penutur telah menerapkan aturan bertutur santun poin satu, lima, dan sembilan yang dikemukakan oleh Pranowo (2021:110) bahwa perhatikan situasi pertuturan, perhatikan cara menyampaikan pesan, dan berikan keuntungan kepada mitra tutur.

Pematuhan maksim kedermawanan direalisasikan penutur dalam berbagai bentuk yang menempatkan penutur pada posisi yang rugi demi menguntungkan penuturnya seperti rela untuk menghentikan sesi tanya jawab agar situasi diskusi yang sempat memanas kembali kondusif. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan penutur kepada mitra tuturnya sehingga ia rela berkorban demi keuntungan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rahardi (2019:61) bahwa dengan mematuhi maksim kedermawanan, penutur diharapkan dapat menghormati mitra tuturnya. Penutur telah mematuhi aturan bertutur santun poin dua dan sembilan yang mengamanatkan penutur untuk memperhatikan mitra tuturnya dan menjaga martabat dan perasaan mitra tutur (Pranowo, 2021).

Pematuhan maksim pujian pada hasil penelitian ini, diwujudkan dalam bentuk upaya penutur untuk menunjukkan penghargaan kepada mitra tuturnya melalui pujian seperti memuji ketepatan jawaban mitra tutur. Pematuhan maksim pujian menandakan bahwa penutur menaati larangan Chaer (2010:109) dalam mewujudkan tuturan santun yakni jangan menyepelekan, menghina, dan merendahkan mitra tutur. Pematuhan maksim kerendahan hati direalisasikan dalam bentuk tuturan penutur yang mengecam diri sendiri seperti mengakui kesalahan dan menganggap dirinya sebagai orang yang tidak teliti dan menganalisis teks. Tindakan penutur sesuai dengan pernyataan Rahardi (2019) bahwa pematuhan maksim kerendahan hati akan menjadikan penuturnya mengurangi pujian bagi dirinya sendiri.

Pematuhan maksim kesepakatan diwujudkan dengan tuturan penutur yang menunjukkan kesepakatan, persetujuan, kesamaan persepsi dan keserasian cara pandang terhadap mitra tuturnya dengan menggunakan kata setuju. Kesepakatan yang dijalin oleh penutur terhadap mitra tuturnya menjadikan proses pertuturan berlangsung dengan efektif dan juga efisien sebagaimana yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson dalam Markamah (2013:153) bahwa penutur dan mitra tutur yang memperhatikan kesantunan dalam bertutur, akan menciptakan proses komunikasi yang baik. Pematuhan maksim simpati direalisasikan dalam bentuk penyampaian saran demi kebaikan mitra tutur yang menunjukkan simpati penutur terhadap keadaan mitra tuturnya Pematuhan maksim simpati dapat memperkecil potensi kehadiran perasaan benci dan sikap konfrontasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Lakoff dalam Jumadi (2010:74) bahwa kesantunan merupakan sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mendukung interaksi dan meminimalkan potensi konflik yang terjadi pada semua hubungan manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan mengenai Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa oleh Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X diwujudkan dalam pematuhan enam maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

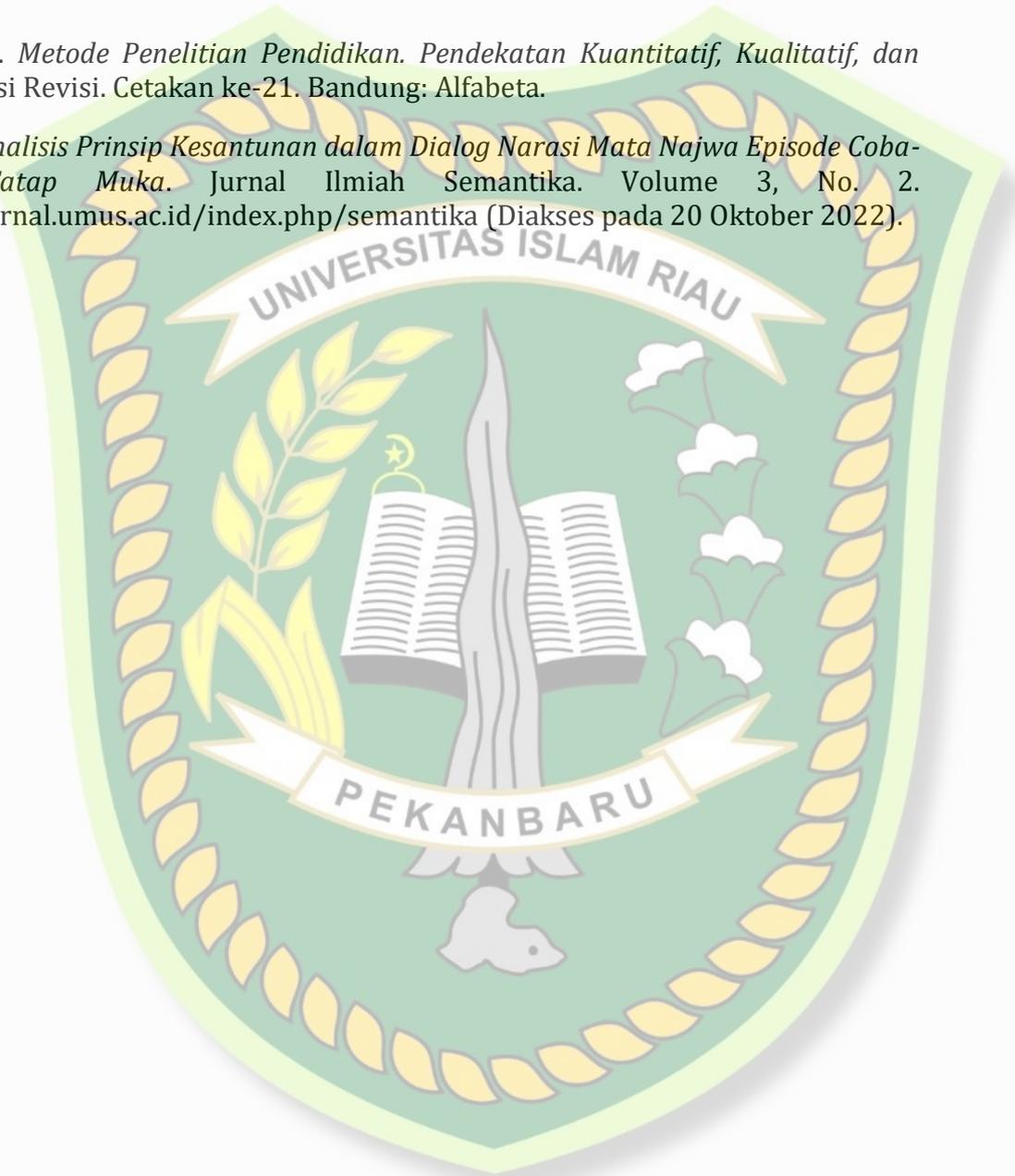
Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlangga, Yugha. 2013. *Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta: Erlangga Group.
- Jumadi. 2010. *Wacana Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Kemendikbud. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Markamah. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pranowo. 2010. *Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Pranowo. 2021. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saleh, Muhammad dan Baharman. 2012. *Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik*. Jurnal Retorika Volume 8 Nomor 2. <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/3625>. (Diakses pada 28 Oktober 2022).

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Revisi. Cetakan ke-21. Bandung: Alfabeta.

Utomo. 2022. *Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-coba Tatap Muka*. Jurnal Ilmiah Semantika. Volume 3, No. 2. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika> (Diakses pada 20 Oktober 2022).



**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



Analisis Karakter Tokoh Utama Film *Wish Dragon*: Nilai Moral Konfusianisme

Sheren Aurelya¹

Noviana Laurencia²

¹²Universitas Kristen Maranatha, Bandung

¹sherenaurelyaa@gmail.com

²noviana.laurencia@lang.maranatha.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai moral Konfusianisme yang diterapkan tokoh utama dalam film *Wish Dragon*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui menganalisis adegan karakter dari film *Wish Dragon* kemudian mencocokkan dengan teori Konfusianisme dari kitab Lunnyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Wish Dragon* memiliki beberapa nilai moral Konfusianisme yaitu, setia kawan, tolong menolong, bijak dalam menentukan pilihan, mencintai sesama, berkorban, tidak egois, berbakti terhadap orang tua, mau introspeksi diri, mau mengakui kesalahan dan mau terus belajar mengenal diri sendiri. Nilai moral yang muncul merupakan nilai moral Konfusianisme yang sangat erat dengan masyarakat Tiongkok dan dapat menjadi landasan penting bagi manusia dalam berkehidupan.

Kata Kunci: tokoh utama, film, *Wish Dragon*, nilai moral, Konfusianisme

Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu medium untuk mempropagandakan ide-ide moral yang ditulis pengarangnya (MacIntyre & Dunne, 2002). Karya sastra diciptakan untuk memberikan hiburan dan dapat menjadi sarana penanaman nilai moral. Film adalah contoh dari karya sastra yaitu karya melalui media visual. Film dapat menceritakan kisah rinci tentang imajinasi orang-orang dan dapat dijadikan sebagai konsumsi publik. Film dapat digunakan untuk merepresentasikan cerita, drama, episode, peristiwa dan dianggap sebagai bentuk seni (Wood, 2012). Namun, masih ada orang yang hanya menonton, sebatas hanya ingin menikmati karya tersebut tanpa mengetahui dan memahami pesan yang ingin disampaikan. Padahal melalui film, kita dapat memetik nilai-nilai atau sesuatu yang dapat dicontoh yang terkandung di dalamnya. Nilai, selalu berkaitan dengan perbuatan manusia, perbuatan yang dimana mengharuskan manusia berpikir, mempertimbangkan, memutuskan, melakukan, bertanggung jawab terhadap suatu kejadian (Dewantara, 2017). Nilai selalu bisa dihubungkan dengan kebaikan, kebijakan, dan keluhuran budi, menjadi sesuatu hal yang dihargai, dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya (Elneri, Thahar, & Abdurahman, 2018). Seharusnya dalam menikmati sebuah karya, penting untuk mengetahui pesan ataupun esensi nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para penikmat karya sastra perlu untuk memaknai dan menafsirkan karya sastra tersebut menjadi sebuah objek yang indah dan

berguna dalam kehidupan. Khususnya, dalam penelitian kali ini, penulis meneliti nilai moral yang terdapat pada film *Wish Dragon*. Penulis percaya bahwa nilai moral dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penyimak sastra, sehingga mereka bisa lebih peka terhadap masalah di kehidupan sehari-hari dan bisa mendorong mereka untuk berperilaku baik.

Pembentukan nilai moral bersumber dari manusia itu sendiri (Bao, 2022). Prinsip dari Thomas Aquinas, *bonum faciendum et malum vitandum*, yang berarti kebaikan harus dilakukan dan keburukan harus dihindarkan, menegaskan bahwa manusia harus menjalankan kewajiban moral (Bertens, 2013). Inipun ditegaskan dalam ajaran Kongzi (孔子). Kongzi (孔子), seorang filsuf besar dan sangat berpengaruh asal Tiongkok yang dianggap sebagai teladan orang bijak. Ajaran Konfusianisme tetap menjadi dasar nasional Tiongkok dalam menerapkan prinsip nilai moral hingga saat ini selama ribuan tahun terakhir. Pemikiran Kongzi ini adalah inti dari budaya tradisional Tiongkok yang menekankan mengenai kebajikan dan moralitas. Dewan editorial "Budaya Huaxia" (2014) menerbitkan bahwa Xi Jinping telah menyampaikan pidato di Simposium Internasional untuk memperingati 2565 Tahun Kelahiran Kongzi, berkata: "mempelajari Lunyu dan memahami Konfusianisme Kongzi, tidak diragukan lagi merupakan tindakan terbaik untuk mewarisi budaya tradisional Tiongkok" (Haoxuan, 2022). Bahkan, pada tahun 1970, ketika para peraih Nobel berkumpul di Paris, mereka menyimpulkan: "Jika manusia ingin bertahan hidup di abad berikutnya, mereka harus mundur 2.500 tahun untuk menyerap kebijaksanaan Kongzi." (Qiao, 2023). Untuk mempelajari pemikiran Kongzi, dapat dipelajari dari Kitab 论语 (Lunyu). Kitab ini merupakan kompilasi ajaran Kongzi yang disusun oleh murid-muridnya atau yang disebut sebagai kumpulan karya catatan Kongzi semasa hidupnya beserta murid-muridnya. Dalamnya, tertulis pesan ataupun pengajaran dari Kongzi. Kitab 论语 (Lunyu) mengandung 20 bab yang membahas mengenai topik yang berbeda-beda.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah yang pertama, penelitian Imandika et al (2022) berjudul "Nilai-Nilai Kongzi pada Tokoh Lu Yi 陆译 dalam Drama Under The Power (锦衣之下)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nilai moral yang ditemukan pada tokoh Lu Yi dalam drama Under the Power meliputi lima sifat mulia dan delapan kebajikan. Masing-masing adegan yang mengandung nilai-nilai tersebut merupakan bukti bahwa Lu Yi adalah seorang manusia budiman yang patut dijadikan contoh. Nilai yang paling banyak ditemukan dalam diri Lu Yi adalah nilai menegakkan kebenaran dan keadilan (yi), terdapat 5 adegan yang mencerminkan nilai ini. Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah oleh Iye & Harziko (2019) berjudul "Moral Tokoh Utama Pada Novel" Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur" Karya M. Dahlan", penelitian ini menunjukkan adanya dua macam moral tokoh utama yaitu moral murni dan moral terapan. Penelitian pertama dan kedua memiliki kesamaan dengan artikel ini yaitu membahas mengenai nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, penelitian kedua menyimpulkan hasil nilai moral berdasarkan dua kelompok yaitu nilai moral murni dan terapan. Penelitian pertama menjabarkan lebih detail mengenai penokohan dan alurnya, kemudian hanya fokus kepada nilai moral satu tokoh utama. Sedangkan bedanya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini, berfokus kepada nilai moral dari ajaran Konfusianisme yang berlandaskan pada kitab Lunyu.

Objek yang diteliti oleh peneliti adalah film *Wish Dragon (2021)* atau dalam bahasa Mandarinnnya adalah (许愿神龙 Xǔyuàn Shénlóng) , merupakan film komedi fantasi animasi tahun 2021 yang ditulis dan disutradarai oleh Chris Appelhans, seorang sutradara asal Amerika Serikat yang telah menjelajahi Beijing dan Shanghai untuk lebih mendalami budaya Tiongkok di dalam film ini. Film ini diproduksi oleh *Sony Pictures Animation* dan *Tencent Pictures* yang menceritakan mengenai karakter Din, seorang remaja yang berusia 19 tahun yang berusaha untuk menghubungi teman masa kecilnya, Lina. Din berasal dari keluarga kelas menengah kebawah dan hidup bersama ibunya yang selalu mengomelinya. Sulit untuknya memperjuangkan apa yang diinginkan karena latar belakang kehidupan keluarganya yang kurang beruntung. Suatu saat, dia pun menemukan temannya yaitu Long, seekor naga, yang berasal dari teko ajaib dari seseorang yang tidak ia kenali. Dari situlah Long, sang naga berperan.

Pemilihan film *Wish Dragon (2021)* sebagai objek dalam penelitian ini dilansir dari IMDb (*Internet Movie Database*), sebuah situs untuk memberikan *rating* dan *review* film, film *Wish Dragon* mendapatkan *rating* 7.2 dari angka 10 yang dinilai oleh 30.000 penonton di seluruh dunia. Film ini mengandung unsur-unsur pendidikan yang sederhana dan mudah dipahami oleh penonton. Meskipun pesan yang diberikan sederhana, tetapi penonton perlu memahami dengan cermat agar pesan dari film ini tersampaikan. Film ini menampilkan animasi yang dikemas dengan baik sehingga dapat dimengerti di semua kalangan usia khususnya anak-anak. Cerita yang berlatar belakang di Shanghai, Tiongkok ini mendasari peneliti memilih film *Wish Dragon (2021)* dan memfokuskan kajian tentang tokoh utama dalam mencerminkan nilai moral Konfusianisme dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu nilai moral Konfusianisme apa yang diterapkan oleh tokoh utama dalam film? Dan batasan dalam penelitian ini yaitu data yang digunakan adalah berasal dari film *Wish Dragon (2021)*, mendeskripsikan nilai moral Konfusianisme yang hanya berdasarkan Kitab Lunyu dan penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang diambil adalah berasal dari film *Wish Dragon (2021)*. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis isi atau analisis konten. Peneliti akan meneliti adegan tokoh yang menggambarkan nilai moral Konfusianisme yang terdapat dalam film *Wish Dragon (2021)* yang berdasarkan Lunyu. Setelah menonton film, penulis membaca dan memahami isi dari Lunyu dan mencocokkan adegan tokoh dalam film dengan ayat di Lunyu.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan teknik observasi tidak langsung melalui pengamatan film. Setelah itu, penulis akan menulis catatan dan mengidentifikasi adegan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti akan menganalisis dan mengolah data sesuai dengan teori yang mendasarinya. Pengolahan data dan analisis data itu memiliki makna yang berbeda, tetapi seringkali digunakan secara berganti (Suradika, 2000). Yang dimaksudkan adalah, setelah mendapatkan data, tidak boleh diterima secara mentah-mentah. Harus dilakukan analisis kembali, apakah data yang kita olah sudah sesuai dengan kredibilitas yang sesuai. Pengolahan data adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih berkualitas. Miles dan Huberman (1992) menyebut tiga jalur

analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan paling terakhir adalah penarikan kesimpulan (Miles & Michael Huberman, 1992).

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis penulis di film *Wish Dragon*, berikut adalah 3 tokoh utama yang mencerminkan nilai moral Konfusianisme :

Karakter Din

Rela berkorban dan bijak dalam menentukan pilihan

Adegan ini merupakan adegan dimana Din memohon permintaannya yang terakhir kepada Long. Din adalah tuan ke-10 Long. Long harus menyelesaikan tugasnya sebagai "*Wish Dragon*", mengabdikan permintaan tuannya dengan syarat, hanya boleh meminta 3 permintaan dan permintaan itu tidak boleh berhubungan dengan cinta. Din telah memakai 2 kesempatannya, sekarang dia hanya memiliki 1 permintaan terakhir. Din di sini dihadapkan oleh dilema yang besar. Apakah Din meminta Long mengabdikan permintaannya? Jawabannya adalah tidak. Pada saat itu, Din sedang dikejar oleh sekelompok orang jahat yang ingin merebut Long si "*Wish Dragon*" agar para penjahat itu bisa menjadi kaya raya. Din tahu bahwa sekelompok orang itu adalah orang suruhan ayah Lina, teman baik Din yang Din cintai. Ayah Lina sedang sekarat karena ayahnya terjatuh dari gedung yang tinggi. Din bisa saja menggunakan kesempatan terakhir ini untuk kepentingannya, tetapi dia berkorban dan tahu apa yang harus ia lakukan. Ia menggunakan kesempatan terakhirnya ini untuk menyelamatkan nyawa ayahnya Lina, Tuan Wang.

Seperti yang tertulis pada bab Yan Yuan ayat ke 16 yang berisi, "Kongzi berkata: Orang yang berkarakter baik akan membantu perbuatan baik orang lain dan tidak membantu perbuatan yang jahat. Orang yang tidak berkarakter akan melakukan sebaliknya." (子曰：君子成人之美，不成人之恶。小人反是。； Zǐ yuē: jūnzǐ chéng rén zhīměi, bù chéng rén zhī'è, xiǎorén fǎn shì), Kongzi menegaskan mengenai karakter orang. Orang yang berkarakter, memahami moral, pasti akan melakukan perbuatan yang baik, sedangkan orang yang tidak berkarakter justru akan melakukan perbuatan jahat. Din memahami situasi yang sedang terjadi, belajar untuk tidak egois dan mau mengorbankan permintaan terakhirnya untuk menyelamatkan ayahnya Lina.

Seperti yang tertulis pada bab Wei Ling Gong ayat ke 9 yang berisi, "Kongzi berkata: Orang yang memiliki tujuan dalam hidup, tidak akan meninggalkan cita-cita hidupnya karena kehidupan, tetapi bersedia mengorbankan hidup mereka untuk cita-cita hidupnya." (子曰：志士仁人，无求生以害仁，有杀身以成仁。； Zǐ yuē: zhìshìrénrén, wú qiúshēng yǐ hài rén, yǒu shāshēn yǐ chéng rén), Kongzi menjelaskan mengenai pengorbanan yang dilakukan bukan demi kepentingan sendiri. Din mengetahui cita-cita hidupnya, mengerti apa yang harus dilakukan. Sudah jelas ini terpampang nyata dalam perbuatan Din, berkorban demi ayah Lina agar ayah Lina hidup kembali.

Seperti yang tertulis pada bab Zi Zhang ayat ke 1 yang berisi, "Zi Zhang berkata: Orang terpelajar ketika melihat bahaya, tidak takut mengorbankan hidupnya; ketika melihat keuntungan, akan mempertimbangkan apakah dia pantas mendapatkannya; ketika dia berkorban, dia mempertimbangkan rasa hormat; ketika dia berduka, memikirkan kesedihannya. Seperti ini barulah baik." (子张曰：士见危致命，见得思义，祭思敬，丧思哀，其可已矣。； Zǐzhāng yuē: shì

jiànwēi zhì mìng, jiàndé sī yì, jì sījìng, sàng sī āi, qí kě yǐ yǐ). Zi Zhang, salah satu murid Kongzi yang bijak menjelaskan bahwa karakter yang baik adalah ketika seseorang bisa menempatkan atau melakukan hal yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Contohnya, ketika seseorang melihat orang lain memerlukan bantuan, dia pasti akan membantunya. Din memahami situasi yang sedang terjadi. Dia menggunakan permintaan terakhirnya untuk menyelamatkan ayah Lina. Dapat disimpulkan bahwa Din adalah orang yang berkarakter baik, memahami akan situasi dan tahu apa yang harus dia lakukan.

Mau belajar untuk mengenal diri sendiri

Saat Din ingin Long mengabulkan permintaan terakhirnya, Din ingin meminta kekayaan. Di sini, Long pun menyadarkan Din bahwa kekayaan bukanlah segalanya, tidak akan membuat kamu bahagia, hanya bersifat sementara. Dari sanalah, Din pun tersadar dan pada akhirnya, Din pulang dan bertemu dengan ibunya. Pada saat itu, Din dan ibunya sedang bercekcok, ibunya merasa bersalah akan kehidupan yang mereka jalani saat ini. Setelah Din pulang, ia pun langsung memeluk ibunya. Ia pun sadar bahwa apa yang sudah terjadi di dalam hidupnya, semua adalah pembelajaran yang sangat berharga, ia bersyukur dilahirkan seperti itu karena kehidupan dia yang inilah, Din sadar bahwa Din sudah kaya dalam hal yang tidak dapat dibeli dengan uang, yaitu pengalaman hidupnya. Din sudah mengenal dirinya sendiri, apa yang dia perlukan dalam hidup.

Dalam ayat di bawah, Kongzi berkata: "Jangan khawatir ketika orang lain tidak mengenalmu, khawatirlah ketika kamu tidak mengenal orang lain." Di sini, Kongzi menegaskan bahwa pentingnya mengerti dan mengenal orang lain dalam hidup kita. (子曰: "不患人之不己知, 患不知人也; *Zǐ yuē: bù huàn rén zhī bù jǐ zhī, huàn bùzhī rén yě*).

Di sini, Kongzi menegaskan bahwa pentingnya mengerti dan mengenal orang lain dalam hidup kita. Mengapa kita harus khawatir dan mengapa tidak mengenal orang lain menjadi masalah yang besar? Di maksudkan di sini adalah saat kita muda, kita harus mencari teman-teman yang bijak agar kita dapat dari teman yang bijak itu. Kelak, disaat kita tua, kita tidak akan melakukan banyak kesalahan dan tidak menyesal kemudian hari (Peirong, 2007). Menurut Tuan Zheng Yefu, seorang professor di Universitas Peking, pada Lunyu, "belajar" muncul 56 kali, dan "mengajar" hanya muncul 7 kali. Kongzi sangat mementingkan "belajar" ketika dia masih hidup (Weijun, 2019). Oleh karena itu, bab pertama langsung menunjukkan betapa pentingnya "belajar". Din baru berusia 19 tahun, dia adalah seseorang yang beruntung bisa berteman dengan Long, yang jauh lebih tua di atasnya dan tentu saja bijak. Karena Din menemukan teman yang tepat, karena Long, Din belajar bahwa harta memang bukanlah segalanya. Din menjadi orang yang bijak setelah ia mengenal Long. Ketika ibunya menyalahkan keadaan dan meminta maaf dengan Din, Din sudah sadar bahwa ibunya yang telah membentuk dia seperti ini, karena ibunyalah, Din telah mendapatkan pelajaran yang tidak dapat dibeli dengan uang dan tahu apa yang ia perlukan saat ini.

Mau mengakui kesalahan

Seperti yang sudah diceritakan sebelumnya, pada akhir film, Din meminta maaf dengan ibunya. Sejak dulu, Din selalu berselisih dengan ibunya karena Din menyalahkan ibunya mengenai keadaan mereka sekarang. Padahal Din hanya salah paham, yang ibunya mau adalah ia ingin din belajar dengan baik, menjadi orang sukses dan terpelajar. Tetapi setelah bertemu dengan Long dan setelah semua terjadi, Din pun

menyadari kesalahan yang ia lakukan terhadap ibunya. Di sini, Din mau mengakui kesalahannya dan mau memperbaiki semuanya.

Seperti yang tertulis pada bab Xue Er ayat ke 8 yang berisi, “Kongzi berkata:Jika berbuat kesalahan, jangan takut memperbaiki.” (子曰: “.....过则勿惮改。; Zǐ yuē: “.....guò zé wù dàn gǎi.) dan pada kitab Zi Han ayat ke 25 yang berisi, “ Kongzi berkata:Jika berbuat kesalahan, jangan takut memperbaiki (子曰: “.....过则勿惮改。; Zǐ yuē:guò zé wù dàn gǎi), Kongzi terus menegaskan bahwa jika ada kesalahan, jangan takut untuk memperbaiki. Kesalahan ini dapat diperbaiki ketika kita bergaul dengan orang yang tepat.

Di sini, Din telah dengan berani meminta maaf kepada ibunya dan tidak takut untuk mengakui kesalahannya. Ia berubah seperti ini karena ada ia berteman dengan orang yang bijak seperti Long. Ia melihat Long terlebih dahulu untuk mengakui kesalahannya, Din pun sadar bahwa berani mengakui kesalahan dan memperbaiki kesalahan adalah hal yang harus dilakukan, agar kedepannya, ia tidak menyesal.

Karakter Long

Setia dalam persahabatan, tidak takut mengakui dan memperbaiki kesalahan, mau mengajari dan membantu teman

Long selalu membantu Din untuk mendekati Lina. Sebelumnya, Long telah melayani banyak tuan selama ribuan tahun. Din adalah tuannya yang ke-10. Walaupun awalnya, Long hanya ingin cepat-cepat melayani tuannya yang ke-10 agar tugas ia sebagai “Wish Dragon” sudah berakhir dan kembali menikmati surga, nyatanya Long dan Din saling memberikan banyak bantuan dan pelajaran pada akhir film ini. Contohnya, karena Din mau menjumpai teman kecilnya Lina, Long membantu Din untuk merubah penampilannya. Karena Lina berasal dari keluarga kaya, Din meminta jam tangan mewah, mobil mewah dan supir untuk menghadiri ulang tahunnya. Setelah itu, Long juga memberikan saran kepada Din bagaimana cara menjalin hubungan pertemanan dengan Lina. Lina adalah anak dari keluarga kaya, Long pada masa lampau juga merupakan orang kaya. Jadi, Long memberikan saran-saran “bagaimana memikat hati orang kaya” kepada Din.

Ada suatu adegan ketika Din ingin Long mengabulkan permintaannya terakhirnya, Din ingin meminta kekayaan dan harta karena dia mencintai Lina. Lina berasal dari keluarga yang kaya, Lina juga berkata bahwa dia adalah orang yang realistis. Di sini, Long meyakinkan Din bahwa kekayaan bukanlah segalanya. Maka dari itu, Long mengajak Din untuk pergi ke masa lalunya dan Long menceritakan kehidupannya zaman itu. Ketika Long masih hidup, Long merupakan anak dari Kaisar, anak kerajaan yang sangat kaya dan dihormati orang-orang. Dari kecil, Long sudah dimanjakan dengan ayahnya sehingga sampai besar, ketika Long menjabat, Long menjadi tamak harta dan rakus. Ia terus mengumpulkan emas-emas, mendirikan istana yang megah, menindas orang-orang kecil. Tetapi saat Long sakit keras dan sudah mendekati ajalnya, tidak ada seorang pun yang mengunjunginya. Saat-saat terakhir Long sangat prihatin, sendirian menahan sakit sampai akhirnya ia pun meninggal.

Di alam selanjutnya, Dewa tidak membolehkan Long menikmati surga sampai ia bisa memahami arti kehidupan. Dewa pun mengutuk Long menjadi naga dalam teko dan siapapun yang menemukan teko itu, Long harus melayani tuannya dan mengabulkan 3 permintaan. Long telah melayani 9 tuan dan tuan yang ke-10 adalah Din. Long telah melayani tuan pertama sejak ribuan tahun lalu, permintaan yang mereka mau adalah kekayaan, harta dan emas. Sampai Long bertemu dengan Din, tuannya yang ke-10, Long

merasa bahwa Din adalah tuan yang spesial, karena Din hanyalah anak muda yang polos. Walaupun berasal dari kehidupan yang biasa saja, permintaan awalnya Din bukanlah emas ataupun kekayaan. Maka dari itu, sebelum Din meminta permintaannya yang terakhir yaitu kekayaan dan emas, Long memberikan dan mengajarkan arti kehidupan kepada Din, Long tidak ingin Din jatuh ke lubang yang sama, tidak mau Din bernasib seperti dirinya. Hanya dengan Din lah, Long menceritakan kisah ini karena berteman dengan Din membuat Long merasa arti persahabatan dan kehidupan yang sesungguhnya. Di sini Long pun dengan lapang dada mengakui kesalahannya dan tidak takut untuk merubah kesalahannya di masa lampau dengan cara mengajarkan teman baiknya untuk tidak haus akan kekayaan.

Seperti yang tertulis pada bab Xue Er ayat ke 8 yang berisi, “Kongzi berkata:jangan bergaul dengan orang yang tidak sebaik diri sendiri. Jika berbuat kesalahan, jangan takut memperbaiki.” (子曰: “.....无友不如己者。过则勿惮改。; Zǐ yuē: “.....wú yǒu bùrú jǐ zhě. guò zé wù dàn gǎi) dan pada kitab Zi Han ayat ke 25 yang berisi, “ Kongzi berkata:jangan bergaul dengan orang yang tidak sebaik diri sendiri. Jika berbuat kesalahan, jangan takut memperbaiki (子曰: “.....毋友不如己者, 过则勿惮改。; Zǐ yuē: “.....wú yǒu bùrú jǐ zhě, guò zé wù dàn gǎi), Kongzi terus menegaskan bahwa jika ada kesalahan, jangan takut untuk memperbaiki. Keadaan di sini, Long sudah tidak bisa memperbaiki kesalahannya, ia hanya bisa menebus kesalahannya dengan menjalani hukuman yang diberi sang Dewa. Tetapi meskipun Long tidak bisa memperbaiki kesalahannya, dia sudah menyesali dan memahami arti kehidupan yang sesungguhnya sehingga ia menjadi ‘guru’ untuk temannya, Din. Ia berteman dengan teman yang benar.

Seperti yang tertulis juga pada bab Wei Zheng ayat ke 11 yang berisi, “Kongzi berkata: Saat merenungi pengetahuan yang lama dan memiliki penemuan baru, baru bisa menjadi guru.” (子曰: “温故而知新, 可以为师矣。; Zǐ yuē: “wēngù ér zhīxīn, kěyǐ wéi shī yǐ) dan pada bab Xue Er ayat ke 14 yang berisi, “Kongzi berkata: Seorang yang berkarakter baik, tidak memerlukan makan dengan kenyang, tidak memerlukan kenyamanan. Rajin dan cepat dalam pekerjaan, berbicara dengan hati-hati, pergi ke orang bijak untuk mengoreksi diri. Ini adalah orang yang baik.” (子曰: “君子食无求饱, 居无求安, 敏于事而慎于言, 就有道而正焉, 可谓好学也已

。; Zǐ yuē: “jūnzi shí wúqiú bǎo, jū wúqiú ān, mǐn yú shì ér shèn yú yán, jiù yǒudào ér zhèngyān, kěwèi hàoxué yě yǐ). Hao xue (好学) yang dijabarkan pada bab Xue Er ayat ke 14, memiliki arti mengurangi kenikmatan materi, memperbaiki diri dan rendah hati meminta bantuan ke guru yang baik agar jalan di jalan yang benar. Ketika Long meninggal, Long menemui Dewa yang bijak dan Dewa menghukum Long agar Long bisa mempelajari dan menyesali perbuatannya. Setelah Long sadar akan kesalahannya, Long secara tidak langsung meneruskan pesan Dewa, pergi membawa Din untuk melihat kesalahannya di masa lampau. Long menjadi ‘guru’ yang bijak ke Din, mengajarkan Din bahwa kekayaan bukanlah segalanya. Long juga menjadi teman yang baik, yang bisa memperingati Din sebelum ia melakukan sesuatu.

Adapun pada bab Yan Yuan ayat ke 23 yang berisi, “Zigong bertanya bagaimana memperlakukan teman. Kongzi berkata: Jika teman berbuat kesalahan, nasihatilah dia dengan setia dan bimbing dia dengan baik. Jika dia tidak mendengarkan, biarkan saja, agar tidak memalukan diri sendiri.” (子贡问友。子曰: “忠告而善道之, 不可则止, 毋自辱焉。; Zīgòng wèn yǒu. Zǐ yuē: zhōnggào ér shàndào zhī, bùkě zé zhǐ, wú zì rǔ yān), menegaskan bahwa teman yang baik

pasti akan menasehati dan membimbing temannya agar tidak melakukan kesalahan. Long adalah teman yang baik untuk Din. Ia menasehati Din dan memberitahunya apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Setia dan rela berkorban

Ada suatu adegan dimana Long yang di dalam teko dikejar sekelompok orang jahat. Akhirnya, sekelompok orang jahat itu pun berhasil merebut teko tersebut, Long pun mau tidak mau harus melayani orang jahat itu. Tetapi, Din tidak mau temannya itu jatuh di tangan orang yang salah. Maka dari itu, Din pun mengejar orang jahat yang berusaha kabur dan membawa pergi Long. Orang jahat itu telah membuat permintaan pertama, yaitu apa yang dipegangnya menjadi emas. Karena Din bukanlah pemilik teko itu, ia pun tidak bisa melihat Long. Setelah Din menyusuli orang jahat itu, Din pun melawan dan merebut teko itu. Ketika orang tersebut ingin memegang Din, Long yang sudah tidak terlihat lagi oleh Din, tiba-tiba berada di depan Din, melindungi Din agar Din tidak menjadi emas dan mati. Akhirnya Long pun terlihat, telah menjadi emas dan mati, tenggelam ke lautan.

Tentunya, Long setia kepada Din. Padahal seharusnya, Long harus berada di pihak tuan barunya itu. Meskipun Long sudah 'diculik' oleh tuan yang baru, Din tidak melihat Long lagi, Long tetap menolong Din agar tidak menjadi patung emas dan mati. Karena kesetiannya Long terhadap Din, Long rela berkorban menjadi patung emas. Kongzi sudah menegaskan beberapa kali mengenai ayat kesetiaan dan kepercayaan. Di sini tertulis pada bab Xue Er ayat ke 8 yang berisi, "Kongzi berkata:Utamakan kesetiaan dan kepercayaan....." (子曰:主忠信.....; Zǐ yuē: ".....zhǔ zhōngxìn.....") dan tertulis juga pada kitab Zi Han ayat ke 25 yang berisi, "Kongzi berkata:Utamakan kesetiaan dan kepercayaan..... (子曰: 主忠信.....; Zǐ yuē: zhǔ zhōngxìn.....).

Kemudian pada bab Wei Ling Gong ayat ke 9 yang berisi, "Kongzi berkata: Orang yang bermoral, tidak akan meninggalkan cita-cita hidupnya karena kehidupan, tetapi bersedia mengorbankan hidup mereka untuk cita-cita hidupnya." (子曰: 志士仁人, 无求生以害仁, 有杀身以成仁。; Zǐ yuē: "zhìshì rénrén, wú qiú shēng yǐ hài rén, yǒu shāshēn yǐ chéng rén).

Pada kitab di atas, Kongzi mengajarkan kita untuk memilih dan menjadi bijak. Dalam adegan ini, Long telah menjadi teman yang baik untuk Din, tidak mau Din jatuh ke lobang yang sama. Long telah mengorbankan hidupnya untuk membantu Din. Padahal, jika Long tidak menolong Din, Long tidak akan menjadi patung emas dan tidak akan mati. Itu semua dilakukan Long karena Long mengetahui tujuan hidupnya, ini juga didasari atas kesetiaan dan kasih sayang kepada sahabatnya, Din.

Setia dan menepati janjinya untuk menyelesaikan tugasnya sampai selesai

Setelah Long melindungi Din, Long akhirnya mati dan tugas ia di bumi pun sudah selesai. Saat memasuki pintu surga, Dewa pun senang karena Long telah berkorban dan sudah mempelajari arti hidup. Tetapi anehnya, Long protes ke Dewa bahwa ia masih belum harus berada di sini, ia harus turun membantu tuannya atau teman baiknya itu. Long sadar bahwa Din memerlukan bantuan dan Long masih berhutang satu permintaan kepada Din. Padahal, kehidupan surgawi inilah yang didambakan oleh Long. Tetapi karena Long sudah mempelajari arti kehidupan, ia pun turun ke bumi lagi menjadi "Wish Dragon" untuk membantu Din. Long rela berkorban dan karena persahabatannya yang erat dengan Din, ia berjanji untuk menyelesaikan permintaan terakhir Din.

Adegan Long sudah sesuai pada kitab Wei Ling Gong ayat ke 9 yang berisi, Kongzi berkata: “Orang yang bermoral, tidak akan meninggalkan cita-cita hidupnya karena kehidupan, tetapi bersedia mengorbankan hidup mereka untuk cita-cita hidupnya.” (子曰: “志士仁人, 无求生以害仁, 有杀身以成仁。; Zǐ yuē: “zhìshì rén rén, wú qiúshēng yǐ hài rén, yǒu shāshēn yǐ chéng rén). Long telah menjadi teman yang baik yang mau turun lagi dan membantu Din karena Long tahu, temannya Din sangat memerlukan bantuan dia. Long sangat memahami tujuan hidupnya, tujuan ia dikutuk menjadi naga. Long sangat memegang prinsip kesetiaan, setia kepada temannya. Apapun yang terjadi, Long akan membantu Din.

Karakter Lina

Bakti kepada orang tua, sopan dan disukai banyak orang

Lina adalah seorang perempuan yang lembut, baik hati dan sopan. Walaupun ia berlatang belakang keluarga dengan ekonomi yang berkecukupan, ia tidak sombong akan kekayaannya. Ketika ia bertemu dengan Din setelah sudah belasan tahun tidak bertemu dan sempat lupa Din itu siapa, ia tetap mau berteman dengan Din. Setelah mengingat Din, ia pun pergi ke rumah lama Din, dimana itu adalah rumah lamanya Lina juga. Ia di sana sangat akrab dengan tetangga lamanya yang tergolong ekonomi ke bawah, tidak sebanding dengan dirinya. Ia dengan senang hati mengingat kembali masa kecilnya di perkampungan itu.

Saat kecil, Lina telah tinggal di pinggiran kota Shanghai dan bertemu dengan teman baiknya, Din. Tetapi, demi kehidupan yang lebih baik, Lina dan ayahnya pindah untuk tinggal di kota Shanghai. Saat mau pindah, Lina bertemu Din untuk mengucapkan perpisahan. Lina sangat tidak ingin meninggalkan teman baiknya itu, tetapi karena Lina taat kepada ayahnya, ia pun terpaksa mengikuti perkataan ayahnya. Berat bagi Lina untuk melakukan hal ini.

Adegan Lina sesuai pada bab Xue Er ayat ke 6 yang berisi, “Kongzi berkata: Seorang anak harus berbakti kepada orang tua mereka saat tinggal dengan mereka, saat meninggalkan rumah, hormati persaudaraan, berbicara dengan hati-hati, jujur dan dapat dipercaya; menjadi orang yang peduli terhadap orang lain dan berbuat baik. Lakukan hal ini, kemudian belajar ilmu di buku. “ (子曰: 弟子入则孝, 出则悌, 谨而信, 泛爱众, 而亲仁。行有余力, 则以学文; Zǐ yuē: dì zǐ rù zé xiào, chū zé tì, jǐn ér xìn, fàn ài zhòng, ér qīn rén. xíng yǒuyú lì, zé yǐ xuéwén). Walaupun Lina sudah menjadi orang kaya, ia tetap tidak sombong, menjadi dirinya sendiri dan akhirnya ia pun disukai banyak orang. Ketika bersama ayahnya, ia bakti terhadap ayahnya. Ketika tidak bersama ayahnya, ia menjadi pribadi yang baik hati dan bijak. Bakti terhadap orang tua adalah salah satu moral yang paling dasar yang harus dilakukan, orang tua di sini tidak selalu ayah dan ibu, tetapi orang yang umurnya lebih tua.

Bersikap sopan meskipun ayahnya membuatnya sedih

Saat itu adalah ulang tahun Lina, Lina menunggu kehadiran ayahnya di ulang tahunnya. Ulang tahun Lina diadakan secara meriah dan mewah, tetapi ayahnya Lina terlalu sibuk bekerja sehingga tidak dapat menghadiri pesta ulang tahunnya Lina. Maka dari itu, ayah Lina menghubungi Lina melalui *video call*. Melalui asisten ayahnya itu, ayahnya Lina memberikan Lina sebuah kalung. Ayahnya sudah memberikan dia hadiah kalung tersebut di hari ulang tahunnya tahun lalu. Walaupun mendapatkan hadiah yang

sama, Lina tetap merasa bahagia dan berterima kasih kepada ayahnya walaupun dengan terpaksa. Ia sangat menghormati ayahnya.

Ketika Lina menerima hadiah yang sama dari ayahnya, ia tetap menunjukkan wajah senang dan tetap berterimakasih kepada ayahnya. Pada sebelum itu, ia menangis kecewa karena ayahnya tidak datang ke ulang tahunnya. Seperti yang tertulis pada bab Li Ren ayat ke 18, "Kongzi berkata: Jika orang tua melakukan kesalahan, kita harus dengan bijak menghentikan mereka; jika permintaan kita tidak diterima, kita harus dengan hormat tidak menyinggung perasaan mereka, di dalam hati bersedih tetapi tidak mengeluh. (子曰: "事父母几谏, 见志不从, 又敬不违, 劳而不怨。; Zǐ yuē: shì fù mǔ jǐ jiàn, jiànzhì bù cóng, yòu jìng bù wéi, láo ér bù yuàn). Kongzi mengajarkan bahwa kita harus menghormati orang tua kita. Walaupun ayahnya Lina melakukan kesalahan, Lina dengan lapang dada tetap tersenyum dan tidak memarahi atau menyinggung perasaan ayahnya. Kita diajarkan untuk senantiasa sabar terhadap orang tua, tidak mengeluh kesalahan orang tua di depan mereka.

Memaafkan ayahnya dan tetap mencintainya

Pada saat Din dikejar oleh sekelompok orang jahat yang menginginkan Long, Din sedang berpergian bersama Lina. Di kesempatan yang berbeda lagi, ketika Lina datang ke kantor ayahnya dan melihat bahwa ternyata sekelompok orang jahat itu adalah anak buah ayahnya. Mengetahui hal ini, Lina sangat kaget. Justru pada akhirnya, sekelompok orang jahat ini mengkhianati ayahnya Lina dan membuat ayahnya Lina jatuh dari ketinggian yang menyebabkan ayahnya dalam keadaan sekarat. Walaupun Lina tahu bahwa ayahnya melakukan hal yang salah, Lina tetap sedih ketika ayahnya sekarat dan langsung memeluk erat ayahnya ketika ayahnya diselamatkan oleh Long dan Din.

Tentu saja Lina sangat kecewa dengan ayahnya. Tetapi seperti yang tertulis dalam bab Li Ren ayat ke 18, "Kongzǐ berkata: Jika orang tua melakukan kesalahan, kita harus dengan lembut menghentikan mereka; jika permintaan kita tidak diterima, kita harus dengan hormat tidak menyinggung perasaan mereka, di dalam hati bersedih tetapi tidak mengeluh." (子曰: 事父母几谏, 见志不从, 又敬不违, 劳而不怨。; Zǐ yuē: shì fù mǔ jǐ jiàn, jiànzhì bù cóng, yòu jìng bù wéi, láo ér bù yuàn). Kongzi menegaskan bahwa ketika orang tua berbuat salah, seorang anak harus tetap menghormati orang tua. Dalam Lunyu, ditegaskan 'cinta' sebanyak 9 kali dan membicarakan masalah kasih sayang sebanyak 64 kali. Pemikiran Kongzi tentang cinta mencerminkan pemikirannya yang berharga dan sikapnya yang bijak (Yiyan, 2009). Pada adegan di atas, adalah kesalahan kedua yang dilakukan ayahnya, meskipun begitu, Lina tidak pernah memarahi ataupun mengeluh di depan ayahnya. Ketika ayah Lina sedang sekarat, Lina pun menjadi sangat sedih. Ini menunjukkan bahwa meskipun ayah Lina berbuat salah, Lina selalu menghormati dan mencintai ayahnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa 3 tokoh utama film 'Wish Dragon' menerapkan beberapa nilai moral yang diajarkan Kongzi menurut kitab Lunyu yaitu, setia dalam persahabatan, tolong menolong, bijak dalam menentukan pilihan, mencintai sesama, rela berkorban, tidak egois, berbakti terhadap orang tua, mau introspeksi diri, mau mengakui kesalahan dan mau terus belajar mengenal diri sendiri. Secara keseluruhan, masing-masing karakter tokoh utama mencerminkan nilai moral Konfusianisme. Film ini sangat cocok untuk ditonton bagi

anak-anak maupun dewasa karena mengajarkan nilai untuk taat kepada orang tua dan arti persahabatan, kebijakan dan kesetiaan. Film *'Wish Dragon'* adalah film yang sederhana dan mudah dipahami. Nilai-nilai moral yang muncul merupakan nilai moral Konfusianisme yang sangat erat dengan masyarakat Tiongkok dan dapat menjadi landasan penting bagi manusia dalam berkehidupan. Karya sastra media visual atau film juga dapat menjadi sarana yang cocok sebagai penyebaran nilai-nilai moral masyarakat jika dapat dipahami dengan baik.

Daftar Pustaka

- Bao, Y. (2022). Ren Shi Daode Jiazhi De Yuanquan (人是道德价值的源泉). *Journal of Hubei University of Arts and Science*, 43(7), 29-34.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Bojun, Y. (1980). *Lunyu Yizhu (论语译注)*. Beijing: Zhonghua Book Company.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Eleri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Puitika*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.25077/puitika.14.1.1--13.2018>
- Haoxuan, L. (2022). Jiyu "Lunyu" Wenben Qianxi Kongzi "Ren""Li" Si Xiang (基于《论语》文本 浅析孔子“仁”“礼”思想). *Chinese Character Culture*. 汉字文化(12), 185-187. <https://doi.org/10.14014/j.cnki.cn11-2597/g2.2022.12.039>
- Imandika, B., Dewi, A., & Hartati, S. (2022). Nilai-Nilai Konfusius pada Tokoh Lu Yi 陆译 dalam Drama Under the Power (锦衣之下). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.36722/sh.v7i1.799>
- Iye, R., & Harziko. (2019). Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel Satin Merah Karya Brahmanto Anindito Dan Rie Yanti. *Telaga Bahasa*, 7(2).
- MacIntyre, A., & Dunne, J. (2002). Alasdair MacIntyre on Education: In Dialogue with Joseph Dunne. *Journal of Philosophy of Education*, 36(1), 1-19. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.00256>
- Miles, B. M., & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UIP.
- Peirong, F. (2007). *Jiedu Lunyu*. Shanghai: Shanghai Joint Publishing.
- Qiao, Y. (2023). "Lunyu" Zhong Kongzi de Fansi shi Jiaoyu Sixiang Yanjiu yu Qishi (《论语》中孔子的反思式教育思想研究与启示). *Jingu Wenchuang*. 145(1), 62-64. <https://doi.org/10.20024/j.cnki.CN42-1911/I.2023.01.020>
- Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial: Sebuah Pengantar Elementer*. Jakarta: UMJ Press.
- Weijun, H. (2019). Kongzi de Wei Shi Zhi Dao: "Xue" er "Di Yi" (孔子的为师之道: "学"而"第一"). *The Horizon of Education*. 教育视界(23), 77-79. doi:CNKI:SUN:THOE.0.2019-23-028.
- Wood, M. (2012). *Film: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Yiyan, D. (2009). Tan Kongzi "Ai" de Sixiang (谈孔子“爱”的思想). *Journal of Qiqihar Teachers' College*. 齐齐哈尔师范高等专科学校学报(02), 105-108. <https://doi.org/10.16322/j.cnki.23-1534/z.2009.02.026>



Tindak Tuter Ilokusi dalam *Podcast Merry Riana dengan Andre Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras*

Anik Setiyawati¹

Suparmin²

Wahyu Dini Septiari³

¹²³**Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia**

¹aniksetiyawati1508@gmail.com

²suparmin@gmail.com

³wahyudiniseptiari.18@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki tindak tutur ilokusi apakah yang sering digunakan serta tujuannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis data deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan antara Andre Taulanny dan Merry Riana dipodcast Merry Riana tentang hasil dari sebuah kerja keras. Data penelitian ini adalah wujud tindak tutur ilokusi yang dilakukan Merry Rian dan Andre Taulany. Ditemukakan beberapa pernyataan tindak tutur dan dirangkum dalam artikel ini ada 5 tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dengan rincian bentuk dan fungsinya. Dengan begitu dalam podcast Merry Riana dan Andrey Taulany terkail hasil dari sebuah kerja keras ini sudah mencakup keseluruhan jenis tindak tutur

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, pragmatik

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk social membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan piranti lunak bagi manusia untuk melakukan interaksi dan komunikasi yang dinamis dengan lingkungan disekitarnya. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan secara tertulis dan lisan. Sebagai alat komunikasi, bahasa adalaah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistematis. (Anggraini 2020) Melalui bahasa,orang lain mampu mengetahui apa yang dipikirkan dan apa yang diinginkan pembicara atau penutur. Penyampaian bahasa bisa dilakukan dengan dua cara, yakni penyampaian secara langsung maupun tidak langsung. Penyampaian secara langsung bisa dengan pidato, tegur sapa, atau dengan wawancara seperti podcast. Sementara penyampaian secara tidak langsung bisa dengan tulisan,, baik berbentuk buku maupun dalam bentuk lembaran. Bahasa tidak bisa dilepaskan manusia apalagi dalam kehidupan dan sehari-hari. Karena dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berkomunikasi dan interaksi sangat penting bagi kehidupan bersosialisasi. Komunikasi merupakan tindak tutur yang dipandang dari sudut peraturan memenuhi satu sistem interaksi guna untuk mendapatkan tujuan tertentu. Meneliti bahasa dapat dari berbagai hal salah satunya yaitu gejala yang terjadi dalam pemakaian bahasa dalam kehidupan

dan sehari-hari. Bidang bahasa meneliti ataupun mengkaji bahasa beserta dengan konteksnya yaitu dinamakan pragmatik.

Tindak tutur tidak terlepas dari interaksi yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Seperti pedagang dan pembeli di pasar, acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, dan lain sebagainya. Interaksi yang berlangsung diantaranya *podcast* Merry Riana dan Andrey Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras (Nurhilma et al. 2018) Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti. Bagaimana tindak tutur ilokusi *podcast* Merry Riana dan Andrey Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras. Tindak tutur merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang bahasa dipandang dari aspek pemakaian bahasa atau tuturan. Tindak tutur menurut (Adriesty Salma Lailika and Purwo Yudi Utomo 2020) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tindak tutur yang bersifat psikolog dan mempunyai makna dalam tuturannya tersebut. Tindak tutur juga bisa diartikan sebagai analisis bidang pragmatic dan peristiwa tindak tutur yaitu serangkaian tindak tutur yang terjadi.

Teori tindak tutur seseorang tidak hanya berhubungan dengan mengatakan sesuatu, tetapi melakukan juga perbuatan yang berkaitan dengan mengatakan sesuatu. Tuturan yang dilakukan penutur tersebut mengandung dua jenis makna secara bersama yaitu: makna lokusioner dan ilokusioner. Salah satu tuturan yang menarik, dan sangat layak penulis mengkaji secara pragmatic adalah tuturan dalam *podcast* Merry Riana dengan Andrey Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras. Salah satu media untuk menganalisis tindak tutur adalah melalui *podcast* (Saptomo 2022).

Ilokusi adalah tuturan yang berupa lisan maupun tulisan (teks). Tindak tutur ilokusi dalam *podcast* Merry Riana dengan Andrey Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras pada media sosial youtube. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur Merry Riana dan Andrey Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras yang mengandung ilokusi. Dalam ilokusi terdapat jenis kalimat yaitu: deklaratif, interogatif, atau imperative. Jadi ilokusi dapat diartikan tindak tutur yang berkaitan dengan siapa yang bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana peristiwa tindak tutur itu terjadi karena itu ilokusi tidak terlepas dari konteks tuturan (Sifa Ranti Sudarman, Syafroni, and Suntoko 2022).

Tindak tutur ilokusi dipilih sebagai objek penelitian ini karena dalam dialog antara Merry Riana dan Andrey Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras terdapat perwujudan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu. Penelitian ini sendiri dibatasi pada persoalan Tindak Tutur Ilokusi. Sehingga dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki tindak tutur ilokusi apakah yang sering digunakan serta tujuannya. Melalui penelitian ini, berharap dapat memperoleh informasi penting mengenai tindakan komunikatif yang memungkinkan seorang pendengar memahami maksud dari si pembicara.

Berkembangnya teknologi dari tahun ke tahun menjadi individu maupun kelompok berlomba-lomba membuat konten digital yang tidak hanya bertujuan untuk eksis di media sosial dan mencari penghasilan tetapi juga membangun pengetahuan masyarakat. Salah satunya berupa *podcast* untuk mengangkat fenomena yang lagi

hangat-hangatnya terjadi dalam kehidupan. Karena itu podcast menjadi salah satu media sosial untuk pengembangan dan bukti minat masyarakat untuk berkreasi. Maka seorang creator konten dapat merekam, mengunggah, dan mendistribusikan hasil karyanya dalam mengangkat tema yang diangkat secara monolog maupun dialog dalam konten tersebut (Sifa Ranti Sudarman et al. 2022)

Penelitian ini akan difokuskan terhadap tindak tutur ilokusi, Karena dalam dialog anatar Merry Riana dan Andrey Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras terdapat perwujudan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan dan melakukan sesuatu. Dalam pembicaraan yang dilakukan disebuah podcast yang diyangkan dikanal youtube Merry Rian. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana wujud tindak tutur ilokusi dalam interaksi dalam podcast Merry Riana dan Andrey Taulany_Hasil Dari Sebuah Kerja Keras.

Penelitian yang relevan, Dady Corbuzer dan Najwa Shihab pada media sosial youtube. Selanjutnya(Tuharea 2022) yang membahas tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi dalam podcast Enzy Stotria episode kesehatan mental. Selanjutnya(Sari, Sofyan, and Rochiyati S. 2020) yang membahas tentang tindak tutur ilokusi dalam intraksi jual beli di pasar tempurejo, jember dan lain sebagainya. Pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki kajian yang sama yaitu kajian pragmatic dan berfokus pada tindak tutur dan pendengarnya tentang kerja keras untuk meraih kesuksesan yang sedang perbincangan remaja. Melalui artikel ini diharapkan dapat mematahkan stigmaanak remaja tentang kerja keras unuk meraih kesuksesan.

Podcast merupakan salah satu media konten yang banyak mendapat perhatian masyarakat. Sebab terkesan lebih fleksibel dan intens apabila dibandingkan dengan siaran radio pada umumnya. memiliki arti kepanjangan yakni play on demand dan broadcast. Kemudian, akhirnya diambil oleh salah satu produk Apple, iPod hingga aplikasi Apple Podcasts. Setelah itu, Apple mengeluarkan sebuah fitur podcast pada tahun 2005. Sekitar satu tahun sejak Apple merilis fitur tersebut, siaran audio telah mulai berdatangan dari berbagai jaringan radio.

Podcast dapat dinikmati dengan bebas, dalam artian bahwa podcast dapat didengarkan tanpa harus fokus mendengarkan saja. Pendengar bisa mendengarkan podcast sembari melakukan aktivitas lain, seperti melakukan pekerjaan sehari-hari, saat dalam perjalanan, maupun saat waktu senggang. Tidak ada keharusan bagi pendengar podcast untuk mengikuti jadwal tertentu untuk menikmati suatu konten, seperti yang harus kita lakukan saat mendengarkan radio. Karena podcast merupakan audio yang bersifat digital, maka setiap file audionya dapat didengarkan kapan saja sesuai dengan keinginan pendengarnya. Bahkan pendengarnya bisa menyesuaikan konten podcast dengan memberhentikan sejenak, maupun mengulang bagian dari kontan tersebut (Imarshan 2021).

ISLAM RIAU

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data deskriptif. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui wujud tindak tutur ilokusi dalam podcast Merry Riana dan Andre Taulany hasil dari sebuah kerja keras. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan, dengan metode kualitatif peneliti melakukan proses selanjutnya melakukan pengumpulan data selanjutnya diverifikasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini berfungsi untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik secara alami maupun buatan seperti yang dialami subjek peneliti seperti persepsi, motivasi, perilaku dan melalui deskripsi dalam bentuk pemilihan kata dan bahasa.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan antara Andre Taulany dan Merry Riana dipodcast Merry Riana tentang hasil dari sebuah kerja keras. Data penelitian ini adalah wujud tindak tutur ilokusi yang dilakukan Merry Riana dan Andre Taulany. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan sumber data lisan, yaitu tuturan di podcast Merry Riana dan Andre Taulany hasil dari sebuah kerja keras yang mengandung tindak tutur ilokusi. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik catat. Teknik simak bebas libat cepat peneliti menyimak tuturan Merry Riana dan Andre Taulany, teknik rekam atau alat perekam digunakan peneliti untuk merekam tuturan yang terjadi selama berinteraksi, teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat tuturan yang dituturkan Merry Riana dan Andre Taulany (Sari et al. 2020). Metode kajian yang dipakai dalam penganalisisan adalah dengan analisis induktif. Menurut (Yunus 2019) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan. Setelah semua data terkumpul, kemudian diadakan analisis terhadap data untuk menyelesaikan masalah penelitian yang telah diterapkan.

Hasil

Pragmatik merupakan kekuatan makna atau pesan tersirat yang terkandung di balik ujaran, yang bisa mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik ujaran yang dituturkannya oleh penutur. Pragmatik juga bisa diartikan bidang kajian yang relative belum lama atau masih muda kemunculannya. Mengungkapkan buah pikirannya tentang ilmu simiotik yang membagi menjadi tiga macam bidang kajian yaitu sintaksis, semantic, dan pragmatik. Hal tersebut merupakan cikal-bakal yang munculnya kajian ilmu pragmatik (Yuliana 2013).

Pragmatik tidaklah seperti halnya semantic, dimana makna secara konvensional atau "dikodekan" dalam bahasa itu sendiri, pragmatik mengkaji bagaimana penyampaian makna tidaklah semata-mata tergantung pada struktur dan pengetahuan linguistic (seperti tata bahasa, leksikon, dll) dari pembicara dan pendengar, tetapi juga sangat tergantung kepada konteks dari ujaran tersebut, pengetahuan mengenai siapa saja yang terlibat, inferensi dari maksud pembicara, dan faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, pragmatik menjelaskan bagaimana para pengguna bahasa mengatasi

ambiguas, karena makna sangat tergantung kepada cara, tempat, waktu, dll, dari sebuah ujaran (Saputri, Setyorini, and Irma 2022).

Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dikaji dalam bentuk pragmatic yang merupakan bagian dari linguistic. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam tuturan yang digunakan bukan mengkaji makna tuturan atau kalimat (Apriastuti 2019). Tindak tutur ini dapat dilihat dari segi makna tindakan berbentuk kalimat dan dapat dipahami secara jelas tuturan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatic yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya (Safitri and Utomo 2020). Salah satu bidang kajian pragmatik adalah tindak tutur. Hubungan pragmatic dan tindak tutur sangat erat karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatic.

Tindak tutur merupakan bidang pembahas pragmatis yang salah satunya tindak tutur ilokusi (Zahra Oktiawalia et al. 2022) menjelaskan bahwa ilokusi atau tindak tutur ilokusi merupakan perbuatan dalam mengerjakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi yaitu sebuah tuturan yang digunakan untuk memberitahukan dan menginformasikan sesuatu. Tindak tutur ilokusi juga berfungsi dalam melakukan sesuatu asalkan situasi tutur diperhatikan dengan cermat. Menurut (Sari 2012) dalam praktik penggunaan bahasa di podcas Merry Riana dan Andrey Taulany Hasil Dari Sebuah Kerja Keras, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di podcast Merry Riana dan Andrey Taulany Hasil Dari Sebuah Kerja Keras tersebut adalah tindak tutur ilokusi, tindak tutur lokusi, dan tindak tutur perlokusi. Jika dilihat dari segi korelasinya, ketiga bentuk tindak tutur tersebut dapat diwujudkan pada diri penutur, sebagai berikut:

Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang di mana si penutur hanya menginformasikan atau memberikan informasi terhadap mitra tutur tanpa disertai tindakan. Tindak lokusi adalah penutur tidak harus melaksanakan tindakan dalam ujarannya (Sari et al. 2020). Ketika seorang mengungkapkan suatu tuturan yang mengandung tindakan maka itu disebut tindak lokusi. Misalnya: "Saya baru selesai masak untuk makan malam". Tuturan tersebut merupakan lokusi yang bermakna si penutur memberitahu bahwa dirinya telah selesai memasak untuk makan malam.

Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan ujaran dari penutur yang memiliki dampak sesuatu kepada mitra tutur, penutur bertujuan untuk memberikan impresi terhadap mitra tuturnya. Perlokusi ini menghasilkan efek tertentu kepada mitra tutur. Hal demikian sependapat dengan (Widyawati and Utomo 2020) tindak perlokusi merupakan suatu ujaran yang dapat mempengaruhi mitra tuturnya yang dimaksud dengan perlokusi ialah respon dari mitra tutur setelah adanya percakapan dengan penutur (Faroh and Utomo 2020). Dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur

perlokusi merupakan dampak yang timbul ketika mitra tutur mendengar tuturan dari si penutur. Hal ini juga merupakan maksud dan tujuan si penutur untuk mempengaruhi mitra tuturnya, sehingga penutur mendapatkan respon dari mitra tuturnya.

Ilokusi

Penelitian ini membahas mengenai pengetahuan tindak tutur ilokusi merupakan segala tindakan melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi akan dibagi menjadi lima macam bentuk tuturan yaitu: asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif (Widyawati and Utomo 2020). Tindak tutur ilokusi terdapat dalam segala tindak tutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan dimana masing-masing fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri bentuk tuturan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: membanggakan, menyarankan, memberitahukan, melaporkan dan menuntut (Widyawati and Utomo 2020). Fungsi tindak tutur asertif untuk menjelaskan segala sesuatu dengan kebenaran atau apa adanya.

Data 1:

- (1) Merry Riainai : "Tolong Mais Andrey berikan tips sukses dari Andrey Taulany".
- (2) Andrey Taulany : "Harus kerja keras, jangan menunda-nunda pekerjaan, harus menghargai waktu, disiplin, dan jangan lupa berdoa".
- (3) Merry Riainai : "yaik itulah kunci suksesnya Andrey Taulany"

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Merry Riana dan Andre Taulany dapat dikategorikan sebagai tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi memberitahukan yang berupa tuturan. Hal demikian karena tuturan Andrey Taulany meberihukan kepada Merry Riana terkait kunci sukses.

Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki pengaruh kepada lawan tuturannya untuk melakukan tindakan dari apa yang dikatakan oleh penutur. Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur direktif misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihati (Faroh and Utomo 2020).

Data 2:

- (1) Andrey Taulany : "Yang sanggup bikin kamu kuat menjalani hidup dan menelan kepahitan"
- (2) Merry Riainai : "Iya, bner sekali"
- (3) Andrey Taulany : "Ketika gagal jangan pernah mencari-cari kesalahan orang lain"

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Andrey Taulany padapanggalan percakapan menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi representative yang berupa nasehat.

Tindak tutur deklaratif

Deklaratif merupakan ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan misalnya: memutuskan, mengesahkan, mengampuni, membatalkan, melarang, mengangkat, mengizinkan, mengabdikan, menggolongkan, dan memaafkan. Ilokusi deklaratif ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus, karena biasanya dilakukan oleh seorang yang memiliki kewenangan.

Data 3:

- (1.) Andrey Taulany: "Saya bersedia untuk kerja keras untuk masa depan saya"
- (2.) Merry Riana: "Itulah motivasi dari Mas Andrey untuk bangkit"

Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan perjanjian dan penawaran. Dalam hal ini si pembicara melakukan sesuatu di masa mendatang setelah menyampaikan ujarannya (Ida Ayu Iran Adhiti, I Made Suarta, and Gd Sidi Artajaya 2022). Tindak tutur komisif dapat disampaikan melalui berbagai macam kalimat, seperti perintah, pertanyaan, pernyataan, atau melalui pernyataan langsung berdasarkan fungsinya.

Data 4:

- (1.) Andrey Taulany: "Ayo, semua anak muda untuk sukses harus kerja keras"
- (2.) Merry Riana: "Ayo anak muda semua"

Berdasarkan kutipan percakapan di atas yakni menunjukkan tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan seperti perintah yang dilakukan oleh Andrey Taulany dan Merry Riana.

Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan sebagai tuturan yang digunakan oleh penutur dengan maksud ujarannya dimaknai hal-hal yang dinilai dari dituturkan ucapan tersebut (Sifa Ranti Sudarman et al. 2022).

Data 5:

- (1.) Andrey Taulany: "Kain saya sudah ingatkan jangan terlalu lama podcast dengan saya".
- (2.) Merry Riana: "Sudah jadi tanggung jawab saya untuk menyelesaikan podcast saya".

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan Ibu Lilis pada panggilan percakapan yakni menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan mengkritik. Dalam konteks ini, unsure kritik yang disampaikan oleh Andrey Taulany dan Merry Riana.

ISLAM RIAU

Simpulan

Hasil penelitian ini yaitu berupa analisis tindak tutur ilokusi dalam video Podcast Merry Riana dan Andrey Taulany terkait hasil dari sebuah kerja Keras pada media sosial youtube dan bukti tuturannya. Ditemukan beberapa pernyataan tindak tutur dan dirangkum dalam artikel ini ada 5 tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif: membanggakan, menyarankan, memberitahukan, melaporkan dan menuntut, tindak tutur direktif: tindak tutur yang memiliki pengaruh kepada lawan tuturannya untuk melakukan tindakan dari apa yang dikatakan oleh penutur. Tuturan yang termasuk jenis tindak tutur direktif misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihati, tindak tutur deklaratif: ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan misalnya: memutuskan, mengesahkan, mengampuni, membatalkan, melarang, mengangkat, mengizinkan, mengabulkan, menggolongkan, dan memaafkan. Ilokusi deklaratif ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus, karena biasanya dilakukan oleh seorang yang memiliki kewenangan, tindak tutur komisif: tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan perjanjian dan penawaran. Dalam hal ini si pembicara melakukan sesuatu di masa mendatang setelah menyampaikan ujarannya, tindak tutur ekspresif: sebagai tuturan yang digunakan oleh penutur dengan maksud ujarannya dimaknai hal-hal yang dinilai dari dituturkan ucapan tersebut dengan rincian bentuk dan fungsinya. Dengan begitu dalam podcast Merry Riana dan Andrey Taulany terkait hasil dari sebuah kerja keras ini sudah mencakup keseluruhan jenis tindak tutur.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini. Trima kasih juga kepada semua pihak podcast Merry Riana dengan Andrey Taulany yang sudah memberikan kemudahan kepada peneliti mengenai tindak tutur ilokusi pada podcast tersebut.

Daftar Pustaka

- Adriesty Salma Lailika, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?" *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):97-109. doi: 10.31943/bi.v5i2.70.
- Anggraini, Nofita. 2020. "Bentuk Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sekip Ujung, Palembang." *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 10(1):73-87.
- Apriastuti, Ayu Ari. 2019. "Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 1 , Maret 2019 pengaruh pemanfaatan media audio visual Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 1 , Maret 2019." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 8(1):22-34.
- Faroh, Sifrotul, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Q&a Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra* 16(2):311. doi: 10.26499/und.v16i2.2793.

- Ida Ayu Iran Adhiti, I Made Suarta, and Gd Sidi Artajaya. 2022. "Bentuk Tindak Tutur Bahasa Bali Pada Cerpen 'I Bojog Teken I Kedis Sangsiah' Sebagai Alternatif Media Pembelajaran." *Mimbar Ilmu* 27(3):460-67. doi: 10.23887/mi.v27i3.53475.
- Imarshan, Idham. 2021. "Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19." *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 5(2):213. doi: 10.24853/pk.5.2.213-221.
- Nurhilma, Siti, Maulidia Rohmah, Asep Firdaus, and David Setiadi. 2018. "TINDAK tutur ilokusi dalam dialog tokoh dilan pada film dilan 1990 karya pidi baiq dan fajar bustomi." (2017):346-56.
- Safitri, Alfiyani Nur, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah." *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia* 3(2):119. doi: 10.29240/estetik.v3i2.1613.
- Suparmin, Sri Wahono. 2022. "Konsistensi Tata Tulis Karya Ilmiah Skripsi Pada Program Studi PBSI FKIP Univet Bantara Sukoharjo." 4(2):97-110.
- Saputri, Ajeng Tiara Sekar, Ririn Setyorini, and Cintya Nurika Irma. 2022. "Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Transaksi Jual Beli Sayur Di Pasar Wangon." *Jurnal Bindo Sastra* 6(1):47. doi: 10.32502/jbs.v6i1.3271.
- Sari, Fenda Dina Puspita. 2012. "Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik." *Skriptorium* 1(2):1-14.
- Sari, Resti Purnama, Akhmad Sofyan, and A. Erna Rochiyati S. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tempurejo, Jember." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 21(2):114. doi: 10.19184/semiotika.v21i2.16551.
- Sifa Ranti Sudarman, Roni Nugraha Syafroni, and Suntoko. 2022. "Analisis Tindak Tutur Podcast Menjadi Manusia Pada Aplikasi Spotify." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7(1):189-203. doi: 10.31943/bi.v7i1.152.
- Tuharea, Nur Farsah Meilinia. 2022. "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Podcast Enzy Stotria Episode Peduli Kesehatan Mental." *Bapala* 9(3):26-36.
- Widyawati, Neni, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Dan Najwa Shihab Pada Media Sosial Youtube." *Jurnal Ilmiah Telaah* 5(2):16.
- Yuliana, Rina dkk. 2013. "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Basastra* 2(1):1-14.
- Yunus, Muhammad. 2019. "Tindak Tutur Interaksi Jual Beli Di Pasar Lama Banjarmasin." *Dealektik* 1(1):15-20.
- Suparmin, Sri Wahono. 2022. "Konsistensi Tata Tulis Karya Ilmiah Skripsi Pada Program Studi PBSI FKIP Univet Bantara Sukoharjo." 4(2):97-110.
- Zahra Oktiawalia, Rahmita, Retno Oktafiayu Ariesya, Anis Marfuah Husnul Khotimah, Kodrat Eko Putro Setiawan, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2022. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2(2):56-73. doi: 10.55606/cendekia.v2i2.298.



Strategi *Roasting* Kiky Saputri terhadap Petinggi Negara

Fitri Anugrah Kilisuci Fiiarum¹

Moch. Syahri²

Roekhan³

^{1 2 3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

¹fitri.anugrah.2102118@students.um.ac.id

²moch.syahri.fs@um.id

³roekhan.fs@um.ac.id

Abstrak

Strategi *roasting* digunakan komika untuk menyampaikan kritikan dengan dibumbui unsur humor. Unsur humor dalam *roasting* membuat kritikan yang disampaikan tidak sampai menyinggung perasaan target *roasting*. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan strategi *roasting* yang digunakan Kiky Saputri melalui aspek bahasa dan aspek logika. Data penelitian ini berupa wacana *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara Agustus 2019—April 2022. Data bersumber dari rekaman video Kiky Saputri ketika *meroasting* sebelas petinggi negara. Data diperoleh dengan cara menyimak, mentranskripsikan, dan mengkode data. Metode analisis data menggunakan metode etnografi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa satir, permainan kata, kesalahpahaman, bombastis, dan permainan bunyi ditemukan dalam strategi *roasting* melalui bahasa. Strategi *roasting* melalui logika ditemukan berupa pemutarbalikan, perbandingan, analogi, kekecewaan, kemustahilan, dan ketaksengajaan. Umumnya dalam *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara didominasi penggunaan strategi melalui satir dan pemutarbalikan.

Kata Kunci: *humor, roasting, strategi, pejabat*

Pendahuluan

Humor adalah sarana hiburan untuk menghilangkan penat atau menyegarkan pikiran dari berbagai rutinitas (Ariesta et al., 2021). Selain untuk menghibur, humor dapat digunakan untuk mengkritik yang melibatkan pembaca untuk mengenali fenomena yang sedang terjadi (Luthfi, 2020). Unsur humor mampu membuat kritikan tidak terasa tajam menyinggung hati para pejabat negara. Salah satu sarana humor yang dapat digunakan yaitu melalui *roasting*.

Roasting sama halnya dengan *Stand Up Comedy*. *Stand Up Comedy* dan *roasting* sama-sama dibawakan seorang diri di hadapan penonton secara langsung (Firmansyah, 2018). *Roasting* digunakan seorang komika untuk menyindir, dan menertawakan seseorang yang dijadikan sasaran tepat berada di hadapannya (Loyang, 2017: 31). Komika kerap menyampaikan kritikan terhadap ketidakberesan kinerja pejabat di atas panggung. Hal ini yang sering membuat pejabat yang menjadi target merasa panas ketika *diroasting* di atas panggung.

Selama ini komika didominasi oleh laki-laki, sedikit sekali dijumpai komika perempuan. Menurut Caliskan (Zhao, n.d.), hal ini disebabkan karena kesan perempuan yang kalem, penurut, sopan dan sederhana dianggap kurang pantas jika membahas sebuah komedi dengan tema vulgar, agresif dan asertif. Namun, dengan adanya gerakan emansipasi perempuan turut memberikan kesempatan kepada perempuan untuk tampil di publik salah satunya melalui kegiatan humor *roasting*.

Dalam perkembangan komika di Indonesia saat ini sudah banyak bermunculan komika-komika perempuan. Pelopor komika perempuan di Indonesia yaitu Sakdiyah

Ma'ruf yang akrab disapa Diyah. Perempuan berhijab ini dengan berani menyampaikan topik agama yang dianggap sebagai topik yang paling sensitif saat itu (Sihombing et al., 2021). Setelah itu, muncul nama-nama komika perempuan lainnya seperti Arafah, Aci Resti, Musdalifah Basri dan lain-lain. Namun, diantara banyaknya komika perempuan sedikit sekali yang berani melakukan *roasting*. Hal ini karena, adanya resiko besar yang harus dihadapi komika seperti masuk penjara atas tuduhan pencemaran nama baik.

Salah satu komika perempuan yang kerap *meroasting* kalangan pejabat negara yaitu Kiky Saputri. Kiky Saputri memiliki nama asli Rizhky Nurasly Saputri. Ia dikenal sebagai komika sejak tahun 2016. Saat itu ia berhasil menjadi salah satu finalis dalam lomba *Stand Up Comedy season 4* (Sihombing et al., 2021). Ketika melakukan *roasting*, Kiky tidak hanya memuji melainkan menyindir dan mengkritik tingkah laku dari target *roasting* secara langsung.

Target *roasting* Kiky Saputri berasal dari berbagai kalangan yaitu artis, pelawak, aktor, penyanyi hingga pejabat tinggi negara. Ketika melakukan *roasting* kepada banyak kalangan, ternyata antusiasme penonton lebih besar ketika Kiky Saputri melakukan *roasting* pada kalangan pejabat. Hal ini terbukti dengan viralnya video *roasting* Kiky Saputri di *youtube*, bahkan menempati posisi sebagai *trending*. Beberapa video *roasting* Kiky yang *trending* yaitu ketika Kiky *meroasting* Pak Anies Baswedan. Video tersebut telah ditonton oleh 7.8M atau 7.800.000 penonton. Video Kiky *meroasting* Sandiaga Uno di *youtube* telah ditonton oleh 8M atau 8.000.000 penonton. Video Kiky *meroasting* menteri-menteri Pak Jokowi juga telah ditonton sebanyak 7.8M atau 7.800.000 penonton. Selain itu, antusiasme penonton disebabkan oleh citra pejabat yang melekat pada masyarakat sebagai kalangan yang tidak bisa disentuh atau disenggol oleh pihak-pihak tertentu secara sembarangan. Oleh karena itu, suasana ketika *meroasting* petinggi negara juga lebih menegangkan dibanding *meroasting* kalangan lain.

Apabila ditelisik lebih dalam, *roasting* Kiky Saputri memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh komika lainnya. Ia lebih dominan menggunakan gaya bahasa yang santai dan lugas, sehingga kritikan yang disampaikan lebih mengena ke pejabat tersebut. Gaya bahasa adalah upaya seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran (Rosita & Syamsiyah, 2020). Kiky Saputri menggunakan gaya bahasa yang dikenal dengan istilah satir. Satir merupakan gaya bahasa, argumen, puisi atau prosa yang berisi kritik sosial secara terang-terangan atau terselubung (Lafamane, 2020).

Kiky menggunakan satir kepada petinggi negara juga disertai strategi. Strategi atau teknik adalah cara yang dilakukan pelawak untuk menguatkan humor yang dipentaskannya. Dalam proses pembuatan humor terdapat banyak aspek pendukung yang mampu membuat penonton merasa tertawa, lucu dan tersenyum. Tentunya, dalam pembuatan humor memerlukan sebuah strategi khusus, terutama humor dalam konteks komunikasi yang dipentaskan. Sesuatu hal dapat terasa lucu apabila terdapat keganjilan. Keganjilan dapat timbul karena adanya pembelokan diksi, pembolak-balikan bahasa, bahkan dengan cara menghina orang lain.

Menurut Berger (2017: 4), setiap jenis humor memiliki strategi berbeda yang mampu membuat pendengar tertawa. Berger (2017: 18) menyatakan bahwa ada 45 strategi humor secara garis besar dikelompokkan dalam empat aspek yaitu (1) bahasa (*language*), (2) logika (*logic*), (3) identitas atau bentuk (*identity*), dan (4) aksi atau gerakan (*action*). Aspek bahasa adalah humor yang berasal pilihan kata, cara berbicara, makna kata ataupun akibat dari kata-kata (Berger, 2017). Aspek logika adalah humor yang lebih mengutamakan prinsip-prinsip logika dalam menciptakan kelucuan (Dalyan et al., 2022). Aspek aksi atau gerakan adalah humor dilakukan dengan gerakan anggota tubuh untuk menciptakan kelucuan (Berger 2017). Aspek aksi atau gerakan adalah

humor dilakukan dengan gerakan anggota tubuh untuk menciptakan kelucuan (Berger 2017).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi humor pernah dilakukan oleh Hartono (2012), Utami et al (2018), Kurniawan (2018), Sugiarto (2016), dan Bunga & Dawud (2021). *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2012) mengaji tentang teknik humor dalam film Warkop DKI melalui strategi humor Asa Berger. *Kedua*, penelitian yang dilakukan Utami (2018) mengaji tentang strategi humor pada komika anak pada acara *Stand Up Comedy* melalui kajian pragmatik. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2018) mengaji tentang strategi penciptaan humor dalam komik strip Tahilalats *Webtton* melalui strategi humor Asa Berger. *Keempat*, penelitian yang dilakukan Sugiarto (2016) mengaji tentang teknik humor pada film komedi yang dibintangi oleh *Stand Up Comedian* melalui strategi humor Asa Berger pada bahasa, logika, identitas, dan aksi. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Bunga & Dawud (2021) mengaji tentang penciptaan humor pada penampilan *Stand Up Comedy Indonesia* season 6 melalui strategi humor Asa Berger pada bahasa, logika, identitas, dan aksi.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada strategi *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara menggunakan strategi humor Asa Berger. Strategi humor Asa Berger dalam penelitian ini terbatas pada aspek bahasa dan logika, karena *roasting* yang dilakukan Kiky tidak menggunakan aspek identitas dan aksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berupa wacana lisan *roasting* sebagai wujud praktik berbahasa melalui media humor. Data berupa kalimat dalam *set-up* dan *punchline* pada *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara. Sumber data penelitian ini berupa rekaman video Kiky Saputri *meroasting* sebelas petinggi negara sejak bulan Agustus 2019 hingga April 2022. Sebelas petinggi negara tersebut, yaitu Muhaimin Iskandar, Anies Baswedan, dan Erick Thohir, Sandiaga Uno, Fadli Zon, Roy Suryo, Masinton Pasaribu, Hanif Dhakiri, Rudiantara, Retno Marsudi, dan Susi Pudjiastuti.

Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data tuturan (Mahsun, 2012: 92). Teknik catat dilakukan dengan cara mentranskripsi tuturan menjadi bentuk tulisan (Mahsun, 2012: 93). Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu menyimak video-video *roasting* Kiky Saputri yang ada di dalam *youtube*, mentranskripsi data, memarkah data, memindah data dalam program *Microsoft Word*.

Metode analisis data menggunakan metode etnografi dibantu dengan teori humor Asa Berger, yaitu analisis aspek bahasa dan aspek logika. Peneliti hanya membatasi pada analisis dalam penggunaan kebahasaan dan logika, karena, karena *roasting* lebih mengutamakan bahasa dan logika dalam menciptakan humor.

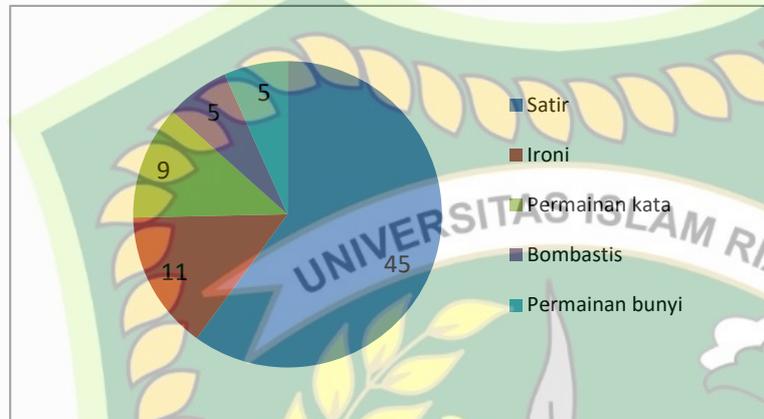
Hasil

Berikut ini dipaparkan hasil dan pembahasan mengenai (1) strategi *roasting* melalui bahasa, dan (2) strategi *roasting* melalui logika.

Strategi *roasting* melalui bahasa

Seorang pelawak menggunakan bahasa untuk menciptakan humor. Cara yang digunakan dengan memainkan bahasa secara kreatif untuk membuat sesuatu terdengar

lucu dan menimbulkan tawa. Karakteristik bahasa dalam *roasting* Kiky ditemukan dengan ditandai adanya indikator satir (*satire*), permainan kata (*puns, wordplay*), ironi (*irony*), kesalahpahaman (*misunderstanding*), bombastis (*bombast*), dan permainan bunyi (*infantilism*). Berikut ini diagram mengenai karakteristik bahasa.



Gambar 1 Strategi *Roasting* melalui bahasa

Satir (*Satire*)

Satir adalah pilihan kata atau ungkapan yang memiliki tujuan untuk menyindir dan mempermalukan seseorang (Berger, 2017). Menurut Buijzen & Valkenburg (2004), satir termasuk humor yang relatif kompleks dan padas dalam penyampaiannya. Satir tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan sifat buruk saja, melainkan memperjelas bahwa sifat buruk tidak dapat ditoleransi (Hodgart & Connery, 2018). Selain itu, satir digunakan untuk menyoroti kesalahan yang dirasakan oleh rakyat. Hal itu dilakukan melalui penyerangan terhadap pelaku kesalahan dengan mengeluarkan argumentasi yang tepat (Rebecca, 2019).

Penyerangan dalam penggunaan satir berkaitan dengan teori humor agresi atau penyerangan milik Gruner. Menurut Gruner (Rafiek, 2018), humor dapat tercipta melalui serangan yang dilakukan penyerang terhadap target serang. Penyerangan tersebut terlihat dalam penggunaan satir oleh Kiky Saputri. Kiky berusaha menyerang pejabat-pejabat negara dengan cara menyindir dan mempermalukan target *roasting*. Serangan tersebut tidak ditujukan secara personal melainkan perilaku dan kebijakan dirasa mengecewakan rakyat. Berikut ini hasil temuan data satir.

Data 1:

Kiky: Mungkin teman-teman tahu Bapak Hanif Dhakiri ini sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga sementara itu menggantikan Bapak Nahrowi yang tersandung kasus korupsi. Ternyata benar kata pepatah, **kadang kebahagiaan tercipta karena ada penderitaan orang lain.** (AB/HD/27)

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan awal mula Pak Hanif Dhakiri menjabat sebagai Menpora

Sejak tanggal 20 September 2019, Bapak Hanif Dhakiri dilantik oleh Presiden Joko Widodo sebagai pelaksana tugas Menteri Pemuda dan Olahraga menggantikan Bapak Nahrowi yang sedang tersandung kasus korupsi. Pada konteks tersebut, terdapat pihak yang mengalami kebahagiaan dan mengalami kesedihan. Situasi tersebut menyiratkan bahwa kebahagiaan seseorang dapat terjadi akibat adanya penderitaan orang lain,

sehingga Kiky mengatakan kalimat “kadang kebahagiaan tercipta karena ada penderitaan orang lain”.

Kalimat “kadang kebahagiaan tercipta karena ada penderitaan orang lain” mengandung satir yang bertujuan untuk menyindir. Satir tersebut berkaitan dengan situasi politik. Selain itu, kalimat data (1) berupa opini pribadi Kiky Saputri. Padahal, bukan berarti Bapak Hanif Dhakiri benar-benar bahagia di atas penderitaan Bapak Nahrowi. Di sisi lain, pelantikan Bapak Hanif Dhakiri bukanlah sebuah kesalahan pribadi, melainkan sebuah amanah yang harus dilaksanakan.

Satir tidak hanya bertujuan untuk menyindir saja, melainkan juga bertujuan untuk mempermalukan seseorang seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

Permainan kata (*puns, wordplay*)

Permainan kata adalah strategi yang berkaitan erat dengan penggunaan bahasa untuk menciptakan efek lucu. Beckett (dalam Delabastita, 2016) menyatakan bahwa permainan kata melekat pada struktur bahasa sehingga wajar terjadi dalam pikiran manusia. Menurut Delabastita (2016), permainan kata merupakan fenomena tekstual yang terjadi akibat struktur bahasa yang dieksploitasi sehingga menghasilkan dua struktur bahasa dengan bentuk yang sama, namun makna berbeda. Permainan kata dilakukan komedia dengan membolak-balikan makna dengan memunculkan makna berbeda agar penonton terkejut (Yuwana et al., 2019). Usmonova & Ruzieva (2020) mengatakan bahwa permainan kata dapat dilakukan menggunakan bunyi, kata atau ungkapan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda (Usmonova & Ruzieva, 2020).

Istilah *puns* dan *wordplay* selalu digunakan bersamaan, namun sebenarnya memiliki perbedaan. Istilah *puns* digunakan dalam permainan kata dalam lingkup kecil, seperti penggunaan homofon. Istilah *wordplay* digunakan dalam lingkup permainan kata yang lebih luas, seperti penggunaan homofon, homograf, dan plesetan. Penggunaan permainan kata tampak pada kalimat berikut ini.

Data 2:

Kiky Saputri : Walaupun sudah sukses, tapi tidak lupa dengan keadaan di sekitarnya, terutama rakyat kecil terutama di bidang usaha kecil dan menengah atau mungkin teman-teman lebih kenal dengan istilah UMKM. **Uang Masuk Kalah Mulu (UMKM)**. Nggak dong, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). (AB//SU/45)

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan bahwa Pak Sandiaga Uno sangat memperhatikan usaha kecil menengah.

Data (2) pada ungkapan Uang Masuk Kalah Mulu (UMKM) merupakan permainan kata menggunakan homonim. Homonim adalah kata atau ungkapan yang pelafalannya sama, namun maknanya berbeda (Keraf, 2005: 36). Menurut KBBI, UMKM merupakan akronim dari Usaha Mikro Kecil Menengah. Pada konteks data (3), Kiky mengubah makna UMKM yang sudah dikenal masyarakat menjadi makna yang berbeda. Kiky mengungkapkan bahwa UMKM merupakan akronim dari “Uang Masuk Kalah Mulu”. Istilah “Uang Masuk Kalah Mulu” merujuk pada uang Pak Sandi yang digunakan untuk kampanye pada pemilu 2019-2024, namun hasilnya masih gagal. Perbedaan makna yang tidak biasa menyebabkan penonton tertawa.

Ironi (*irony*)

Ironi adalah pilihan kata atau ungkapan yang mengandung makna sebaliknya melalui perbandingan dua hal yang berbeda (Berger, 2017). Menurut Gibbs et al., (2014), ironi bisa terjadi ketika pembicara atau penulis hendak mengomunikasikan kebalikan apa yang ingin disampaikan secara harfiah. Ironi digunakan untuk menyindir secara halus (Berger, 2017). Berikut ini pembahasan mengenai ironi yang ditemukan.

Data 3:

Kiky Saputri : Tapi gini ya mungkin Indonesia sebagai negara non-blok artinya **Indonesia negara netral yang tidak mau ikut campur dalam konflik negara lain, tapi kalau bisa kita ikut mendamaikan mereka. Cuma masalahnya Indonesia aja sudah banyak konflik.** (AB//FZ/02)

Konteks: Kiky menjelaskan kondisi Indonesia yang sudah banyak konflik, namun masih ikut mendamaikan konflik di negara lain

Data (3) pada kalimat "Indonesia negara netral yang tidak mau ikut campur dalam konflik negara lain, tapi kalau bisa kita ikut mendamaikan mereka. Cuma masalahnya Indonesia aja sudah banyak konflik" merupakan sebuah ironi. Terdapat kontradiksi antara asumsi bahasa Indonesia sebagai negara non-blok yang netral dan tidak ikut campur dalam konflik negara lain, namun pada kenyataannya Indonesia sendiri memiliki banyak konflik internal.

Ironi digunakan dalam humor untuk menciptakan efek komikal. Penggunaan ironi dapat membuat penonton menemukan kesenangan dalam kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diungkapkan. Grice dan Searle (dalam Gibbs et al., 2014), ironi dapat tercipta melalui pelanggaran ekspektasi, karena yang disampaikan dengan yang tersirat secara pragmatis bertentangan.

Bombastis (*Bombast*)

Bombastis adalah kata atau ungkapan yang disampaikan secara muluk-muluk atau berlebihan sehingga yang disampaikan terkesan tidak masuk akal (Berger, 2017). Pilihan kata atau ungkapan yang bombastis dapat dilakukan menggunakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola melibatkan penggunaan pernyataan yang berlebihan secara sengaja untuk memperkuat suatu ide atau konsep. Penggunaan bombastis tampak pada kalimat berikut ini.

Data 4:

Kiky Saputri: Lagian boro-boro kita bikin anak tawuran. **Ini perut kalau dikasih gak dikasih makan juga tawuran. Usus memegang celurit, lambung muterin gear. Woi, bung lambung jangan pura-pura gak tahu lu, mana nasi. Woi, santai dong sus, jangan sok jago lu mentang-mentang usus 12 jari. Gua kasih biji cabe usus buntu lu.** (AB/FZ/13)

Konteks: Kiky Saputri membandingkan tugas DPR dengan seorang guru

Data (4) dalam kalimat "Ini perut kalau dikasih gak dikasih makan juga tawuran. Usus memegang celurit, lambung muterin gear. Woi, bung lambung jangan pura-pura gak tahu lu, mana nasi. Woi, santai dong sus, jangan sok jago lu mentang-mentang usus 12 jari. Gua kasih biji cabe usus buntu lu" merupakan kalimat yang dilebih-lebihkan. Kiky melebih-lebihkan situasi seseorang ketika perut sedang lapar. Ungkapan yang digunakan Kiky tidak masuk akal seolah-olah organ pencernaan dalam tubuh bisa melakukan tawuran seperti yang dilakukan manusia, seperti usus memegang celurit dan lambung memegang gear.

Permainan bunyi (*infantilism*)

Permainan bunyi adalah humor dilakukan dengan cara memainkan bunyi-bunyi kata (Berger, 2017). Permainan bunyi mengeksploitasi kesamaan bunyi atau bentuk dari dua atau lebih dengan makna yang berbeda (Sukardi, dkk 2019). Permainan bunyi dapat terjadi secara sengaja atau tidak sengaja. Permainan bunyi secara tidak sengaja bisa jadi akibat kesalahan penutur dalam berucap, sedangkan permainan bunyi secara sengaja untuk menciptakan suasana santai (Achsani, 2020).

Permainan bunyi dapat diciptakan dengan cara yaitu substitusi bunyi, permutasian bunyi, penyisipan bunyi, penambahan bunyi, dan pelesapan bunyi (Wijana, 2003: 131). Berbeda dengan Wijana, Sukardi, dkk, (2019) menyatakan bahwa teknik membangun humor melalui permainan bunyi dapat dilakukan melalui pemberian jeda, perubahan jeda, penghilangan jeda, pemanjangan jeda, dan pemertahanan jeda. Berikut ini penjelasan infantilisme yang ditemukan.

Data 5:

Kiky Saputri: *But, now* beliau datang ke kandang saya, dan Bapak yang menyaksikan seluruh rakyat Indonesia. Jadi saya mohon maaf saya harus bersikap **adul**. (AB//ET2/83)

Konteks: Kiky Saputri meminta Pak Erick Thohir bersikap netral

Data (5) pada kata “adul” merupakan permainan bunyi dengan cara substitusi bunyi. Menurut Wijana (2003: 131), substitusi bunyi dilakukan dengan cara menggantikan kata dengan bunyi lain sehingga tercipta makna yang berbeda. Pada kata “adil” dan kata “adul” terjadi substitusi. Substitusi terjadi pada fonem vokal, yaitu fonem /i/ menjadi fonem /u/ pada kata “adil” sehingga terbentuk kata “adul”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata “adil” secara leksikal memiliki makna yaitu sebuah sikap tidak memihak siapapun, sedangkan kata “adul” merujuk pada nama seorang pelawak.

Data 6:

Kiky Saputri : Saya tuh ngerasa hepi banget karena ketemu senior saya ada Bang Panji, Pak Rico, Mbak Tika dengan idola-idola saya gitu Bapak Roy Suryo, Bapak siapa ya? Oh iya, ingat Bapak ini Bapak Masinton, kan?, tapi saya tuh lupa Bapak Masinton tuh siapa. Saya tuh sampai *searching* di google. Siapa itu Bapak **Masinton**? *Googlenya* nanya balik, mungkin maksud Anda, **Washington**. (AB//MP/16)

Konteks: Kiky Saputri memperkenalkan Bapak Masinton kepada penonton

Data (6) pada kata “Mashiton” dan kata “Washington” merupakan sebuah permainan bunyi melalui pemertahanan bunyi. Pemertahanan bunyi dilakukan dengan cara mengubah sebagian bunyi dan mempertahankan sebagian bunyi (Sukardi, dkk 2019). Pada data (6) silabel awal dan tengah dari kata “Masinton” mengalami perubahan, sedangkan silabel akhir yaitu silabel /ton/ dipertahankan. Perubahan terjadi pada silabel awal yaitu silabel /ma/ menjadi silabel /wa/, dan silabel akhir berupa silabel /sin/ menjadi silabel /shing/. Selain itu, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata “Masinton” merujuk pada nama anggota DPR yang menjadi target *roasting* Kiky, sedangkan kata “Washington” merujuk pada nama ibu kota dari negara Amerika Serikat

Data 7:

Kiky: Tapi tadi teman-teman lihat ya. Pak Hanif ini sobat ambyar Didi Kempot. Nyanyi bareng, Pak. **Cendol dawet seger. Cendol-cendol dawet-dawet. Tingtangtingtintang**. (AB/HD/28)

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan jika Pak Hanif Dhakiri fans berat Didi Kempot

Data (7) pada kalimat “Cendol dawet seger. Cendol-cendol dawet-dawet. Tingtangtingtintang” merupakan permainan bunyi dengan cara penambahan bunyi. Kalimat “Cendol dawet seger. Cendol-cendol dawet-dawet” merupakan jargon dari lagu Didi Kempot berjudul Pamer Bojo, namun Kiky menambahkan bunyi yang bukan merupakan kelanjutan dari jargon tersebut. Kiky menambahkan bunyi “Tingtangtingtintang” yang merupakan bunyi yang digunakan seorang ibu untuk menghibur bayi atau balita.

Data 8:

Kiky: Lha, Bapak bilangny keringatan. Keringatnya gak kelihatan. Lagian gak mungkin Bapak antre berjam-jam di McD. Gak **muhsin**. (AB//ET1/63)

Konteks: Kiky Saputri menyampaikan akting Pak Erick Thohir kurang natural

Data (8) pada kata “muhsin” merupakan permainan kata dengan cara permutasian bunyi. Permutasian bunyi adalah gejala pengucapan dan permainan kata (Wijana, 2003: 135). Gejala salah pengucapan dilakukan secara tidak sadar, tapi memiliki makna yang dapat dipahami, sedangkan permainan kata dilakukan secara sadar sesuai dengan konvensi yang telah disepakati penuturnya sehingga efek lucu hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu (Wijana, 2003: 135).

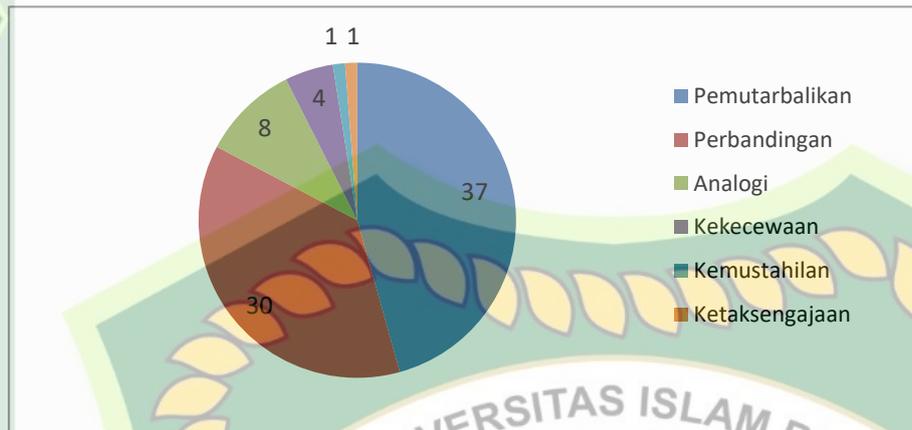
Kata “muhsin” terbentuk karena adanya kesalahan ucap dari kata “mungkin”. Kata “muhsin” dan “mungkin” terdengar hampir mirip, sehingga memiliki peluang salah ucap. Kesalahan ucap pada kata “muhsin” bisa saja dilakukan dengan sengaja oleh Kiky Saputri.

Strategi *roasting* melalui aspek logika

Humor tidak hanya tercipta melalui bahasa saja, melainkan juga logika. Menurut Dalyan et al., (2022), prinsip-prinsip logika memiliki peranan penting dalam menciptakan kelucuan. Logika secara sengaja dimainkan dengan cara yang tidak biasa melalui penalaran dari pelaku humor. Pelaku humor akan memainkan logika penonton dengan memunculkan kontradiksi yang dapat memicu kesalahpahaman (Sorensen, 2008). Kontradiksi logika diciptakan dengan cara membalikan keadaan dalam waktu yang bersamaan.

Kontradiksi logika diwujudkan dalam penggunaan paradoks. Paradoks adalah sebuah pernyataan yang kontradiktif dengan konvensi umum (Zaimar dan Harahap, 2015: 197). Paradoks dapat menimbulkan kelucuan karena dianggap tidak masuk akal oleh penonton. Menurut Schopenhauer (dalam Mashlykina, 2018), penyebab utama penonton dapat tertawa karena adanya ketidaksesuaian antara konsep dan objek nyata. Semakin sering muncul ketidaksesuaian, dan semakin tidak terduga tentu akan menimbulkan tawa yang lebih keras dari penonton.

Humor dengan memanfaatkan logika muncul karena adanya reaksi terkejut penonton. Hal tersebut berkaitan dengan teori keganjilan. Menurut Sudarmono (2021), teori keganjilan paralel dengan teori bisosiasi, teori kontradiksi, dan teori inkonsistensi. Teori humor ini lebih mengutamakan reaksi terkejut dari penonton akibat adanya keganjilan antara ekspektasi dan realita yang tidak sesuai. Reaksi terkejut pada penonton tampak pada saat Kiky menggunakan strategi pemutarbalikan, perbandingan, analogi, kekecewaan, kemustahilan, dan ketaksegajaan. Berikut ini data strategi *roasting* melalui logika.



Gambar 2 Strategi *Roasting* melalui aspek logika

Pemutarbalikan situasi (*Reversal*)

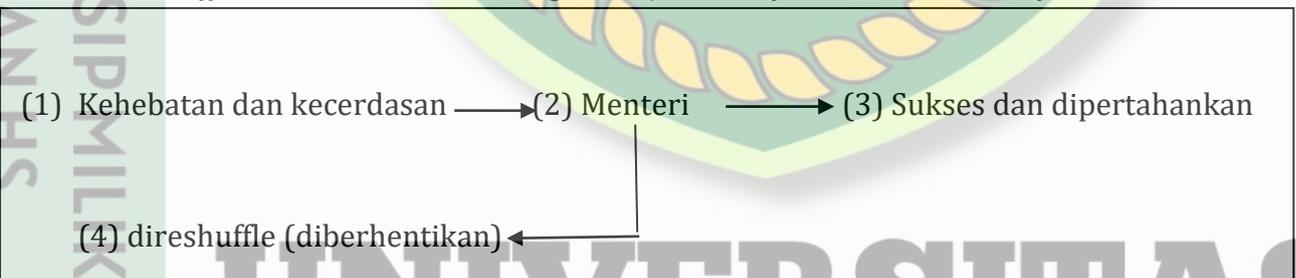
Pemutarbalikan (*reversal*) adalah strategi humor melalui logika yang dilakukan dengan memutar balikkan sebagian adegan cerita dengan menambah sedikit bumbu agar memunculkan lelucon (Berger, 2017). Strategi ini digunakan untuk memutar balikkan situasi, konsep atau ekspektasi yang umumnya diterima menjadi sesuatu yang tidak terduga atau bertentangan. Menurut Ambarwati (2016), humor menggunakan pemutarbalikan dilakukan melalui pertentangan persepsi. Pertentangan persepsi terjadi karena kesenjangan persepsi awal dan persepsi akhir, seperti dalam kutipan berikut ini.

Data 9:

Kiky: Berkat kehebatan dan kecerdasannya beliau diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2014. Betul ya pak? **Meskipun akhirnya di reshuffle. Gak papa ya Pak.** (AL/AB/67)

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan sepak terjang Pak Anies Baswedan ketika menjadi Menteri.

Konteks pada data (9) yaitu Kiky Saputri sedang menjelaskan sepak terjang karir Pak Anies Baswedan. Salah satu karir Pak Anies dalam dunia pemerintahan yaitu menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014, namun setelah itu Pak Anies harus di *reshuffle*. Pak Anies harus mengakhiri jabatannya sebelum waktunya.



Gambar 3. pemutarbalikan

Data (9) terjadi pemutarbalikan. Pemutarbalikan terjadi pada sepak terjang karir Pak Anies Baswedan ketika menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pak Anies memiliki kehebatan dan kecerdasan seharusnya dapat dipertahankan sebagai menteri, namun kenyataannya justru direshuffle.

Perbandingan tidak setara (*Comparison*)

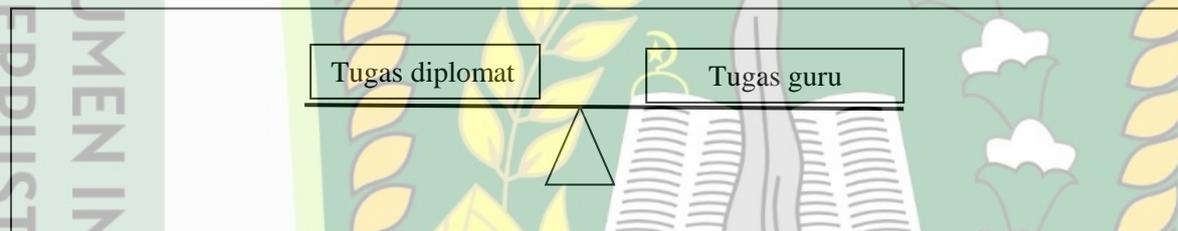
Perbandingan adalah strategi humor yang dilakukan dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda (Berger, 2017). Perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan yang tidak setara dengan menempatkan satu pihak di posisi unggul dan pihak lain yang mengalami kesusahan, seperti dalam kutipan berikut.

Data 10:

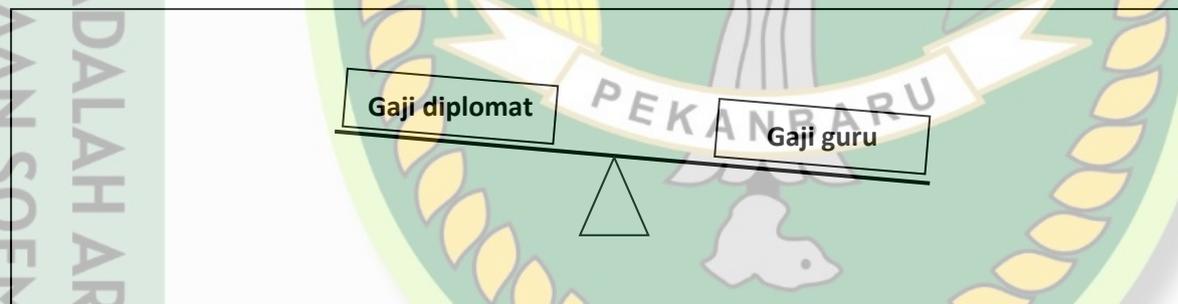
Kiky: Cuma gini, yang saya apresiasi adalah menjadi anggota diplomat atau menjadi seorang yang ada di posisi Pak Fadli Zon itu gak gampang, teman-teman. **Serius, karena saya saja sebagai seorang guru yang gaji cuma enam ratus ribu, ya Allah susah banget.** (AL/FZ/10)

Konteks: Kiky Saputri membandingkan tugas DPR dengan seorang guru.

Data (10) pada kalimat “Serius, karena saya saja sebagai seorang guru yang gaji cuma enam ratus ribu, ya Allah susah banget” mengandung perbandingan yang tidak seimbang. Berikut ini gambaran mengenai perbandingan yang terjadi.



Gambar 4. Perbandingan setara



Gambar 5. Perbandingan tidak setara

Guru memiliki tugas utama yaitu memberikan pendidikan, mendidik, dan membimbing siswa, sedangkan diplomat memiliki tugas utama yaitu mempromosikan kepentingan nasional, menjaga hubungan diplomatik dengan negara lain, dan berpartisipasi dalam diplomasi untuk mencapai tujuan politik serta keamanan negara. Apabila dilihat dari aspek tugas, guru dan diplomat sama-sama memiliki tugas yang sama-sama berat. Realitanya, meskipun tugas guru dan diplomat berat, gaji yang diterima keduanya berbeda. Gaji diplomat lebih tinggi daripada gaji guru. Di Indonesia, gaji guru sering tidak sebanding dengan tugas yang diemban.

Analogi objek (*analogy*)

Analogi adalah strategi humor yang dilakukan dengan perbandingan atau perumpamaan (Berger, 2017). Perbandingan atau perumpamaan digunakan untuk menjelaskan konsep, ide, atau situasi lainnya yang memiliki kesamaan tertentu. Dalam analogi, terdapat dua hal yang dibandingkan, yaitu objek asli (yang ingin dijelaskan) dan

objek pembandingan (yang digunakan untuk menjelaskan) (Bura, 2016). Berikut ini penjelasan mengenai indikator analogi.

Data 11:

Kiky: Kalau disederhanakan begini, **kita berandai-andai ada dua tetangga lagi ribut. Nah, datang tuh biasanya Pak RT datang mendamaikan, “tenang-tenang, istighfar, harap bersabar ini ujian”. Padahal di rumah Pak RT, Bu RT lagi banting-banting piring. Nah, begitu kondisi Indonesia sekarang. Contoh Pak RTnya yaitu Pak Fadli Zon (AL/FZ/03)**

Konteks: Kiky Saputri mendeskripsikan kontribusi Fadli Zon dalam mendamaikan konflik di negara lain.

Data (11) dalam kalimat “kita berandai-andai ada dua tetangga lagi ribut. Nah, datang tuh biasanya Pak RT datang mendamaikan, “tenang-tenang, istighfar, harap bersabar ini ujian”. Padahal di rumah Pak RT, Bu RT lagi banting-banting piring” mengandung sebuah analogi. Analogi tersebut berkaitan dengan situasi Indonesia. Berikut gambar analogi yang ditemukan.

(1) Dua tetangga ribut = dua negara sedang berkonflik
(2) Pak RT = Fadli Zon
(3) Rumah Pak RT = Indonesia
(4) Bu RT lagi banting-banting piring = Konflik dalam negeri

Gambar 6. Analogi

Analogi dalam data (11) menggambarkan peran Indonesia sebagai negara nonblok. Pak Fadli Zon sebagai diplomat diharapkan tidak hanya mampu menenangkan dua negara yang berkonflik saja, namun harus mendamaikan konflik-konflik yang terjadi di Indonesia.

Kekecewaan (*disappointment*)

Kekecewaan adalah perasaan emosional akibat adanya perbedaan harapan, ekspektasi, atau peristiwa yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Menurut Raskin (dalam MacHovec, 2012), teori kekecewaan berkaitan dengan keganjilan yang terbentuk dari dua premis yang bertentangan lalu dilebur oleh humor. Keganjilan tersebut menimbulkan tawa karena adanya situasi yang tidak terduga, seperti yang tampak pada kalimat berikut ini.

Data 12:

Kiky: DPR adalah satu-satunya lembaga yang dipilih oleh rakyat untuk menyuarakan suara rakyat. **Itu harapannya, seperti yang kita tahu kenyataannya seperti apa, bukan? malah menjadi musuh rakyat. (AL/MP/14)**

Konteks: Kiky Saputri menyampaikan harapan rakyat yang tidak sesuai dengan tugas anggota DPR

Data (12) dalam kalimat “Itu harapannya, seperti yang kita tahu kenyataannya seperti apa, bukan? malah menjadi musuh rakyat” merupakan ungkapan kekecewaan. Kiky menyampaikan ketidakpuasannya terhadap anggota DPR yang dianggap tidak memenuhi harapan rakyat. Berikut ini gambaran tentang kekecewaan yang ditemukan.

Ekspektasi:

DPR → harapan rakyat → pahlawan bagi rakyat

Realita:

DPR → harapan rakyat → musuh bagi rakyat

Gambar 7. Kekecewaan

Humor dalam data (12) terjadi karena adanya pelanggaran ekspektasi. Menurut Schopenhauer (dalam Mashlykina, 2018), humor dalam pelanggaran ekspektasi terjadi karena adanya persepsi yang tidak sesuai dengan realita. Semakin besar ketidaksesuaian dan semakin tidak terduga, maka semakin teras tawa penonton.

Kemustahilan (*absurdity*)

Kemustahilan adalah karakteristik humor yang berisi pernyataan-pernyataan tidak masuk akal, kontradiktif dan absurd (Berger, 2017). Kemustahilan tercipta dengan memanfaatkan logika secara tidak lazim, sehingga menciptakan situasi yang bertentangan dengan harapan. Berikut ini pemaparan data kemustahilan.

Data 13:

Kiky: Lagian boro-boro kita bikin anak tawuran. Ini perut kalau dikasih gak dikasih makan juga tawuran. **Usus megang celurit, lambung muterin gear. Woi, bung lambung jangan pura-pura gak tahu lu, mana nasi. Woi, santai dong sus, jangan sok jago lu mentang-mentang usus 12 jari. Gua kasih biji cabe usus buntu lu. (AL/FZ/12)**

Konteks: Kiky Saputri menjelaskan situasi ketika guru sedang kelaparan

Data (13) dalam kalimat “Usus megang celurit, lambung muterin gear. Woi, bung lambung jangan pura-pura gak tahu lu, mana nasi. Woi, santai dong sus, jangan sok jago lu mentang-mentang usus 12 jari. Gua kasih biji cabe usus buntu lu” mengandung kemustahilan karena kalimat tersebut mengandung konsep dan situasi yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan logika sehari-hari. Berikut ini gambaran kemustahilan yang ditemukan.

(1) Usus	→	megang celurit
(organ pencernaan)		(aktivitas manusia)
(2) Lambung	→	muterin gear
(organ pencernaan)		(aktivitas manusia)

Gambar 8. Kemustahilan

Kemustahilan dalam data (13) menunjukkan adanya persepsi yang sulit dinalar antara organ pencernaan yang dapat melakukan aktivitas layaknya manusia yang sedang melakukan tawuran. Brigham (dalam Sorensen, 2008) yang menyatakan bahwa kemustahilan dalam humor memberikan wawasan yang sulit dijangkau dan tidak dapat dicapai oleh nalar dan logika.

Ketaksengajaan (coincidence)

Ketaksengajaan adalah humor yang muncul secara spontanitas (Berger, 2017). Ketaksengajaan melibatkan kejadian yang tidak terduga dan tidak bisa diprediksi oleh pelaku humor. Efek kejutan dan kebingungan yang ditimbulkan dari perbedaan apa yang seharusnya terjadi dan apa yang sebenarnya terjadi mampu membuat penonton tertawa. Berikut ini pemaparan data ketaksengajaan.

Data 14:

Kiky: Bapak tuh ada pertemuan dengan Bapaknya Kaesang. Betulkan Bapaknya Kaesang? Kalau saya bilang **Bapaknya Jokowi, eh Bapaknya Jokowi**. Kalau saya bilang Bapaknya Aldi Taher baru salah, tapi gak papa. (AL/ET1/46)

Konteks: Kiky Saputri menceritakan Pak Erick Thohir ketika harus menemui Pak Jokowi Data (14) dalam kalimat “Bapaknya Jokowi, eh Bapaknya Jokowi” merupakan kalimat yang tidak sengaja dilontarkan Kiky ketika membahas tentang Pak Erick Thohir yang harus menemui Bapaknya Kaesang (Pak Joko Widodo). Kiky hendak menyebutkan bapak dari seorang artis, namun salah mengucap Bapaknya Jokowi (Kakek Kaesang). Berikut ini gambaran terjadinya ketaksengajaan kesalahan ucap.

Ekspektasi:

Bapaknya Kaesang (Pak Jokowi) (orangtua laki-laki)	:	Bapaknya Aldi Taher (orangtua laki-laki)
-------------------------------------------------------	---	---------------------------------------------

Realita:

Bapaknya Kaesang (Pak Jokowi) (orangtua laki-laki)	≠	Bapaknya Jokowi (Kakek Kaesang) (orangtua laki-laki dari Bapak)
-------------------------------------------------------	---	---------------------------------------------------------------------

Gambar 9. Ketaksengajaan

Humor melalui ketaksengajaan tercipta karena adanya keadaan yang memalukan sekali, sehingga menempatkan seseorang dalam situasi canggung (Berger, 2017). Data (19), kelucuan muncul karena Kiky salah mengucapkan nama orang tua Kaesang yaitu Pak Joko Widodo.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara memanfaatkan strategi bahasa dan strategi logika. Strategi bahasa yang ditemukan memanfaatkan aspek semantik dan pragmatik. Penggunaan aspek semantik bertujuan untuk menciptakan makna yang bertentangan dan bahasa yang menyimpang, sedangkan aspek pragmatik digunakan untuk memancing reaksi dari penonton. Strategi bahasa yang ditemukan berupa penggunaan satir, permainan kata, ironi, kesalahpahaman, bombastis, dan permainan bunyi. Umumnya, strategi bahasa dalam *roasting* Kiky Saputri terhadap petinggi negara menggunakan satir. Strategi logika yang digunakan Kiky Saputri berbentuk paradoks. Paradoks terjadi karena adanya kontradiktif antara ekspektasi dan realita. Kelucuan muncul ketika penonton menganggap paradoks tersebut tidak masuk akal. Reaksi terkejut pada penonton tampak pada saat Kiky menggunakan strategi pemutarbalikan, perbandingan, analogi, kekecewaan, kemustahilan, dan ketaksengajaan. Umumnya, strategi logika dalam *roasting* Kiky Saputri menggunakan pemutarbalikan.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2020). Bahasa Humor Dalam Acara Bocah Ngapa(K) Ya Trans 7. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2), 165–179. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.83>
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.159>
- Berger, A. A. (2017). *An anatomy of humor*. Routledge.
- Buijzen, M., & Valkenburg, P. M. (2004). Developing a typology of humor in audiovisual media. *Media Psychology*, 6(2), 147–167. https://doi.org/10.1207/s1532785xmep0602_2
- Bunga, F., & Dawud, D. (2021). Penciptaan Humor pada Penampilan Stand up Comedy Indonesia (SUCI) Season 6. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(9), 1201–1216. <https://doi.org/10.17977/um064v1i92021p1201-1216>
- Bura, B. (2016). Penggunaan Leksem Burung Dalam Peribahasa Sikka : Kajian Sociolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(3), 1–11.
- Dalyan, M., Darwis, M., Rahman, F., & Latjuba, A. Y. (2022). Cultural Discourse in Indonesian Humor: A Case Study of Some Short Dialogues. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(5), 1009–1018. <https://doi.org/10.17507/tpls.1205.24>
- Delabastita, D. (2016). *Wordplay and Translation*.
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 4(1), 63–71. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>
- Gibbs, R. W., Bryant, G. A., & Colston, H. L. (2014). Where is the humor in verbal irony? *Humor*, 27(4), 575–595. <https://doi.org/10.1515/humor-2014-0106>
- Hartono, L. A. A. (2012). Teknik Humor dalam Film Warkop DKI. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(1), 2015.
- Hodgart, M., & Connery, B. A. (2018). Techniques of satire. *Satire*, 108–131. <https://doi.org/10.4324/9781315128924-6>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Y. (2018). Teknik Penciptaan Humor dalam Komik Strip Tahilalats di Webtoon. *Jurnal Sastra Indonesia*, 1–14. Teknik Penciptaan Humor dalam Komik Strip Tahilalats di Webtoon
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)* [Preprint]. Open Science Framework.
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 19–40. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- Loyang, Y.K. (2017). *Pemanfaatan Gaya Bahasa dalam Stand Up Comedy Academy Stasiun Televisi Indosiar Periode September-Oktober 2017*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Mahsun, M.S. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mashlykina, N. D. (2018). Structural-Pragmatic Characteristics Of The British University Presentation and Representation (By The Material Of The English Hypertexts Of Universities). *Филологические Науки. Вопросы Теории И Практики*, 11(89), 2–7.

<https://doi.org/10.30853/filnauki.2018-11-1.27>

- Rafiek, M. (2018). Humor Dalam Madihin John Tralala Dan Hendra (Kajian Jenis Humor Perspektif Veatch, Gruner, Dan Hobbes). *Bahasa Dan Seni : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 46(1), 57-72. <https://doi.org/10.17977/um015v46i12018p057>
- Rebecca, K. (2019). Hannah Gadsby: On the Limits of Satire. *Studies in American Humor*, 5(1), 93-102. <https://www.jstor.org/stable/10.5325/studamerhumor.5.1.0093>
- Rosita, F. Y., & Syamsiyah, N. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka. *Diglosia - Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1-13. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/>
- Sihombing, L. H., Adzra, F. M., & Rahadi, R. (2021). *Analysis Of Kiky Saputri's Roasting: Critiques Towards Politicians*. 9, 12.
- Sorensen, M. J. (2008). Humor as a Serious Strategy of Nonviolent Resistance to Oppression. *Peace & Change*, 33(2), 167-190. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/j.1468-0130.2008.00488.x>
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1-12.
- Sukardi, M. I., Sumarlam, S., & Marmanto, S. (2019). Upaya Membangun Humor Dalam Wacana Meme Melalui Permainan Bunyi (Kajian Semantik). *Hasta Wiyata*, 2(1), 40-54. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.05>
- Tiani, R. (2017). Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 42. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.42-51>
- Usmonova, D. S., & Ruzieva, K. B. (2020). Linguistic analysis of puns in the English language. *Problemy Sovremennoy Nauki I Obrazovaniya [The Issues of Modern Science & Education]*, 2(147), 38-40.
- Utami, I. I. (2018). Strategi Humor Pada Acara Stand Up Comedy. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, II(2), 219-245.
- Yuwana, R. Y., Santosa, R., & Sumarlam, S. (2019). New Variation of Indonesian Humor Using Language Experience. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.91-98>
- Wijana, I. D. P. (2003). *Kartun: Studi tentang permainan bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Zaimar, O. K. S., dan Harahap, A. B. (2015). *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.
- Zhao, W. (n.d.). *Engaging with female stand-up comedians in Rock & Roast 3: Genres, Gender and Women's humor*. 94.

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU



Analisis Gender dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme

Rusna Windasari¹

Anshari²

Kembong Daeng³

¹²³ Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹ rusnawindasari@gmail.com

² anshari@unm.ac.id

³ kembongdaeng@unm.ac.id

Abstrak

Analisis Gender dalam Novel Geni Jora dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tokoh perempuan dan bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Fokus penelitian ini yaitu peran tokoh perempuan dalam sektor domestik, peran tokoh perempuan dalam sektor publik, bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja dengan data berupa kutipan kalimat, ungkapan, dialog maupun perilaku dan perbuatan tokoh serta apa yang dialami oleh tokoh perempuan. Sumber data dari penelitian ini ialah novel *Geni Jora* dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik baca, teknik catat, dan kartu data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* yaitu peran tokoh perempuan dalam sektor domestik dan perempuan tokoh perempuan dalam sektor publik; bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

Kata kunci: *Peran Perempuan, Diskriminasi Gender, Novel, Feminisme.*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu kreasi pemikiran seseorang berupa penyampaian ide-ide yang bersumber dari kenyataan hidup masyarakat. Karya sastra yang membahas perempuan, lahir dari banyak pengarang, baik perempuan maupun laki-laki. Tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia telah banyak dibahas oleh sastrawan. Oleh karena itu, penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra sangat beragam. Seorang penulis dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan tokohnya melalui karya sastra sehingga penikmat sastra dapat mengetahui persoalan yang terjadi dalam kehidupan. Pengarang menggunakan imajinasinya untuk melihat dan merenungkan dengan sungguh-sungguh. Ragam budaya yang ada di Indonesia memengaruhi hasil karya yang dihasilkan oleh beberapa penulis. Salah satu karya sastra yang biasanya diciptakan oleh pengarang memiliki unsur kebudayaan yang tercermin di dalamnya dan terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu yaitu novel. Novel merupakan bagian dari karya sastra. Novel dapat menggambarkan segala bentuk kehidupan masyarakat di dalamnya dengan berbagai macam masalah berdasarkan pengalaman penulis.

Salah satu masalah yang terkadang muncul dalam suatu karya sastra khususnya novel adalah masalah gender. Seringkali, perempuan dikondisikan dalam posisi yang

lebih rendah dari laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya serta sering diposisikan lebih lemah dari laki-laki. Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. Dengan perbedaan seperti ini, berakibat pada peran perempuan yang akhirnya sering diabaikan dalam kehidupan publik.

Permasalahan gender walaupun menyangkut laki-laki dan perempuan, namun pada kenyataannya kaum perempuan yang sering menjadi korban dari ketidakadilan gender. Faktor yang menganggap kaum perempuan sebagai makhluk lemah mengakibatkan diskriminasi gender yang sering dialami perempuan, sehingga munculnya paradigma bahwa kaum perempuan merupakan makhluk kelas dua setelah laki-laki menjadi kelas utama. Fungsi dan tujuan gender menghendaki agar laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama dalam proses pembangunan atau wewenang yang seimbang atas sumber daya pembangunan.

Geni Jora dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy merupakan karya sastra berbentuk novel yang memaparkan persoalan diskriminasi gender terhadap perempuan. Kedua novel ini sama-sama mengangkat tema kritik sosial dalam masyarakat yang dapat dilihat dari representasi bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan yang terjadi pada perempuan, Abidah El Khalieqy mengajak pembaca untuk mengetahui secara lebih detail permasalahan yang sering terjadi pada perempuan terkait dengan diskriminasi gender. Inilah alasan peneliti melakukan analisis untuk mengungkap peran tokoh perempuan dan bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Adapun penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gina Purwanti (2020) dengan judul penelitian "Analisis Gender dan Kesadaran Perempuan dalam *Novel Tempurung* Karya Oka Rusmini". Hasil penelitiannya menunjukkan struktur novel berupa unsur intrinsik, analisis gender dibagi menjadi tiga fokus, yaitu subordinasi perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan ketidakadilan gender terhadap perempuan, kemudian bentuk kesadaran perempuan berupa kesadaran akan tubuh, kemandirian, dan lepasnya perempuan dari tradisi yang mengekang mereka.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain kualitatif deskriptif karena hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kata sesuai pendapat Moleong (2017:6) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Fokus penelitian ini adalah peran tokoh perempuan dan bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berupa kalimat, ungkapan, dialog maupun perilaku dan perbuatan tokoh serta apa yang dialami perempuan yang terdapat dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy yang secara langsung berkaitan dengan masalah gender. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Geni Jora* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Araska Publisher dengan tebal 299 halaman dan novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy yang diterbitkan di

Jakarta oleh Naoura Books (PT Mizan Publika) dengan tebal 368 halaman. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri disertai kartu data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca, teknik catat, dan kartu data. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara sistematis, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teori dan triangulasi pakar. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan terhadap data berupa kata-kata, kalimat, maupun dialog yang termasuk dalam bentuk-bentuk diskriminasi gender.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data analisis gender dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* dalam dua fokus penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah meliputi (1) Peran tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, (2) Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

Peran Tokoh Perempuan dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy

Bagian pertama dalam hasil penelitian ini yaitu menyajikan data peran tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Peran tokoh perempuan terbagi menjadi dua yaitu peran dalam sektor domestik serta peran dalam sektor publik. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Peran dalam sektor domestik

Peran sebagai ibu

Data 1:

Tetapi aku tahu, ibuku tidak pernah beristirahat. Seluruh waktunya habis untuk kami, anak-anaknya, untuk Ayah, dan untuk mengurus semua tetek-bengek urusan keluarga. Jarang sekali terjadi komunikasi atau silaturahmi antar-keluarga, kecuali saat ada momen perhelatan. (D.GJ.109.PDom.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Seluruh waktunya habis untuk kami, anak-anaknya, untuk Ayah, dan untuk mengurus semua tetek-bengek urusan keluarga*. Pada kalimat tersebut mengandung makna peran yang dilakukan oleh tokoh Fatmah sebagai ibu. Dia selalu memberikan perhatian dan mengurus semua anak-anaknya, suaminya, serta urusan rumah tangga lainnya. Sebagai seorang ibu, dia yang akan memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya bahkan suaminya. Berdasarkan hal tersebut, Fatma telah memenuhi perannya sebagai ibu untuk anak-anaknya.

Data 2:

Kartini telah bangun dan untuk pertama kalinya menyusui bayinya dengan sejuta rasa bahagia. Tiap kali menyusui bayinya, seribu mawar menguasai hatinya. Hidupnya terasa lengkap sudah. Meski capek dan sering terkantuk-kantuk, saat bayinya terbangun dengan tangis karena lapar, Kartini sigap mengambil sang bayi tanpa mengandalkan bantuan emban. (D.K.17.PDos)

Pada data di atas terdapat kalimat *Kartini telah bangun dan untuk pertama kalinya menyusui bayinya*. Pada kalimat tersebut menggambarkan tokoh Kartini yang berperan sebagai ibu. Setelah melahirkan, dia sangat bahagia dan antusias. Kartini begitu bersemangat mengasuh anaknya dan sangat sigap menjaga sang bayi dengan penuh kasih sayang.

Peran sebagai anak

Data 3:

Rumah ibuku menghadap utara dengan halaman yang cukup luas. di halaman tersebut, kami sekeluarga bisa main badminton, tenis meja, dan jumpalitan dengan bebasnya. Hari itu Ayah dan Prahara bermain badminton dengan penuh semangat. Aku dan Lola menyiapkan segala kebutuhan Ayah, mulai dari perlengkapannya sampai memijatnya ketika capek. (D.GJ.86.PDom.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Aku dan Lola menyiapkan segala kebutuhan Ayah, mulai dari perlengkapannya sampai memijatnya ketika capek*. Kalimat tersebut menggambarkan peran sebagai anak. Peran tersebut ditunjukkan oleh Kejora dan Lola. Ketika ayahnya sedang berolahraga di halaman rumah, mereka berdua selalu memperhatikan dan menyiapkan segala kebutuhan ayahnya. Mereka menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Kejora dan Lola juga memijat ayahnya saat selesai berolahraga. Berdasarkan hal tersebut, Kejora dan Lola menunjukkan peran mereka sebagai anak yang memberi perhatian pada orang tuanya.

Data 4:

Selesai ketiganya mandi, tanpa menunggu ayah dan ibunya memanggil untuk sarapan, Kartini dan adik-adiknya segera menyerbu meja makan. Namun tatkala hampir sampai meja, mereka dipapas Wuryan. Menyusul Raden Sosroningrat datang. Mau tak mau, yang muda harus mempersilakan yang lebih tua untuk menikmati duluan santap paginya. Begitulah aturan yang ditetapkan di buku adat mereka. (D.K.132.PDom.)

Pada data di atas terdapat kutipan *yang muda harus mempersilakan yang lebih tua untuk menikmati duluan santap paginya*. Pada kutipan tersebut menggambarkan peran sebagai anak yang ditunjukkan oleh Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Data di atas terjadi di meja makan. Ketika Kartini dan kedua adiknya hendak makan duluan, ternyata ayah dan ibunya juga sudah berada di meja makan. Mau tidak mau, sebagai anak mereka bertiga mematuhi aturan keluarganya yaitu mempersilakan orang tua terlebih dahulu untuk makan. Berdasarkan hal tersebut, Kartini, Kardinah, dan Rukmini menunjukkan perannya sebagai seorang anak yang selalu patuh dan menghormati orang tua.

Peran sebagai istri

Data 5:

Dua minggu kemudian, saat Ayah akan berangkat ke tempat kerjanya bersama Paman, Ibuku selalu memasak untuk bekal sekaligus makan siang. Ibuku memang tidak pernah lupa dengan tugasnya itu. Terkadang Ibu sengaja memasak banyak untuk teman-teman Ayah yang bekerja dengannya. Ibu merasa bahagia jika makanannya dilahap habis. (D.GJ.200.PDom.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Ibuku selalu memasak untuk bekal sekaligus makan siang*. Pada kalimat tersebut menggambarkan peran tokoh Ibu Kejora sebagai istri. Dia menunjukkan perhatiannya pada sang suami dengan memasak dan membuat bekal untuk suaminya saat berangkat kerja. Hal tersebut menunjukkan kepedulian dan merupakan bentuk kasih sayang Ibu Kejora pada suaminya.

Data 6:

Raden Ajeng Wuryan langsung meladeni Raden Sosroningrat di meja makan, mengambil nasi dan tidak lupa beberapa lauknya. Kemudian baru menyuruh anak-anaknya mengambil makanannya. (D.K.133.PDom.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Raden Ajeng Wuryan langsung meladeni Raden Sosroningrat di meja makan, mengambil nasi dan tidak lupa beberapa lauknya*. Kalimat tersebut menunjukkan peran Raden Ajeng Wuryan sebagai istri. Raden Ajeng Wuryan memberikan perhatian kepada suaminya dengan menyiapkan makanan dan meladeninya di meja makan. Sebagai seorang istri, Raden Ajeng Wuryan menunjukkan sikap hormat kepada suaminya.

Peran dalam sektor publik

Berperan aktif dalam masyarakat

Data 7:

Ayeda dan Fashafasha adalah generasi muda Palestina yang sama-sama aktif di Harakah al-Muqawwamah al-Islamiyah yang disingkat Hamas, satu-satunya pergerakan perlawanan bangsa Palestina yang terus menerus menggentarkan Mossad. (D.GJ.27.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Ayeda dan Fashafasha adalah generasi muda Palestina yang sama-sama aktif di Harakah al-Muqawwamah al-Islamiyah*. Pada kalimat tersebut menggambarkan peran tokoh perempuan dalam sektor publik yaitu aktif dalam masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Ayeda dan Fashafasha yang ikut berperan dalam organisasi perlawanan bangsa Palestina. Ayeda dan Fashafasha merupakan generasi muda yang sudah menunjukkan sifat cinta pada tanah kelahirannya, Palestina. Mereka berdua selalu terlibat dalam setiap kegiatan dari organisasinya baik dalam hal membantu sesama maupun ikut memperjuangkan keutuhan negaranya.

Data 8:

Besoknya saat Kartini datang lagi ke tempat itu, prosesi tumpengan telah siap dilaksanakan. Beberapa warga desa hadir, termasuk para pengrajin anak buah Singowiryo yang berjumlah 12 orang. Seorang Modin telah membacakan 'doa slametan'. Semua mata terlihat bahagia. Wajah-wajah penuh harap memperoleh bahagia. (D.K.214.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Besoknya saat Kartini datang lagi ke tempat itu, prosesi tumpengan telah siap dilaksanakan*. Pada kalimat tersebut menggambarkan peran Kartini dalam masyarakat. Kartini menghadiri prosesi tumpengan yang diadakan oleh warga desa di tempatnya. Kartini hadir dalam acara tersebut agar lebih dekat dengan warga dan mengunjungi para pengrajin batik di daerah tersebut. Semua warga juga bahagia atas kehadiran Kartini, Kardinah, Rukmini, dan Raden Sosroningrat.

Bersosialisasi

Data 9:

Setelah berangkat bersama Elya, kamipun bertemu dengan Shadia Aleem, perempuan pelukis Saudi yang tengah mengorbit namanya. Lalu Grabar dan Sani Atinin Vaadi. Kawan-kawan pelukis yang sehotel denganku, yang sudah makan minum bareng saat sarapan di hotel dan ngobrol berkali-kali di taman hotel. (D.GJ.168.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Kawan-kawan pelukis yang sehotel denganku, yang sudah makan minum bareng saat sarapan di hotel dan ngobrol berkali-kali di taman hotel*. Pada kalimat tersebut menggambarkan tokoh Jora dan Elya yang bersosialisasi dengan orang lain. Mereka bertemu dan berteman dengan sesama wisatawan di hotel tempatnya menginap. Mereka menjadi akrab dan saling berbagi pengalaman. Hal

tersebut menunjukkan tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* mampu bersosialisasi dalam ranah publik.

Data 10 :

Sore itu, Kartini mendatangi pemukiman warga yang ditinggali oleh Dayu. Disitu dia melihat banyak anak-anak yang tidak bersekolah sehingga Kartini tergerak hatinya untuk meminta izin pada orang tua anak-anak tersebut agar mereka bisa belajar membaca dan menulis. Kartini menawarkan bahwa dia akan mengajar anak-anak tersebut setiap sore di Pendopo. (D.K.89.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Disitu dia melihat banyak anak-anak yang tidak bersekolah sehingga Kartini tergerak hatinya untuk meminta izin pada orang tua anak-anak tersebut agar mereka bisa belajar membaca dan menulis*. Pada kalimat tersebut menunjukkan peran Kartini sebagai perempuan dalam sektor publik. Kartini mendatangi anak-anak kurang mampu yang tidak berpendidikan untuk diajar membaca dan menulis. Kartini meminta izin terlebih dahulu pada orang tua anak-anak, mendiskusikan rencananya untuk memberi pendidikan pada anak-anak tersebut. Hal tersebut menunjukkan sikap Kartini yang mau bersosialisasi dengan masyarakat.

Memiliki pekerjaan

Data 11:

Perempuan cantik itu bernama Omi Ida. Dia adalah ibu Zakky sekaligus pemilik hotel ini. Dia merupakan pengusaha yang juga menjalankan bisnis *café*. Dahulu, dia meminta dukungan orang tuanya dan dengan potensi yang dimilikinya, semua bisnisnya berjalan lancar. (D.GJ.76.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Dia merupakan pengusaha yang juga menjalankan bisnis café*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan peran dalam sektor publik yang dilakukan oleh tokoh perempuan bernama Omi Ida. Dia memiliki usaha sendiri yaitu mengelola sebuah hotel dan *café*. Dengan kegigihan dan potensi yang dimilikinya serta dukungan dari keluarganya sehingga dia dapat mengembangkan semua usahanya sendiri walaupun usianya sudah tua.

Data 12:

Saat pertemuan dengan Nyonya Ter Horst dirasa cukup, mereka pamit pulang dengan membawa pesan yang lebih bersifat pekerjaan, bahwa Kartini harus menulis untuk majalah *Feminis Eigen Haard* yang dikelola Nyonya Ter Horst. Hati Kartini berdebar-debar dan tak sabar, ingin secepatnya sampai rumah dan mulai menulis. (D.K.167.PPub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Kartini harus menulis untuk majalah Feminis Eigen Haard yang dikelola Nyonya Ter Horst*. dalam kalimat tersebut menggambarkan peran tokoh perempuan yang ditunjukkan oleh Kartini yaitu memiliki pekerjaan. Kartini mendapat tawaran dari seorang pengelola majalah terkenal yaitu Nyonya Ter Horst. Kartini sangat senang mendengar berita tersebut. Bahkan, dia sudah tidak sabar untuk kembali ke Pendopo dan segera mulai menulis. Dia juga melibatkan kedua adiknya untuk memberikan ide-ide dan masukan atas tulisannya sebelum diterbitkan dalam majalah yang akan dibaca oleh banyak orang.

Bentuk-bentuk Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan meliputi: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

Marginalisasi
Novel *Geni Jora*
Data 13:

Nilai ranking pertama, tetapi, dan sekali lagi tetapi, jenis kelaminku adalah perempuan.

“Kakak pasti nyontek, bagaimana bisa perempuan ranking pertama?” kata Prahara, adik laki-lakiku.

“Seluruh kampung tahu, kamulah ahlinya nyontek”, jawabku.

“Ini kan nilai rapor sekolah, Cucu. Berapa pun nilai Prahara di sekolah, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya kau. Berapa pun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan.” (D.GJ.84.Mar.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Sebaliknya kau, berapa pun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Kejora mendapat perlakuan marginalisasi di keluarganya. Kartini mempunyai keunggulan di bidang akademik dan mendapatkan ranking pertama tetapi tidak dianggap sebagai suatu keunggulan oleh neneknya. Alasannya bahwa Kejora adalah anak perempuan sehingga sebagai anak perempuan, walaupun memiliki keunggulan di bidang akademik, dia tidak bisa mengungguli kaum laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena pemikiran yang masih melekat dengan budaya patriarki, yaitu keunggulan tetap berada pada posisi laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Kejora telah mengalami marginalisasi dalam keluarganya. Posisi kelas pertama sebagai seorang perempuan tidak bisa diperolehnya, walaupun hanya sekadar pengakuan saja.

Novel *Kartini*

Data 14:

Mbok Lawiyah disusul Slamet dan Busono yang hendak menjemput Kartini dari bangsal pembantu dalam kamar Ngasirah, ibunya sendiri hendak kembali ke kamar Pendopo. Ngasirah tentu ingin selalu bersama dalam kehangatan kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anak-anaknya. (D.K.32.Mar.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Slamet dan Busono yang hendak menjemput Kartini dari bangsal pembantu dalam kamar Ngasirah, ibunya sendiri hendak kembali ke kamar*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bentuk marginalisasi yang dirasakan Ngasirah. Terdapat banyak pihak yang melarang dan memisahkan Ngasirah dengan anaknya sendiri. Dalam hal ini Ngasirah terlihat mendapatkan diskriminasi dari sang anak laki-laki Raden Mas Slamet dan Raden Mas Busono. Mereka melarang dan menjemput adik perempuannya dari kamar Ngasirah yang berada di bangsal pembantu itu. Hal ini disebabkan karena Ngasirah hanya merupakan rakyat biasa yang bukan keturunan bangsawan sehingga dia dipinggirkan dari suaminya yang merupakan Bupati maupun anak-anaknya.

Subordinasi

Novel *Geni Jora*

Data 15:

“Ini kue yang sangat lezat. Peramunya pastilah memiliki cita rasa tinggi. Seorang perempuan...?” puji Ayeda.

“Yang disabot laki-laki,” timpal Nadia, “Koki-koki hotel, anehnya diminati para laki-laki sebagai profesi.”

“Dan koki-koki rumah tangga, dengan jam kerja lebih panjang, dengan urusan bermacam-macam anehnya tidak dianggap sebagai profesi.” (D.K.30.Sub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Dan koki-koki rumah tangga, dengan jam kerja lebih panjang, dengan urusan bermacam-macam anehnya tidak dianggap sebagai profesi*. Dalam kalimat tersebut mengandung makna marginalisasi terhadap perempuan. Dalam data tersebut tampak bahwa laki-laki berada di ranah publik serta menghasilkan uang sedangkan kaum perempuan di ranah domestik yang tidak menghasilkan uang. Ini menandakan bahwa tidak adanya apresiasi terhadap perempuan yang bekerja di rumah. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan harus selalu mengalah dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu memimpin. Ini menunjukkan bahwa perempuan ter subordinasi dari laki-laki.

Novel *Kartini*

Data 16:

“Dijaga kelakuanmu! Busono itu Masmu. Apalagi kamu itu perempuan. Jangan sampai....”
Kenapa kalau perempuan? Seratus tanda tanya menyerbu otaknya. Ada apa dengan perempuan? Apa perempuan tidak boleh menjawab urusan laki-laki? Atau perempuan dilarang mendahului jawaban laki-laki? Bagaimana kalau laki-laki itu ternyata tidak mampu menjawab persoalan? Apakah perempuan haram lebih tahu daripada laki-laki? Atau apa? Kening Kartini berkerut melihat Slamet dan Busono menegak marah.
(D.K.44.Sub.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Busono itu Masmu. Apalagi kamu itu perempuan. Jangan sampai*. Pada kalimat tersebut mengandung makna subordinasi yang menggambarkan sikap Slamet dan Busono terhadap Kartini. Kartini mendapat perlakuan diskriminasi gender bentuk subordinasi yang dilakukan oleh kedua kakak laki-lakinya. Slamet dan Busono tidak menerima jika Kartini mendahuluinya menjawab pertanyaan atau persoalan sekolah maupun urusan lain. Dari kutipan di atas, Slamet memperingati Kartini untuk menjaga kelakuannya di depan kakak laki-lakinya itu. Ketidaksukaan kedua kakak laki-lakinya itu disebabkan oleh cemburu atas kecerdasan yang dimiliki Kartini. Kartini seolah-olah harus selalu menjadi nomor dua setelah mereka.

Stereotipe

Novel *Geni Jora*

Data 17:

Pyarrrr! Segelas susu ambyar. Dengan tergopoh, nenekku datang dan menyuruh Yu Blakinah untuk membersihkan pecahan kaca. Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir balik berantakan seperti pecahan gelas kaca. (D.GJ.82.Ste.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Bahwa perempuan harus mau mengalah*. Pada kalimat tersebut menunjukkan makna stereotipe terhadap perempuan. Hal tersebut dialami Kejora karena sikap nenek yang masih berpemikiran patriarki. Keluarga Kejora merupakan kaum patriarki. Di dalam masyarakat Jawa, kehidupan perempuan ditentukan oleh kaum laki-laki. Menurut Nenek, sebagai perempuan harus mau mengalah, sebab laki-laki adalah sosok yang selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Berdasarkan data tersebut, kaum perempuan Jawa seperti Kejora mendapat perlakuan diskriminasi yaitu stereotipe karena dilabelkan sebagai sosok yang harus mengalah pada laki-laki sehingga kaum perempuan selalu berada dalam posisi yang tidak menguntungkan, salah satunya kekalahan.

Novel *Kartini*

Data 18:

Perempuan bangsawan diharuskan *laku ndodok* atau berjalan jongkok, payudara harus terlihat rata, bicara harus pelan-pelan, kalau perlu cukup berbisik saja. Permata bagi gadis Jawa ialah diam, tak bergerak seperti boneka kayu. Berjalan harus setapak demi setapak seperti siput. Tertawa tak boleh bersuara dan tanpa membuka bibir. (D.K.69.Ste.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Perempuan bangsawan diharuskan laku ndodok atau berjalan jongkok, payudara harus terlihat rata, bicara harus pelan-pelan*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan stereotipe terhadap perempuan. Pada data di atas menunjukkan diskriminasi gender yaitu bentuk stereotype bahwa perempuan haruslah berjalan pelan-pelan, merunduk ketika berjalan, dan masih banyak lagi aturan yang harus dipenuhi oleh Kartini sebagai perempuan Jawa. Ini berkaitan dengan stereotipe atau pelabelan terhadap kaum perempuan itu sendiri. Perempuan yang selalu dikonstruksi dengan label harus lemah lembut, cantik, dan anggun.

Kekerasan

Kekerasan fisik

Data 19:

Tak ada yang percaya, baik Ayeda maupun Fashafasha, dua kuntum tulip itu mekar di antara hiruk-pikuk yang sepi, perumahan yatim piatu el-Rayyan. Keduanya adalah korban keganasan Yahudi yang mencungkil kedua mata ayah mereka setelah menyaksikan kedua janin ini dicungkil pula dari perut ibu mereka masing-masing. (D.GJ.26.Kf.)

Pada data di atas terdapat kalimat *keduanya adalah korban keganasan Yahudi yang mencungkil kedua mata ayah mereka setelah menyaksikan kedua janin ini dicungkil pula dari perut ibu mereka masing-masing*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bagaimana Ibu Ayeda dan Fashafasha mengalami kekerasan fisik. Mereka adalah warga Palestina yang menjadi korban penjahat Yahudi. Kekerasan fisik tersebut dialami oleh ibu mereka yang saat itu masih mengandung bayi, dicungkili secara paksa oleh Yahudi. Selain mencungkili ibu mereka, para penjahat Yahudi pun menjadikan warga Palestina untuk menjadi budak termasuk para kaum perempuan.

Kekerasan psikologis

Data 20:

Suara tangis Kardinah makin mengeras. Hati Kartini sangat terpukul. Ingin rasanya menjawab perkataan ayahnya dan membela adiknya dari nasib yang memihaknya. Kardinah nyaris tak kuat bangkit dari duduknya, tetapi sekuat tenaga mencoba tabah dan kuat. (D.K.272.Kp.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Kardinah nyaris tak kuat bangkit dari duduknya, tetapi sekuat tenaga mencoba tabah dan kuat*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan psikologis Kardinah sangat terpukul. Raden Sosroningrat menjodohkan Kardinah dengan calon Bupati Pematang yang sudah beristri bahkan sudah mempunyai anak. Kardinah terus menangis dihadapan ayahnya karena harus menerima permintaan ayahnya untuk menikah dengan laki-laki yang sudah beristri tersebut. Dengan berat hati, sang ayah menjelaskan bahwa Kardinah telah dijodohkan dengan laki-laki tersebut sejak dia kecil dan janji tersebut tidak mungkin dilanggar oleh seorang bangsawan sepertinya. Berdasarkan hal tersebut, Kardinah mengalami kekerasan psikologis karena

menangis terus menerus hingga merasakan sesak di dadanya. Dia tidak bisa melawan dan menolak keputusan orang tuanya.

Kekerasan Seksual

Data 21:

Masih jelas dalam ingatanku, sehabis main badminton, kulihat kedua pamanku yang masih bersimbah peluh, tengah mengajak ngobrol Lola di atas kursi panjang di samping lapangan badminton. Saat itu senja hamper turun, tetapi pandanganku masih terlalu jelas untuk memergoki tangan paman Hasan yang memegang pundak Lola dan secepat kilat ditepis Lola. Dari jarak 20-an meter, kulihat juga paman mengucapkan sesuatu dan Lola menggeleng. Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya. Lola tersentak, tetapi paman Khalil di sampingnya malah terbahak. (D.GJ.93.Ks.)

Pada data di atas terdapat kalimat *Paman bangkit berdiri di belakang Lola, tetapi tangannya menjulur cepat ke arah payudaranya*. Dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Lola mengalami pelecehan seksual dari pamannya. Pelecehan tersebut dilakukan oleh paman Hasan dengan memegang pundak Lola yang awalnya berhasil ditepis tetapi langsung menjulurkan kembali tangannya ke arah payudara Lola. Hal tersebut membuat Lola kaget dan merasa takut dengan sikap kedua pamannya.

Pembahasan

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisisnya dengan menggunakan kajian feminisme. Analisis yang dilakukan yaitu analisis mengenai peran tokoh perempuan serta bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari analisis novel *Geni Jora* dan *Kartini* karya Abidah El Khalieqy.

Peran Tokoh Perempuan dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy

Analisis yang telah dilakukan dalam novel *Geni Jora* maupun *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menunjukkan bahwa terdapat peran tokoh perempuan dalam sektor domestik dan sektor publik. Peran tokoh perempuan sebagai ibu tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Ibu adalah peran utama yang memegang peran penting dalam sebuah keluarga. Seorang ibu memiliki banyak peranan dan bisa melakukan banyak hal untuk kebutuhan keluarganya. Salah satu contoh peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga adalah mengasuh anak. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Geni Jora*, peran perempuan sebagai ibu dialami oleh Ibu Kejora dan Ibu Fatma, sedangkan dalam novel *Kartini* dialami oleh Kartini, Ngasirah, dan Raden Ajeng Wuryan. Peran perempuan sebagai ibu dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* ditunjukkan dengan sifat-sifat kasih sayang, kepedulian, dan berperan baik sebagai ibu untuk anak-anaknya.

Peran tokoh perempuan sebagai anak dalam keluarga menurut feminis sejajar dan setara dengan anak laki-laki (Warsito, 2013: 28). Dalam beberapa hal tersebut dapat diartikan kedudukan dan peran anak perempuan dan laki-laki sejajar. Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemukan diskriminasi baik perlakuan saudara laki-laki maupun kasih sayang orang tua. Penggambaran peran tokoh perempuan sebagai anak dalam novel *Geni Jora* ditunjukkan oleh tokoh Kejora, Lola, dan Elya, sedangkan dalam novel *Kartini* tergambar dari tokoh Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Peran tokoh perempuan sebagai anak dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* digambarkan sebagai anak yang menyayangi ibunya, menghormati, dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Selain peran tokoh perempuan sebagai ibu dan anak, perempuan juga berperan sebagai istri. Sebagai seorang istri, perempuan harus mengurus suami dan kebutuhannya. Peran perempuan sebagai istri dalam novel *Geni Jora* ditunjukkan oleh tokoh , sedangkan dalam novel *Kartini* ditunjukkan oleh tokoh Kartini, Sulastri, dan Raden Ajeng Wuryan. Sebagai seorang istri, tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* digambarkan sebagai istri yang mengormati, meladeni, dan berbakti terhadap suaminya.

Adapun peran perempuan dalam sektor publik seperti berperan aktif dalam masyarakat, bersosialisasi, dan memiliki pekerjaan. Peran tokoh perempuan dalam sektor publik mendorong perempuan untuk bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain. Hal tersebut dialami oleh beberapa tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Dalam novel *Geni Jora*, tokoh perempuan seperti Ayeda, Fashafasha, Kartini, dan Elya melakukan beberapa kegiatan yang melibatkan beberapa orang bahkan bergabung dalam sebuah organisasi. Begitupun dalam novel *Kartini*, tokoh Kartini, Kardinah, Rukmini yang akrab dan menjalin hubungan dengan orang-orang Belanda, masyarakat, dan para bangsawan Jawa.

Bentuk-bentuk Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy

Analisis yang telah dilakukan dalam novel *Geni Jora* maupun *Kartini* karya Abidah El Khalieqy menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap kaum perempuan. Marginalisasi dalam novel *Geni Jora* dialami oleh tokoh Kejora. Dalam novel tersebut, marginalisasi sudah terjadi dalam keluarga yaitu bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Kejora mendapat perlakuan marginalisasi karena adanya adik laki-laki yaitu Prahara. Prahara akan selalu mendapat tempat pertama dalam keluarga, karena dia seorang laki-laki. Laki-laki harus menempati posisi pertama menurut pandangan mereka. Kejora mendapat perlakuan marginalisasi karena selalu terpinggirkan dalam keluarganya.

Marginalisasi dalam novel *Kartini* terjadi karena adanya aturan-aturan yang mengekang kaum perempuan. Aturan yang mengikat menyebabkan Ngasirah tidak dapat tidur bersama anaknya bahkan tidak dipanggil dengan sebutan ibu. Kartini, Kardinah, dan Rukmini yang harus dipingit ketika memasuki usia dewasa, tidak seperti laki-laki yang bebas dan bersekolah untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dan layak.

Subordinasi dalam novel *Geni Jora* dialami oleh tokoh perempuan yaitu Kejora dan Ibu Kejora. Di dalam kehidupan Kejora yang masih menganut budaya patriarki menyebabkan terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Budaya Jawa yang kental mengekang perempuan untuk tidak berbuat banyak di luar konteks domestik. Banyak dasar-dasar nilai patriarki dalam masyarakat Jawa yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Oleh karena itu, ketika Kejora ingin mendapatkan posisi pertama sebagai perempuan tidak bisa diperolehnya. Salah satu contohnya saat Kejora memperoleh ranking pertama di sekolahnya, tetap saja tidak diakui dan tidak dihargai hanya karena jenis kelaminnya adalah perempuan. Hal ini disebabkan dalam keluarganya yang menganut patriarki, laki-lakilah yang selalu diutamakan.

Subordinasi dalam novel *Geni Jora* juga terjadi dalam novel *Kartini* yaitu dalam bidang akademik. Kartini memiliki kecerdasan melebihi dari kakak laki-lakinya. Akan tetapi para kakak laki-lakinya tidak menerima bahkan menekan Kartini untuk tidak mendahului mereka dalam memecahkan persoalan. Selain itu, subordinasi dalam novel *Kartini* juga telah memberikan pengekangan terhadap kaum perempuan, yaitu memberi

batasan terhadap gerak perempuan. Adanya aturan-aturan perempuan tidak boleh keluar rumah merupakan salah satu batasan gerak perempuan.

Stereotipe dalam novel *Geni Jora* digambarkan ketika Kejora mendapatkan label sebagai perempuan yang harus mau mengalah pada laki-laki. Hal ini berasal dari ranah keluarganya yang patriarki yaitu perempuan distereotipkan memiliki sifat-sifat sabar, pasrah, dan berbakti. Pada masyarakat jenis ini, kaum perempuan menjadi obyek yang tidak bisa bertindak dan berpikir secara merdeka, perempuan selalu berada pada hegemoni laki-laki.

Selain itu, stereotipe dalam novel *Kartini* yang diberikan kepada kaum perempuan karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah sementara perempuan adalah pekerja tambahan yang tugasnya bekerja di ranah domestik. Keyakinan tersebut sudah menjadi tradisi sehingga menyebabkan ketimpangan terhadap kaum perempuan. Perempuan akan diberi label negatif jika terlibat dalam urusan di luar konteks domestik karena dianggap telah menyalahi aturan yang ada.

Adapun bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik dalam novel *Geni Jora* terjadi pada semua kaum perempuan di Palestina akibat para penjahat Yahudi, salah satunya Ibu Ayeda dan Fashafasha. Kekerasan fisik dialami oleh ibu mereka saat mereka masih berada dalam rahim ibunya. Mereka lahir dengan dicungkil dari rahim ibunya. Sedangkan bentuk kekerasan fisik dalam novel *Kartini* yaitu kekerasan fisik akibat aturan-aturan yang mewajibkan perempuan melakukan hal-hal yang bahkan melukai dan menyiksa dirinya.

Bentuk kekerasan psikologis dalam novel *Geni Jora* dialami oleh tokoh Kejora, Lola, dan Ibu Kejora. Hal tersebut dialami akibat perlakuan dan perkataan orang lain yang melukai dan membuat perasaannya tertekan. Sedangkan dalam novel *Kartini* dialami oleh Ngasirah, Kartini, Kardinah, Raden Ajeng Wuryan, dan Sulastri. Bentuk kekerasan psikologis dialami akibat perkataan dan perbuatan orang lain sehingga menimbulkan penderitaan psikis tokoh.

Kekerasan seksual dalam novel *Geni Jora* yaitu pelecehan yang dialami oleh Kejora dan kakaknya Lola. Bentuk pelecehan tersebut berupa ungkapan verbal yang berkonotasi seksual serta tindakan tidak senonoh oleh pamannya sendiri. Bahkan pelecehan tersebut tidak hanya dilakukan sekali, tetapi beberapa kali sehingga membuat Lola dan Kejora takut dan tidak nyaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat peran tokoh perempuan dan bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Peran tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini* yaitu peran dalam sektor domestik dan peran dalam sektor publik. Peran tokoh perempuan dalam sektor domestik ada tiga yaitu peran perempuan sebagai ibu, peran perempuan sebagai anak, dan peran perempuan sebagai istri. Peran perempuan dalam sektor publik yaitu berperan aktif dalam masyarakat dan bersosialisasi. Bentuk-bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Sedangkan bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam novel *Kartini* yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis.

Daftar Pustaka

- Dibia, I Ketut. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Emzir dan Saifur Rahman. 2017. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Setyorini, Ririn (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4 (3), 291-297.
- Faruk. 2017. *Metodologi Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2018. Analisis Diskriminasi pada Novel Amelia Karya Tere Liye. *Journal of Science and Sosial Research*, 1 (1), 53-59.
- Mahfiana, Layyin. 2015. Perempuan dan Diskriminasi (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan). *Jurnal Al-'Adl*, 8 (2), 110-122.
- Mustika. 2016. Diskriminasi terhadap Beberapa Perempuan dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Jurnal Poetika*. 4 (1), 33-41.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyorini, Ririn (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4 (3), 291-297.
- Walters, Margaret dan Devi Santi Ariani. 2021. *Feminisme Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: Ircisod.
- Windyarti, Dara. 2008. Pemberontakan Perempuan Bali terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender. Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Humaniora*, 20 (3), 286-294.

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dalam Tuturan Tokoh Film *Kau dan Dia Season 2* Sutradara Ivan Bandhito

Irma Heriana¹

Asnawi²

^{1,2} Universitas Islam Riau, Pekanbaru

¹ irmaheriana@student.uir.ac.id

² asnawi@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tindak tutur direktif dan prinsip kerja sama pada setiap tindak tutur direktif dalam tuturan tokoh film *Kau dan Dia Season 2* sutradara Ivan Bandhito. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Kau dan Dia Season 2* sutradara Ivan Bandhito yang menceritakan tentang persahabatan dan cinta. Dalam penelitian ini, dapat dilakukan analisis terhadap tuturan-tuturan antar tokoh dalam film *Kau dan Dia Season 2* sutradara Ivan Bandhito. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori Ibrahim dan Grace dalam Rahardi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) identifikasi, (2) coding atau pengkodean, (3) klasifikasi data, (4) analisis data, dan (5) interpretasi atau pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh film *Kau dan Dia Season 2* sutradara Ivan Bandhito telah memenuhi aspek-aspek tuturan yang terdapat dalam kajian pragmatik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh film *Kau dan Dia Season 2* sutradara Ivan Bandhito banyak menggunakan tindak tutur direktif serta memenuhi maksim prinsip kerja sama dalam kegiatan bertutur.

Kata Kunci: *prinsip kerja sama, direktif, film*

Pendahuluan

Tindakan yang tersirat dalam tuturan disebut tindak tutur. Dengan kata lain, setiap tuturan yang digunakan menyiratkan bahwa suatu tindakan sedang diusahakan oleh penutur untuk mempengaruhi lawan bicara, mengkomunikasikan maksudnya kepada lawan bicara, dan mempengaruhi lawan tutur untuk bertindak sesuai dengan maksud tuturan penutur. Menurut Chaer (2010: 27), tindak tutur adalah tuturan seseorang yang bersifat psikologis, yang mengikuti makna tindak tutur. Tiga jenis tindak tutur yaitu, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dibedakan oleh Austin dalam Tarigan (2009:99). Asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi adalah lima kategori bentuk tuturan yang dibagi dalam mengkategorikan tindak tutur ilokusi, Searle dalam Rahardi (2005:36).

Dalam kajian pragmatik, tuturan penutur yang dimaksudkan untuk membujuk pendengar melakukan tindakan yang diinginkan disebut sebagai tindak tutur direktif. Yule (2006: 93) menjelaskan bahwa penutur menggunakan tindak tutur direktif untuk memerintahkan orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur semacam ini mengungkapkan keinginan penutur. Ibrahim (1993:27-33) membagikan 6 fungsi tindak tutur direktif yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan menasehati (*advisories*). Seorang pembicara harus mematuhi semua pedoman komunikasi ketika

berbicara. Interaksi berbicara dapat berjalan lancar jika penutur dan lawan bicara bekerja sama mengikuti norma-norma tersebut. Wijana dalam Nadar (26: 2009) menekankan bahwa agar proses komunikasi berhasil, pembicara dan lawan bicara harus bekerja sama. Menurut Grice dalam Rahardi (2005: 52), setiap penutur harus berpegang pada empat maksim percakapan yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan.

Tindak tutur direktif dan prinsip kerja sama tidak hanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari, bisa saja ditemui dalam peristiwa tutur misalnya ada dalam acara Talk show di televisi, acara di youtube, dan dalam dialog sebuah film. Film dapat dijadikan sebagai media untuk mengemukakan bentuk-bentuk tindak tutur. Penggunaan tindak tutur di dalam film juga didasari pada komunikasi di dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Film *Kau dan Dia Season 2* yang penulis teliti ini disutradari oleh Ivan Bandhito pada tahun 2022. Film ini menceritakan tentang persahabatan dan cinta.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmila D, Dkk dengan judul "Tindak tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo". Berdasarkan temuan penelitian, guru TK Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces, Kabupaten Probolinggo menggunakan tindak tutur direktif untuk berkomunikasi dengan siswanya. Tindak tutur direktif ini meliputi meliputi tindak tutur permintaan (*requestives*), tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*), tindak tutur direktif perintah (*requirements*), tindak tutur direktif larangan (*prohobitive*), tindak tutur direktif pemberian izin (*permissives*), dan tindak tutur direktif nasihat (*advisories*) yang diwujudkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Eka Fauziah dengan judul "Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur dan Ekspresif pada Dialog antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung". Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 118 data tuturan yang meliputi 72 tindak tutur direktif, 46 tuturan tindak tutur ekspresif, serta 161 data tuturan yang memenuhi maksim prinsip kerja sama tindak tutur direktif, dan 106 data tuturan yang memenuhi maksim prinsip kerja sama pada tindak tutur ekspresif.

Kriteria dan karakteristik masing-masing dari penelitian tersebut di atas, serta bahan referensi, membantu dalam pembuatan penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana dengan penelitian Rusmila terdapat perbedaan pada objek yaitu Rusmila menjadikan sekolah sebagai objek sedangkan peneliti menjadikan film sebagai objek. Dan pada penelitian Eka Fauziah terdapat perbedaan yaitu pada teori tindak tutur direktif, yang dimana Eka Fauziah menggunakan teori Searle sedang peneliti menggunakan teori Ibrahim.

Alasan peneliti memilih judul penelitian *Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Pada Tuturan Dialog Film Kau dan Dia Season 2* Sutrada Ivan Bandhito karena peneliti tertarik dengan kajian tentang prinsip kerja sama dan tindak tutur direktif dengan memerhatikan setiap tuturan dari tokoh-tokoh pada film tersebut. Selain itu, peneliti melakukan penelitian pada film *Kau dan Dia Season 2* karena film ini terdapat banyak pesan yang didapat salah satunya rasa kasih sayang dan saling memahami dengan sahabat. Adapun alasan lain penulis melakukan penelitian ini karena sebagian besar tuturan yang dituturkan antar tokoh dalam film *Kau dan Dia Season 2* memiliki daya pragmatik yang besar, hingga film tersebut dapat diteliti dari segi tuturan antar tokoh.

ISLAM RIAU

Metode

Penelitian ini meliputi pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Peneliti berusaha untuk berkonsentrasi pada pemahaman mendalam, pembangunan teori, deskripsi realitas, dan kompleksitas sosial. Menurut Sugiyono (2010:15), penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mempelajari hal-hal alamiah yang dilandasi filosofi postpositivisme atau dihasilkan dari hasil kognisi manusia.

Metode deskriptif digunakan dalam penulisan artikel ini. Tujuan dari metode deskriptif menurut Mardalis (2014:26) adalah untuk mendeskripsikan, mencatat, mengevaluasi, dan menginterpretasikan situasi kontemporer. Dengan kata lain, metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan informasi tentang tindak tutur direktif dan prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh film *Kau dan Dia Season 2* yang disutradarai oleh Ivan Bandhito. Adapun data yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh tuturan yang terindektifikasi dalam tindak tutur direktif dan prinsip kerja sama yang terdapat pada tuturan tokoh film *Kau dan Dia Season 2* sutradara Ivan Bandhito. Dan sumber data dalam penelitian ini film *Kau dan Dia Season 2* yang berdurasi 1 jam 57 menit dan diunduh melalui program *maxtream* menjadi sumber data penelitian ini. Topik dari mana data dikumpulkan merupakan sumber data dalam penelitian, menurut Arikunto (2010: 172).

Pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam proses penelitian. strategi untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan dan objektif. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara khusus dikemukakan oleh Bungin (2007:233) yaitu (1) identifikasi, yaitu mengelompokkan data. (2) coding atau pengkodean, yaitu menandai data yang akan dianalisis, (3) klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan data yang termasuk dalam rumusan masalah (4) analisis data, yaitu melakukan analisis pada data (5) interpretasi atau pembahasan, yaitu melakukan pembahasan terhadap temuan penelitian.

Uji keabsahan data dapat didasarkan pada kriteria tertentu, Sugiyono (2010:366) menyatakan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *uji dependability* (reliabilitas), dan *uji confirmability* (obyektivitas).

Hasil

Temuan penelitian ini membahas dua topik: (1) tindak tutur direktif dalam tuturan tokoh film *Kau dan Dia Season 2* sutradara Ivan Bandhito, dan (2) prinsip kerja sama tindak tutur direktif dalam tuturan tokoh film *Kau dan Dia Season 2* Sutradara Ivan Bandhito. Berikut beberapa cuplikan data yang disajikan dalam penelitian ini.

Tindak Tutur Direktif dalam Tuturan Tokoh Film *Kau dan Dia Season 2* Sutradara Ivan Bandhito

Menurut Ibrahim (1993:27), direktif juga dapat menyampaikan maksud (keinginan, harapan) pembicara, yang mungkin digunakan oleh mitra percakapan sebagai pembenaran untuk mengambil tindakan. Tindak tutur direktif dibagi oleh Ibrahim (1993:27:33) menjadi enam fungsi yaitu permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questives*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan menasihati (*advisories*).

Permintaan

Permintaan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menunjukkan keinginannya kepada lawan bicaranya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tuturan yang berfungsi untuk meminta, memohon, memohon, mendesak, mengajak, mendoakan, mengajak, dan mendorong termasuk ke dalam tindak tutur direktif permintaan.

Konteks:

Tuturan ini terjadi di depan rumah Zara, saat Bryan hendak membujuk Ayah Zara agar mengizinkan Bryan untuk menjadi teman Zara lagi.

Ayah Zara :“Kamu lagi? Ngapain lagi kamu di sini? belum ngerti kamu apa yang aku omongin kemarin? jangan temui Zara!”

Bryan :“Maaf Om, tapi *saya ingin dapat izin dari Om untuk temenan lagi sama Zara*, saya merasa nyaman berteman sama Zara Om.” (Berdiri dengan wajah melas sambil menggenggam kedua tangannya di hadapan Ayah Zara) (94)

Ayah Zara :“Saya bilang enggak, enggak.”

Tuturan data (94) termasuk tindak tutur direktif ditandai dengan tuturan “*saya ingin dapat izin dari Om untuk temenan lagi sama Zara*” dan ditandai dengan sikap berdiri di hadapan Ayah Zara sembari menggenggam kedua tangannya dengan ekspresi wajah Bryan yang memelas seakan mengharapkan mitra tutur (Ayah Zara) untuk mewujudkan keinginannya. Ditinjau dari fungsi tindak tutur direktif, tuturan Bryan termasuk pada tindak tutur direktif permintaan. Dikarenakan tuturan Bryan mengekspresikan keinginannya yang meminta agar Ayah Zara memberikan izin agar Bryan bisa berteman kembali dengan Zara. Tuturan permintaan Bryan ditandai dengan penggunaan kata *ingin* yang mengandung fungsi meminta.

Pertanyaan

Pertanyaan merupakan *quests* (permohonan) dalam kasus yang khusus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohonkan adalah agar mitra tutur memberikan informasi tertentu kepada penutur. Tuturan pertanyaan berfungsi untuk bertanya, menyelidiki, dan mengintrogasi.

Konteks :

Tuturan ini terjadi di depan rumah Anneth pada saat Pak Supir terkejut melihat sesuatu di depan rumah (lilin berukir hati), mendengar suara Pak Supir sontak membuat Anneth menuju ke depan untuk melihat keadaan di depan rumah.

Anneth :“*Ini siapa yang bikin Pak?*” (ekspresi wajah kebingungan) (81)

Pak Supir :“Bukan saya Non, lah saya gak tau, ikutan kaget.”

Tuturan data (81) termasuk tindak tutur direktif ditandai dengan tuturan “*Ini siapa yang bikin Pak?*” dan ditandai dengan ekspresi wajah kebingungan Anneth yang berharap mitra tutur (Pak Supir) memberitahu siapa yang telah mengukir lilin itu di depan rumah. Ditinjau dari fungsi tindak tutur direktif, tuturan Anneth termasuk pada tindak tutur direktif pertanyaan. Dikarenakan tuturan Anneth mengekspresikan harapannya agar Pak Supir memberitahu informasi siapa orang yang telah mengukir lilin itu di depan rumah. Tuturan Pertanyaan Anneth ditandai dengan penggunaan kata *siapa* yang mengandung fungsi bertanya.

Perintah

Tindak tutur direktif perintah adalah tindak tutur yang di dalamnya penutur menyampaikan maksud yang diketahui dengan tujuan memotivasi mitra tutur untuk menuruti permintaan penutur. Tuturan perintah digunakan untuk mengarahkan, menginstruksikan, menuntut, mengamanatkan, mendikte, memerintah, dan memaksa.

Konteks :

Tuturan ini terjadi pada malam hari, pada saat kegiatan perkemahan musim panas (*summer camp*). Pak Je dan Para siswa berkumpul berhadapan dengan api unggun untuk bermain game yang akan dipimpin oleh Pak Je.

Pak Je : “Oke, kalian ikuti instruksi bapak ya kan. Kalau bapak bilang pegang kepala, pegang kepala. Kalau pegang pundak, pundak. Kalau nanti kemudian bapak bilang rebut siapa yang rebut pertama dia menang, mulai” (ekspresi wajah penuh semangat sembari mempraktikan gerakan yang dilakukan)

Siswa : (Bersiap-siap)

Tuturan data (11) termasuk tindak tutur direktif ditandai dengan tuturan “Oke, kalian ikuti instruksi bapak ya kan” dan ditandai dengan ekspresi wajah penuh semangat sembari mempraktikan gerakan yang dilakukan berharap agar siswa mengikuti instruksi yang ia beri. Ditinjau dari fungsi tindak tutur direktif, tuturan Pak Je termasuk pada tindak tutur direktif perintah. Dikarenakan tuturan Pak Je mengekspresikan harapannya agar siswa mengikuti instruksi darinya. Tuturan perintah Pak Je ditandai dengan penggunaan kata *ikuti* dan *ya* yang berfungsi menginstruksikan.

Larangan

Larangan adalah permintaan atau arahan agar mitra yang ditargetkan tidak melakukan tindakan tertentu. Penggunaan frase atau ungkapan dengan maksud untuk melarang seringkali merupakan tanda bahwa sesuatu itu dilarang.

Konteks :

Tuturan ini terjadi di depan pagar sekolah pada saat para siswa hendak pulang. Zara meminta Anneth untuk menemanikan ke toko buku. Akan tetapi Anneth ingin pergi sama Naldo. Dan Naldo pun meminta Zara untuk ikut saja.

Naldo : “Yak elah sih Zar, Lo kayak ke siapa aja deh, udah deh ikut aja deh.”

Zara : “Ih, jangan dong, masa goncengan bertiga. Udah gak papa, kan mau berduaan. Udah pakai dong helmnya.” (Zara memasang ekspresi wajah khawatir) (36)

Anneth : “Beneran.”

Zara : “Iya gak papa, kan bisa next time (lain kali).”

Tuturan data (36) termasuk tindak tutur direktif ditandai dengan “*Ih, jangan dong, masa goncengan bertiga*” dan ditandai dengan ekspresi wajah khawatir berharap agar mitra tutur tidak membawanya untuk boncengan bertiga. Ditinjau dari fungsi tindak tutur direktif, tuturan Zara termasuk pada tindak tutur direktif larangan. Dikarenakan tuturan Zara mengekspresikan harapannya agar Naldo tidak membawanya

untuk boncengan bertiga karena itu membahayakan. Tuturan perintah Zara ditandai dengan penggunaan kata *jangan* yang berfungsi melarang.

Pemberian Izin

Pemberian izin merupakan ungkapan pikiran dan maksud penutur sedemikian rupa sehingga penerima izin menganggap perkataan penutur memberikan membenaran yang memadai bagi penerima izin untuk merasa bebas melakukan kegiatan tertentu. Dimungkinkan untuk menyetujui, mengizinkan, mengotorisasi, memberikan, memberikan, mengizinkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan mengizinkan menggunakan perintah lisan.

Konteks :

Tuturan ini terjadi pada saat Anneth dan Naldo sedang makan di kafe. Melihat handphone Naldo di meja Anneth pun segera mengambil handphone Naldo.

Anneth : "Aku boleh lihat-lihat foto kita pas summer camp (perkemahan musim panas) gak?"

Naldo : "Ya boleh lah, masa gak boleh." (ekspresi wajah senyum) (44)

Tuturan data (44) termasuk tindak tutur direktif ditandai dengan tuturan "*Ya boleh lah*" dengan ekspresi wajah senyum berharap agar mitra tutur (Anneth) bisa segera melihat foto-foto di handphonenya. Ditinjau dari fungsi tindak tutur direktif, tuturan Naldo termasuk pada tindak tutur pemberian Izin. Dikarenakan tuturan Naldo mengekspresikan kepercayaannya terhadap mitra tutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang sudah diizinkan oleh penutur. Tuturan pemberian izin di tandai dengan kata *boleh* yang berfungsi mengizinkan.

Menasehati

Menasehati adalah apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Tuturan menasehati berfungsi untuk menasehatkan, memperingatkan, mengkonselingkan, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

Konteks :

Tuturan ini berlangsung di rumah pada saat Naldo melamun di lantai karena Naldo sedang galau disebabkan sedang bertengkar dengan Anneth, melihat Naldo yang melamun abangnya pun segera menghampirinya.

Abang Naldo : "*Gue kasih tau, dengerin. Dalam menghadapi masalah sama cewek kita itu dituntut ketenangan. Ya, menurut gue sih cewek hanya butuh pembuktian. Jadi lo harus benar buktiin kalau lo sayang sama dia.*" (memasang ekspresi wajah serius untuk meyakinkan Naldo) (79)

Tuturan abang Naldo (79) termasuk tindak tutur direktif yang ditandai dengan tuturan "*Gue kasih tau, dengerin. Dalam menghadapi masalah sama cewek kita itu dituntut ketenangan.*" Dan ekspresi wajah serius seakan berharap agar mitra tutur (Naldo) percaya dengan sarannya. Ditinjau dari fungsi tindak tutur direktif, tuturan Abang Naldo termasuk tindak tutur direktif menasehati. Dikarenakan tutur Abang Naldo mengekspresikan kepercayaan agar mitra tutur (Naldo) mendengarkan saran darinya dalam masalah menghadapi cewek. Tuturan ini berfungsi untuk menyarankan.

Prinsip Kerja Sama Tindak Tuter Direktif dalam Tuturan Tokoh Film *Kau dan Dia Season 2* Sutradara Ivan Bandhito

Grace dalam Rahardi (2005-52-57) menjelaskan bahwa di dalam pelaksanaan prinsip kerja sama setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Maksim Kuantitas

Menurut maksim kuantitas, seorang penutur harus mampu menyampaikan informasi secara memadai, cukup, dan instruktif. Informasi semacam itu tidak boleh melampaui apa yang sebenarnya perlu diketahui oleh mitra tutur.

Konteks :

Tuturan ini terjadi pada saat malam hari, Anneth dan Naldo sedang berada di pinggir kali. Menatap langit dan melihat ada bintang yang jatuh. Anneth pun segera meminta Naldo untuk membuat harapan dalam hati.

Anneth : "Kamu make a wish (membuat harapan) apa?"

Naldo : "Pengen kamu nerima perasaan aku, Net!" (Menatap wajah Anneth dengan ekspresi senyum penuh harapan) (17)

Tuturan data (17) termasuk dalam tindak tutur direktif permintaan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Dikatakan demikian karena tuturan Naldo memenuhi maksim kuantitas. Pemenuhan dilakukan dengan memberikan jawaban berupa informasi yang cukup dan tidak berlebihan ditandai dengan tuturan "*Pengen kamu nerima perasaan aku, Net!*". Naldo tidak memberikan jawaban yang panjang, ia hanya memberikan jawaban yang secukupnya kepada mitra tutur. Tuturan Naldo tidak keluar dari konteks yang dipertanyakan mitra tutur (Anneth).

Maksim Kualitas

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuatu fakta sebenarnya di dalam bertutur.

Konteks :

Tuturan ini terjadi pada saat pagi hari di perkemahan, Zara dan teman-teman sedang sarapan. Mereka berbincang tentang Naldo dan Anneth yang baru pacaran. Perbincangan mereka pun didengar oleh Bapak Jenda (panitia perkemahan) sehingga Pak Jenda menegur mereka.

Zara : "Aduh Pak, di sekolah ngomel, masa di sini juga ikutan ngomel"

Pak Jenda : "Aku kan mau ingetin, ini tu gak boleh pacaran, di sini tu banyak pohon bambu nanti ada apa-apa." (Pak Jenda menunjuk tangan ke atas dengan ekspresi wajah sedang serius). (23)

Zara : "Kita kesini tu untuk have fun (bersenang-senang.)"

Tuturan data (23) termasuk dalam tindak tutur direktif menasehati dan memenuhi salah satu maksim kualitas. Dikatakan demikian karena tuturan Pak Jenda memenuhi maksim kualitas. Yaitu menyampaikan sesuatu yang nyata dan fakta kepada mitra tutur. Pak Jenda menyampaikan bahwa di tempat hutan tidak boleh pacaran khawatir akan

melakukan hal di luar batas sehingga membahayakan. Tuturan Pak Jenda memenuhi maksim kualitas karena tuturan Pak Jenda tidak keluar dari konteks pembicaraan mitra tutur.

Maksim Relevansi

Menurut maksim relevansi, masing-masing penutur dan mitra tutur harus dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang dikatakannya agar terjalin kerjasama yang baik di antara mereka.

Konteks :

Tuturan ini terjadi pada saat Anneth dan Naldo sedang makan di kafe. Melihat handphone Naldo di meja Anneth pun segera mengambil handphone Naldo.

Anneth : "Aku boleh lihat-lihat foto kita pas summer camp (perkemahan musim panas) gak?"

Naldo : "*Ya boleh lah, masa gak boleh.*" (ekspresi wajah senyum) (44)

Tuturan data (44) termasuk dalam tindak tutur direktif pemberian izin dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi. Dikatakan demikian karena tuturan Naldo memenuhi maksim relevansi. Pemenuhan dilakukan dengan memberikan jawaban yang relevan kepada mitra tutur. Pada tuturan "*Ya bolehlah, masa gak boleh*" memberikan kontribusi yang relevan dengan kepada mitra tutur. Tuturan Naldo memenuhi prinsip kerja sama karena tidak keluar dari konteks yang dipertanyakan mitra tutur.

Maksim Pelaksanaan

Peserta harus berkomunikasi secara langsung, jelas, dan tanpa gagap saat mengikuti maksim pelaksanaan ini. Prinsip kerja sama Grice dapat dikatakan telah dilanggar oleh mereka yang berbicara tanpa memperhitungkan faktor-faktor tersebut karena tidak mengikuti maksim pelaksanaan.

Konteks:

Tuturan ini terjadi di depan rumah Zara, saat Bryan hendak membujuk Ayah Zara agar mengizinkan Bryan untuk menjadi teman Zara lagi.

Ayah Zara : "Kamu lagi? Ngapain lagi kamu di sini? belum ngerti kamu apa yang aku omongin kemarin? jangan temui Zara!"

Bryan : "Maaf Om, tapi *saya ingin dapat izin dari Om untuk temenan lagi sama Zara*, saya merasa nyaman berteman sama Zara Om." (Berdiri dengan wajah melas sambil menggenggam kedua tangannya di hadapan Ayah Zara)

Ayah Zara : "Saya bilang enggak, enggak."

Tuturan data (94) termasuk dalam tindak tutur direktif permintaan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim pelaksanaan. Pemenuhan dilakukan dengan memberikan jawaban yang secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Pada tuturan "*saya ingin dapat izin dari Om untuk temenan lagi sama Zara*" memberikan informasi yang jelas yaitu alasan Bryan datang ke rumah Zara kepada mitra tutur (Ayah Zara).

Tuturan Bryan menjawab pertanyaan dari mitra tutur secara langsung dan tidak keluar dari konteks yang dipertanyakan mitra tutur.

Simpulan

Peneliti menemukan 94 data tindak tutur direktif dan 28 data prinsip kerja sama. Terdapat 23 data tuturan tindak tutur direktif permintaan, 43 data tuturan pertanyaan, 6 data tuturan tindak tutur direktif perintah, 16 data tuturan larangan, 2 data tuturan tindak tutur direktif pemberian izin, dan 4 data tuturan tindak tutur direktif menasehati. Berikutnya pada maksim prinsip kerja sama peneliti menemukan 6 data tuturan maksim kuantitas, 5 data tuturan maksim kualitas, 9 data tuturan maksim relevansi, dan 8 data tuturan maksim pelaksanaan. Yang diberikan 1 contoh setiap data tuturannya. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif banyak digunakan pada hampir keseluruhan tuturan yang dituturkan antar tokoh pada film *Kau dan Dia Season 2* sutradara Ivan Bandhito sehingga dapat dinyatakan bahwa film merupakan objek yang banyak mengandung daya pragmatik yang besar.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, E. (2022). *Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film Ajari Aku Islam Sutradara Deni Pusung*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ismiati. (2020). *Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pendidikan*. STKIP Rokania.
- Izae, J. (2020). *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Dokumenter The ahuzes Karya Watchdoc Image*. Jambi: Universitas Jambi.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusmila, D. (2019). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Taman Kanak-Kanak Bunda Ninik S. Ananda di Desa Leces Kabupaten Probolinggo*. Jember : Universitas Jember.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. . (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wati, I. N. (2017). *Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA*. Lampung : Universitas Lampung.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.



Tindak Tutur Asertif dalam Dialog Antartokoh Film *Cinta Subuh* Sutradara Indra Gunawan

Dhea Cahyanti Rizki¹

Asnawi²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau

¹dheacahyantirizki@student.uir.ac.id

²asnawi@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi fungsi tindak tutur asertif dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi dan pendekatan kualitatif. Film *Cinta Subuh* dijadikan sebagai sumber data penelitian, serta data penelitian dari tuturan dialog tokoh-tokoh dalam film *Cinta Subuh*. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik simak dan teknik catat untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis isi. Penelitian terdapat lima fungsi tindak tutur asertif yang digunakan dalam film *Cinta Subuh*, di antaranya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, dan melaporkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 42 data untuk memberitahukan, 8 data untuk fungsi menyatakan, 5 data untuk fungsi menyarankan, 5 data untuk fungsi mengeluh, dan 3 data untuk fungsi melaporkan. Tindak tutur asertif fungsi memberitahukan yang paling sering digunakan dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Kata Kunci: *tindak tutur, fungsi tindak tutur asertif, film*

Pendahuluan

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa. Dalam bukunya *Linguistics for Non-Linguists*, Parker menjelaskan pragmatik sebagai bidang linguistik yang mempelajari struktur luar bahasa. Maksudnya adalah bagaimana satuan linguistik tertentu diterapkan dalam percakapan yang sebenarnya (Rahardi, 2005:48). Selanjutnya (Tarigan, 2009:30) menjelaskan pragmatik merupakan telaah tentang keterkaitan antara bahasa dan konteks, yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur bahasa. Bersifat pragmatik karena ketika berkomunikasi, penutur harus memahami konsep khusus bahasa dan non-linguistik, seperti konteks tuturan.

Komponen penting dari pragmatik adalah konteks tuturan, yang dapat mendukung atau memperjelas makna tuturan yang mengacu pada suatu peristiwa. (Tarigan, 2009:33) menjelaskan bahwa kata "konteks" dapat ditafsirkan dalam berbagai cara, misalnya kita dapat memasukkan unsur-unsur yang sesuai atau signifikan dalam kaitannya dengan latar belakang fisik dan sosial dari sebuah ujaran. Selain itu, May dalam (Nadar, 2009:4) menegaskan bahwa konteks adalah latar lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta tuturan dan menjadikan komunikasi mereka dapat dipahami oleh lawan tutur.

Tindak tutur adalah bentuk komunikasi dua arah yang melibatkan pembicara dan mitra tutur. Saat melakukan tindak tutur, penutur bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dengan berbagai cara, antara lain melalui sapaan, mengumumkan, menceritakan, merekomendasikan, dan bercanda. Tindak tutur seolah menyampaikan

baik maksud tuturan maupun maksud yang terkandung dalam suatu tuturan, selain sekadar mengungkapkan isi tuturan. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan melalui ucapan atau yang dimaksudkan untuk mendorong pendengar untuk bertindak. Tindak tutur ialah yang di dalamnya terdapat tuturan disertai tindakan. (Simpem & Widarsini, 2020:40) mendeskripsikan tindak tutur sebagai tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Definisi tindak tutur menurut Mujiyanto dalam (Dwijayanti et al., 2021:63), seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa dan kemudian melakukan tindakan untuk mengekspresikan diri dan pemikirannya.

Kemampuan penutur untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks tertentu bergantung pada penguasaan bahasa, agar makna ungkapan tersebut tersampaikan dengan baik. Penutur yang mampu mengungkapkan informasi dengan bahasa yang baik maka tuturan tersebut mengandung makna dan mudah dipahami pendengar. Tindak tutur tidak hanya menghasilkan kata-kata tetapi juga membawa makna lain bagi kata-kata yang di ucap oleh pembicara (Anggara et al., 2020:342).

Tiga kategori yang digunakan Austin untuk mengkategorikan tindak tutur adalah tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi yaitu melakukan tindakan menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi yaitu melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu. Tindak perlokusi yaitu melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009:34). Selanjutnya, Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berbagai bentuk, di antaranya: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Tarigan, 2009:42).

Berbagai bentuk tindak tutur tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi dialog antartokoh film. Sehingga penggunaan tindak tutur antartokoh pada film menarik untuk diteliti karena interaksi antartokoh film meliputi perwujudan proses berbahasa melalui komunikasi lisan. Proses berbahasa tersebut ditandai dengan interaksi antartokoh melalui komunikasi lisan berupa tindak tutur. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis akan menganalisis tindak tutur asertif. Menurut (Chaer, 2010:29), tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang mewajibkan penutur untuk mengkomunikasikan kebenaran. Pembicara berusaha untuk mengkomunikasikan apa dan bagaimana yang benar. Dengan kata lain, tindak tutur asertif atau representatif penutur memberikan kebenaran pada setiap ujarannya. Asertif atau representatif yaitu memberikan kebenaran pada setiap proposisi yang diungkapkannya, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan (Searle dalam Tarigan, 2009:42). Dengan demikian, untuk menentukan seseorang melakukan tindak tutur asertif atau representatif dapat dilihat dari adanya proposisi dan pembuktian tuturan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, fenomena yang ditemukan dalam film banyak menggunakan tindak tutur asertif. (Asri, 2020:74) film digunakan sebagai media komunikasi audio visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat umum ketika mereka berkumpul di suatu wilayah tertentu. Sebuah film dikembangkan melalui interaksi antartokoh dalam percakapan, sehingga terlihat bagaimana orang berinteraksi, berkomunikasi, melakukan tindak tutur, dan mencerminkan ekspresi tokoh yang dimainkannya. Dengan demikian, tindak tutur asertif dapat ditelaah dan itu menarik untuk dikaji pada kajian tindak tutur asertif, terutama dalam film *Cinta Subuh* yang disutradarai oleh Indra Gunawan.

Indra Gunawan adalah sutradara film Indonesia *Cinta Subuh* yang dirilis pada tahun 2022. Inspirasi film ini berasal dari novel Ali Farighi dengan judul yang sama. Dalam film *Cinta Subuh*, seorang mahasiswa bernama Angga yang jarang salat tepat waktu, mempunyai perasaan cinta terhadap Ratih, seorang wanita saleh. Ratih

menginginkan pendamping yang menjunjung tinggi semua prinsip dan nilai agama. Arya, lelaki beragama yang menyimpan rasa sayang pada Ratih, merupakan lelaki dari semua harapan Ratih. Hati Ratih terpicat oleh ketulusan dan keceriaan Angga, dan keduanya memulai hubungan pacaran syar'i. Akan tetapi, hubungan mereka kandas karena Angga tidak mampu menjalankan peraturan pacaran dengan baik. Kemudian, Arya melamar Ratih. Sebelum akad nikah, Arya menyadari bahwa Ratih mencintai Angga sehingga membatalkan pernikahan. Pada akhir film, Angga mulai menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, kemudian melamar Ratih.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini penulis merasa tertarik untuk meneliti tindak tutur asertif dalam film. Peneliti memilih film sebagai objek kajian karena di dalam film dapat dilihat dengan jelas bukan hanya tuturan para tokoh saja namun juga tindakan, sehingga hal ini menarik untuk diteliti dan dideskripsikan secara jelas mengenai tindak tutur asertif. Film yang akan penulis teliti adalah film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. Alasan penulis memilih film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan sebagai objek kajian karena terdapat banyak pesan moral yang berkenaan dengan nilai agama. Selain itu, penulis memilih teori tindak tutur asertif dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan karena setelah penulis melihat dan mendengarkan video dari film *Cinta Subuh* secara saksama, banyak ditemukannya tuturan-tuturan tokoh yang teridentifikasi tindak tutur asertif. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi tindak tutur asertif pada dialog antartokoh dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi fungsi tindak tutur asertif dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Mai Yuliasri Simarmata dan Rini Agustina tahun 2022 dengan judul "Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye". Hasil penelitian pada novel karya Tere Liye *Tentang Kamu* terdapat tindak tutur asertif di antaranya: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah bahwa keduanya mengkaji tindak tutur asertif. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu objek yang digunakan, novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye merupakan objek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya sedangkan penelitian penulis menggunakan objek film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu Shaflaini Salma, Yulia Sri Hartati, dan Refa Lina Tiawati R tahun 2021 dengan judul "Tindak Tutur Asertif dalam *Indonesia Lawyers Club*". Hasil dari penelitian ini adalah dari 284 bentuk tindak tutur asertif ditemukan 47 tuturan asertif menyatakan, 70 tuturan asertif mengusulkan, 9 tuturan asertif membual, 42 tuturan asertif mengeluh, 72 tuturan asertif mengemukakan pendapat, dan 43 tuturan asertif melaporkan. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah bahwa keduanya mengkaji tindak tutur asertif. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu objek yang digunakan adalah TvOne dalam acara *Indonesia Lawyers Club* (ILC), sedangkan penulis menggunakan objek pada film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Isnaeni, Lukman, dan Noer Jihad Saleh tahun 2021 dengan judul "Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Calabai* karya Pepi Al-Bayqunie". Hasil dari penelitian ini terdapat jenis-jenis tindak tutur asertif, di antaranya: 18 menyatakan, 32 memberitahukan, 6 menyarankan, 5 mengumumkan, 20 menegaskan, 9 menuntut, 3 melaporkan, 4 menyangkal, 7 membantah, 16 menyanggah, 5 mengisyaratkan, membual, 8 mengeluh, dan 10 mengklaim. Persamaan antara

penelitian ini dan penelitian penulis adalah bahwa keduanya mengkaji tindak tutur asertif. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis yaitu objek yang digunakan adalah novel *Calabai*, sedangkan penulis menggunakan objek pada film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan informasi yang dikumpulkan disajikan sebagai kumpulan frase dan kalimat. (Sugiyono, 2020:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai studi yang mengumpulkan dan mengkaji data yang bersifat naratif bukan data angka. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Teknik kajian yang disebut analisis isi digunakan untuk mengkaji semua bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita, radio, iklan televisi, dan bahan dokumentasi lainnya (Asraf & Taufan, 2019:3). Oleh karena itu, penulis akan mengkaji secara mendalam terkait tindak tutur asertif dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. Film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan yang berdurasi 1 jam 49 menit menjadi sumber data penelitian ini. Data dari penelitian ini berasal dari tuturan-tuturan dialog tokoh dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan yang di dalamnya teridentifikasi tindak tutur asertif.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak dan teknik catat. Dalam teknik simak, penulis hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa dari tuturan dialog tokoh-tokoh dalam film *Cinta Subuh* dan dalam teknik catat, penulis mencatat tuturan dialog dalam film *Cinta Subuh* ke dalam bahasa tulis untuk memudahkan penulis menganalisis tuturan yang teridentifikasi tindak tutur asertif. Teknik analisis data penelitian ini menurut (Bungin, 2003:85) memaparkan langkah-langkah dalam analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara menemukan lambang atau simbol, dalam hal ini merujuk pada teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori tindak tutur asertif yang dikemukakan oleh Searle dalam Tarigan. Kemudian, penulis mengklasifikasikan data berupa tuturan berdasarkan teori yang digunakan merujuk pada fungsi tindak tutur asertif. Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan fungsi tindak tutur asertif kemudian penulis analisis serta melakukan interpretasi terhadap data yang penulis temukan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data, yaitu tuturan antartokoh yang teridentifikasi tindak tutur asertif dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. Pada penelitian ini dikemukakan hasil temuan fungsi tindak tutur asertif dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. Tayangan film *Cinta Subuh* berdurasi satu jam empat puluh sembilan menit. Berikut ini diuraikan temuan data fungsi tindak tutur asertif, terdapat 42 data memberitahukan, 8 data menyatakan, 5 data menyarankan, 5 data mengeluh, dan 3 data melaporkan. Untuk lebih jelasnya diuraikan satu persatu deskripsi data tentang fungsi tindak tutur asertif dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan sebagai berikut:

Tindak Tutur Asertif Fungsi Memberitahukan

Memberitahukan adalah tindakan menyebarkan informasi atau berita agar diketahui orang lain. Tindak tutur memberitahukan yang bertujuan untuk menginformasikan kepada mitra tutur mengenai suatu informasi yang sebelumnya tidak

diketahui sehingga menjadi tahu. Berikut contoh data tindak tutur asertif fungsi memberitahukan dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Data 1

- Konteks : Tutaran terjadi pada subuh hari yang pada saat itu Septi mengetok pintu kamar Ratih untuk mengajaknya salat subuh bersama di rumah.
Septi : “Ra, bangun udah subuh.” (*mengetok pintu kamar Ratih*) (1)

Data (1) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini dikarenakan adanya tuturan dan tindakan serta adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Tuturan disampaikan oleh Septi kepada Ratih “*Ra, bangun udah subuh*”, lalu hal tersebut juga dilakukan dengan tindakan yaitu Septi yang mengetok pintu kamar Ratih. Dengan demikian data (1) termasuk ke dalam tindak tutur. Selanjutnya, data (1) teridentifikasi sebagai tindak tutur asertif. Hal ini dibuktikan dengan adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Proposisi “*Ra, bangun udah subuh*”, dengan adanya pembuktian tuturan yaitu suasana memperlihatkan pada subuh hari dan terdengarnya suara adzan yang berkumandang. Oleh karena itu, data (1) termasuk ke dalam tindak tutur asertif. Jika dilihat berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, data (1) merupakan tindak tutur asertif fungsi memberitahukan. Septi yang memberitahukan mitra tutur bahwa hari sudah subuh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Apriansah et al., 2023:202) tindak tutur asertif memberitahukan ialah tuturan yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur sehingga mitra tutur menjadi tahu tentang informasi yang sebelumnya belum diketahui. Sehingga ungkapan penutur merupakan tindak tutur asertif fungsi memberitahukan.

Tindak Tutur Asertif Fungsi Menyatakan

Menyatakan adalah menginformasikan sesuatu kepada orang lain mengenai pendapat maupun perasaannya. Tindak tutur menyatakan yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan dengan jelas sesuai dengan apa yang dilihat atau dirasakan seseorang. Berikut contoh data tindak tutur asertif fungsi menyatakan dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Data 2

- Konteks : Selesai melaksanakan salat, Angga menunggu Ratih di bawah pohon dekat masjid. Tidak lama kemudian, Angga yang melihat Ratih sedang berjalan menuju gerbang masjid lantas segera menghampirinya. Sikap dingin Ratih terhadap Angga tidak menghentikan Angga untuk terus berbicara kepada Ratih. Akan tetapi, hal tersebut membuat Ratih merasa terganggu.
Ratih : “Udah jadi kebiasaan ya mas ngedeketin perempuan dengan cara yang gak sopan kayak gini? Kalau sikap ketus saya gak bisa masnya pahami, biarin saya tegasin lagi ya mas, saya terganggu. Assalamu’alaikum.” (*pergi meninggalkan Angga*).

Data (2) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini dikarenakan adanya tuturan dan tindakan serta adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Tuturan disampaikan oleh Ratih kepada Angga “*Udah jadi kebiasaan ya mas ngedeketin perempuan dengan cara yang gak sopan kayak gini? Kalau sikap ketus saya gak bisa masnya pahami, biarin saya tegasin lagi ya mas, saya terganggu. Assalamu’alaikum*”, lalu hal tersebut juga dilakukan dengan tindakan yaitu Ratih yang bersikap cuek dengan kehadiran Angga dan segera

pergi menjauh darinya. Dengan demikian data (2) termasuk ke dalam tindak tutur. Selanjutnya, data (2) teridentifikasi sebagai tindak tutur asertif. Hal ini dibuktikan dengan adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Proposisi "*Kalau sikap ketus saya gak bisa masnya pahami, biarin saya tegasin lagi ya mas, saya terganggu. Assalamu'alaikum*", dengan adanya pembuktian tuturan terlihat dari sikap Ratih yang dingin dan cuek terhadap Angga menandakan bahwa Ratih benar-benar merasa terganggu. Oleh karena itu, data (2) termasuk ke dalam tindak tutur asertif. Jika dilihat berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, data (2) merupakan tindak tutur asertif fungsi menyatakan. Ratih menyatakan kepada mitra tutur bahwa ia merasa terganggu dengan sikap mitra tutur yang terus-menerus berbicara dengannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Apriansah et al., 2023:198) tindak tutur asertif menyatakan ialah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan atau pemikiran dan bisa juga berisi pendapat atau perasaan dengan cara yang jelas sesuai dengan apa yang dilihatnya atau dirasakannya. Sehingga ungkapan penutur merupakan tindak tutur asertif fungsi menyatakan.

Tindak Tutur Asertif Fungsi Menyarankan

Menyarankan adalah memberikan saran atau nasihat kepada seseorang. Tindak tutur menyarankan yang bertujuan tentang ungkapan untuk memberi saran maupun pendapat kepada orang lain agar apa yang disarankan dapat dipertimbangkan. Berikut contoh data tindak tutur asertif fungsi menyarankan dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Data 3

- Konteks : Setelah ibu Arya dimakamkan, ustad Sapta beserta orang-orang yang berada di kuburan tersebut membaca doa. Selesai berdo'a, mereka satu persatu mulai pergi meninggalkan kuburan kecuali ustad Sapta dan Ratih yang masih menemani Arya.
- Ustad Sapta : "Bang Arya kalau butuh apa-apa bilang aja ya, jangan sungkan-sungkan."
(mengelus lembut punggung Arya)
- Arya : "Umi sebenarnya ada titip wasiat, tapi saya gak bisa jalani sendirian."

Data (3) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini dikarenakan adanya tuturan dan tindakan serta adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Tuturan disampaikan oleh ustad Sapta kepada Arya "*Bang Arya kalau butuh apa-apa bilang aja ya, jangan sungkan-sungkan*", lalu hal tersebut juga dilakukan dengan tindakan yaitu ustad Sapta yang mengelus dengan lembut punggung Arya. Dengan demikian data (3) termasuk ke dalam tindak tutur. Selanjutnya, data (3) teridentifikasi sebagai tindak tutur asertif. Hal ini dibuktikan dengan adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Proposisi "*Bang Arya kalau butuh apa-apa bilang aja ya, jangan sungkan-sungkan*", dengan adanya pembuktian tuturan terlihat dari saran yang diberikan oleh ustad Sapta sesuai dengan apa yang dibutuhkan Arya, mengingat Arya yang baru saja ditinggal oleh ibunya. Oleh karena itu, data (3) termasuk ke dalam tindak tutur asertif. Jika dilihat berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, data (3) merupakan tindak tutur asertif fungsi menyarankan. Ustad Sapta memberikan saran kepada mitra tutur bahwa jika ia membutuhkan sesuatu jangan sungkan-sungkan untuk mengatakannya. Mitra tutur yang mendengarkan saran itu langsung mengatakan bahwa ia membutuhkan bantuan untuk menjalankan wasiat dari ibunya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Apriansah et al., 2023:199) tindak tutur asertif menyarankan ialah ungkapan yang digunakan untuk memberi informasi berupa

saran atau pendapat kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang telah disarankan. Sehingga ungkapan penutur merupakan tindak tutur asertif fungsi menyarankan.

Tindak Tutur Asertif Fungsi Mengeluh

Mengeluh adalah mengeluarkan keluhan atau kekesalan terhadap sesuatu hal. Tindak tutur mengeluh berisi ungkapan seseorang atas suatu hal yang dialaminya baik itu penderitaan maupun kekecewaan terhadap suatu yang tidak dinginkannya. Berikut contoh data tindak tutur asertif fungsi mengeluh dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Data 4

Konteks : Setelah dari pemakaman ibu Arya, Ratih menemui Angga di sebuah kafe. Ratih bermaksud untuk mencurahkan kesedihannya karena ia tiba-tiba teringat orang tuanya yang telah tiada.
Ratih : "Aku tu jadi ingat sama orang tua aku. Aku ingat sedihnya waktu mereka meninggal. Aku ingat betapa kesepiannya aku, ketika aku..." (*sambil menangis pelan*).

Data (4) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini dikarenakan adanya tuturan dan tindakan serta adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Tuturan disampaikan oleh Ratih kepada Angga "*Aku tu jadi ingat sama orang tua aku. Aku ingat sedihnya waktu mereka meninggal. Aku ingat betapa kesepiannya aku, ketika aku...*", lalu hal tersebut juga dilakukan dengan tindakan yaitu Ratih yang menangis dengan pelan pada saat ia kembali merasakan sedihnya ditinggal orang tua. Dengan demikian data (4) termasuk ke dalam tindak tutur. Selanjutnya, data (4) teridentifikasi sebagai tindak tutur asertif. Hal ini dibuktikan dengan adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Proposisi "*Aku tu jadi ingat sama orang tua aku. Aku ingat sedihnya waktu mereka meninggal. Aku ingat betapa kesepiannya aku, ketika aku...*", dengan adanya pembuktian tuturan yaitu Ratih yang menangis saat bercerita kepada Angga menandakan suasana hatinya kembali berduka. Oleh karena itu, data (4) termasuk ke dalam tindak tutur asertif. Jika dilihat berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, data (4) merupakan tindak tutur asertif fungsi mengeluh. Ratih yang mengeluh menceritakan kepada mitra tutur karena ia merasakan betapa sakitnya ditinggal oleh orang tua dan juga merasakan kesepian setelah orang tuanya tiada. Dengan menceritakan itu, Ratih merasakan kembali penderitaan itu, di mana Ratih merasa kesepian setelah orang tuanya meninggal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Apriansah et al., 2023:200) tindak tutur asertif mengeluh ialah tindak tutur yang berisi ungkapan atas hal apa yang sedang dialami penutur yaitu berupa penderitaan, kesakitan, kekesalan, dan kekecewaan terhadap suatu masalah dan keadaan yang kurang menyenangkan. Sehingga ungkapan penutur merupakan tindak tutur asertif fungsi mengeluh.

Tindak Tutur Asertif Fungsi Melaporkan

Melaporkan adalah menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa atau kejadian. Tindak tutur melaporkan bertujuan untuk memberitahukan orang lain tentang sesuatu yang berupa kejadian fakta atau informasi yang telah di dapatnya. Berikut contoh data tindak tutur asertif fungsi melaporkan dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan.

Data 5

Konteks : Sesampainya Angga dan Ratih di depan pintu gerbang rumah, Ratih bergegas turun dari mobil dalam keadaan marah. Ratih yang terlanjur kecewa kepada Angga yang tidak dapat melaksanakan salat subuh tepat waktu memilih untuk mengakhiri hubungan tersebut. Dalam keadaan marah dan kecewa, Ratih terpaksa menceritakan ke Angga bahwa Arya datang ke rumah untuk melamarnya.

Ratih : “Tadi subuh, tadi subuh kak Arya datang ke rumah, dia sengaja jauh-jauh dari rumahnya untuk salat subuh di masjid komplek aku. Setelah itu dia ke rumah aku nyatain niat baiknya buat ngelamar aku.” (*sambil menangis*).

Data (5) termasuk tindak tutur asertif. Hal ini dikarenakan adanya tuturan dan tindakan serta adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Tuturan disampaikan oleh Ratih kepada Angga “*Tadi subuh, tadi subuh kak Arya datang ke rumah, dia sengaja jauh-jauh dari rumahnya untuk salat subuh di masjid komplek aku. Setelah itu dia ke rumah aku nyatain niat baiknya buat ngelamar aku*”, lalu hal tersebut juga dilakukan dengan tindakan yaitu Ratih yang kecewa terhadap Angga akhirnya sambil menangis menceritakan bahwa ada laki-laki baik yang melamarnya. Dengan demikian data (5) termasuk ke dalam tindak tutur. Selanjutnya, data (5) teridentifikasi sebagai tindak tutur asertif. Hal ini dibuktikan dengan adanya proposisi dan pembuktian tuturan. Proposisi “*Tadi subuh, tadi subuh kak Arya datang ke rumah, dia sengaja jauh-jauh dari rumahnya untuk salat subuh di masjid komplek aku. Setelah itu dia ke rumah aku nyatain niat baiknya buat ngelamar aku*”, dengan adanya pembuktian tuturan yaitu pada subuh hari setelah melaksanakan salat subuh Arya datang ke rumah dan mengutarakan niat baiknya untuk melamar Ratih di hadapan abang dan kakak iparnya Ratih. Oleh karena itu, data (5) termasuk ke dalam tindak tutur asertif. Jika dilihat berdasarkan fungsi tindak tutur asertif, data (5) merupakan tindak tutur asertif fungsi melaporkan. Ratih yang melaporkan kepada mitra tutur tentang suatu informasi yang di dapatnya bermaksud agar mitra tutur mengetahui informasi tersebut yaitu mengenai laki-laki yang datang ke rumah untuk melamarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Noviyanti, 2023:193) tindak tutur asertif melaporkan ialah memberitahukan sesuatu berupa kejadian fakta atau informasi yang di dapat penutur. Sehingga ungkapan penutur merupakan tindak tutur asertif fungsi melaporkan.

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif yang terdapat dalam film *Cinta Subuh* meliputi fungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, dan melaporkan. Fungsi tindak tutur asertif memiliki 63 data, meliputi fungsi memberitahukan 42 data, fungsi menyatakan 8 data, fungsi menyarankan 5 data, fungsi mengeluh 5 data, dan fungsi melaporkan 3 data. Fungsi tindak tutur asertif yang paling banyak muncul dalam film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan adalah fungsi tindak tutur memberitahukan sebanyak 42 data, sedangkan fungsi tindak tutur asertif yang paling sedikit muncul adalah fungsi melaporkan sebanyak 3 data.

ISLAM RIAU

Daftar Pustaka

- Anggara, Novia, S., Prabawa, A. H., & Rahmawati, L. E. (2020). Tindak Tutur Asertif pada Rubrik "Ah Tenane" Surat Kabar Solopos. *Totobuang*, 8(2), 34–53.
- Apriansah, Nanda, R., Sukarto, K. A., & Pauji, D. R. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel CALD Karya Triskaidekaman. *Jurnal Bastra*, 8(2), 196–203.
- Asraf, A. ., & Taufan, I. (2019). *Analisis Naratif, Analisi Konten, dan Analisis Semiotik*.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwijayanti, Ayu, T., & Mujiyanto, G. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Smpn 1 Pujon. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 62–83.
- Isnaeni, Lukman, dan Noer Jihad Saleh. 2021. Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Calabai* Karya Pepi Al-Bayqunie. *Journal of Education Languange* 1(3):193-208.
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Noviyanti, T. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika: Dia Yang bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya. *Simpaty: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 184–198.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- S, S, N, Simpen, I. W., & Widarsini, N. . (2020). Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program Ini Talkshow NET TV. *Humanis*, 24(1), 39.
- Salma, Shaflaini. 2022. "Tindak Tutur Asertif Dalam Indonesia Lawyers Club (ILC)." *Nuances of Indonesian Language* 2(2). doi: 10.51817/nila.v2i2.113.
- Simarmata, Mai Yuliastri dan Rini Agustina. 2022. Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye. 1:38-44.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU



Analisis Latihan Menulis Level Mahir dalam Buku *Sahabatku Indonesia* untuk Umum

Sri Wahdaniyah¹

Nensilianti²

Syukur Saud³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Magister, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

¹sri.wahdaniyah46@gmail.com

²nensilianti@unm.ac.id

³syukur.saud@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesesuaian skala CEFR kompetensi menulis dengan soal latihan menulis BIPA level mahir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis konten deskriptif (*classical content analysis*). Data dalam penelitian ini adalah seluruh soal latihan menulis yang terdapat dalam buku *Sahabatku Indonesia* untuk umum tingkat BIPA 5-7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian CEFR dengan soal latihan menulis level mahir mencapai rata-rata persentase sebesar 82%. Perolehan tersebut berada pada skala 'sesuai' yang berarti buku *Sahabatku Indonesia* untuk umum tingkat BIPA 5-7 layak direkomendasikan untuk dijadikan sumber belajar bagi penutur asing (masyarakat global).

Kata Kunci: Soal latihan menulis level mahir, CEFR, BIPA, Buku *Sahabatku Indonesia*

Abstract

The analysis of advanced level writing exercises in BIPA teaching materials is a research on the assessment of teaching materials. This research aims to describe the suitability of the CEFR scale of writing competence with the questions of advanced level BIPA writing exercises. This research is a qualitative research with a descriptive content analysis design (classical content analysis). The data in this study are all writing exercise questions contained in the book Sahabatku Indonesia for common people BIPA level 5-7. The results showed that the level of CEFR conformity with the advanced level writing exercise questions reached an average percentage of 82%. The achievement is on the scale of 'appropriate' which means that the book Sahabatku Indonesia for common people BIPA level 5-7 is worth recommending to be used as a learning resource for foreign speakers (global community).

Keywords: advanced level writing exercises, CEFR, BIPA, Book *Sahabatku Indonesia*

Pendahuluan

Menulis merupakan satu dari empat kompetensi berbahasa dan termasuk kompetensi produktif. Kompetensi tersebut menjadi hal vital dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Melalui kompetensi menulis, aktivitas komunikasi seperti menuangkan ide atau gagasan secara tertulis, menyampaikan informasi secara tertulis, memindahkan pikiran ke dalam bentuk tulisan dan lain sebagainya dapat terwujud (Horowitz, 2023).

Pembelajaran menulis sebagai bagian dari program pembelajaran BIPA disusun sedemikian rupa dengan berpedoman pada Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017

tentang Penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mengadaptasi CEFR dan penjenjangan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) yang dikembangkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Berangkat dari aturan tersebut, nampak jelas bahwa penyusunan bahan ajar BIPA mengacu pada sebuah kerangka internasional yang disebut *Common European Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR). CEFR adalah pedoman berupa kerangka umum acuan Eropa untuk bahasa yang memuat pedoman pembelajaran, pengajaran, dan penilaian bahasa. CEFR juga dikenal sebagai standar penilaian yang diakui secara internasional untuk kompetensi berbahasa dan tingkat atau level bahasa. Tingkatan tersebut terbagi menjadi enam tingkatan kemahiran berbahasa, yaitu A1 (pemula), A2 (pengetahuan dasar), B1 (penggunaan bahasa menengah), B2 (penggunaan bahasa mandiri), C1 (pengetahuan bahasa profesional) dan C2 (pengetahuan bahasa hampir setara penutur asli) (Karsam, 2022; Zheng et al., 2016).

Menulis sebagai bagian dari CEFR merupakan kompetensi yang diujikan untuk mengetahui seberapa baik keterampilan menulis seseorang. Karena itu, untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran menulis, tentunya buku ajar adalah faktor utama dan alat penting yang dibutuhkan pemelajar. Buku ajar menjadi pedoman bagi pengajar dalam melaksanakan proses penyampaian materi di kelas (Ayu, 2020). Selain pemanfaatan bahan ajar yang harus diketahui oleh pengajar, kegiatan menganalisis buku juga diperlukan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui buku ajar yang baik dan penggunaan yang tepat di kelas (Nur Rachmawati & Zainul Arifin, 2023).

Salah satu buku ajar BIPA populer adalah buku bertajuk *Sahabatku Indonesia*. Buku tersebut diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK). Sejak 2015, PPSDK telah menerbitkan beragam bahan diplomasi (bahan ajar) bahasa Indonesia. Pada tahun 2019, PPSDK kembali menerbitkan bahan ajar terbaru dalam empat seri, yaitu; bahan ajar BIPA untuk umum, bahan ajar BIPA untuk pelajar, bahan ajar BIPA berkonteks lokal Jakarta dan bahan pendukung pembelajaran BIPA dalam bentuk bahan pengayaan kemahiran membaca bermuatan lokal dan nasional (Setyowati, 2019).

Bahan ajar BIPA untuk umum bertajuk 'Sahabatku Indonesia' tingkat BIPA 1-7 ditujukan bagi pemelajar BIPA umum tanpa batasan usia, artinya pemelajar dapat berasal dari berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Materi ajar beserta latihan dalam buku tersebut memuat empat kompetensi berbahasa yang saling terintegrasi, yaitu; mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Secara khusus, pemilihan dan penggunaan bahan ajar BIPA merupakan hal yang menjadi atensi di Indonesia. Hal ini jelas terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang fokus mengkaji kualitas bahan ajar BIPA, seperti penelitian dengan judul "Analisis Soal Latihan Keterampilan Membaca Dalam Bahan Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1" yang menerangkan bahwa hasil analisis soal latihan kemampuan membaca level dasar (A1) dalam buku ajar *Sahabatku Indonesia* ditemukan pelbagai jenis soal seperti jawaban singkat (*short answer*), benar-salah (*true-false*), menjodohkan (*matching*), pilihan ganda (*multiple choice*), dan uraian (*essay*), sedangkan ranah kegiatan evaluasi kemampuan membaca dianalisis berdasarkan taksonomi Barret (Wicaksana & Basuki, 2019).

Penelitian selanjutnya yang berjudul "Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan Implikasinya bagi Buku Ajar BIPA" menerangkan bahwa konsep CEFR berimplikasi pada buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* yang meliputi enam level, yaitu A1-C2 (Sudaryanto & Widodo, 2020).

Selain dua penelitian di atas, terdapat pula penelitian dengan judul “Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar” menerangkan bahwa hasil analisisnya menunjukkan penyajian komponen materi dan bahasa telah selaras dengan tujuan utama pengajaran bahasa. Namun, masih terdapat sejumlah kesukaran dalam memahami isi buku, karena itu dibutuhkan sebuah buku matrikulasi pra-pengajaran yang sesuai dengan korpus data bahasa. Penyusunan buku pra-pengajaran tersebut sangat membantu dalam mengerjakan mikrostruktur kamus yang meliputi tema/subtema, kelas kata, definisi dan penulisan contoh pemakaian (Kurniasih, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu umumnya mengkaji bahan ajar BIPA tingkat dasar atau setara level A1-A2. Alasan tersebut cukup menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk memilih bahan ajar BIPA dengan level lebih tinggi, yakni level mahir C1-C2+. Buku bahan ajar BIPA 5-7 merupakan bahan ajar BIPA yang menyajikan materi ajar level level mahir atau level bahasa hampir setara penutur asli dengan menempati level kecakapan berbahasa C1, C2 dan C2+.

Dengan mencermati beberapa penelitian relevan di atas, dapat dilihat secara jelas bahwa penelitian pertama fokus kajiannya masih pada asesmen taraf level dasar dan kompetensi yang diukur adalah soal latihan kompetensi membaca. Selain itu, buku yang dikaji pun masih buku terbitan PPSDK tahun 2016 atau buku ajar yang belum diperbaharui. Selanjutnya, penelitian kedua, objek kajian yang digunakan juga buku *Sahabatku Indonesia* yang masih belum menggunakan buku terbitan terbaru. Lalu, terdapat penelitian ketiga dengan konten asesmen bahan ajar BIPA yang juga fokus mengkaji bahan ajar level dasar. Dengan demikian, beberapa penelitian tersebut umumnya masih mengkaji bahan ajar BIPA tingkat dasar atau setara level A1-A2. Alasan tersebut cukup menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk memilih bahan ajar BIPA dengan level lebih tinggi, yakni level mahir C1-C2+. Buku bahan ajar BIPA 5-7 merupakan bahan ajar BIPA yang menyajikan materi ajar level level mahir atau level bahasa hampir setara penutur asli dengan menempati level kecakapan berbahasa C1, C2 dan C2+.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganggap bahwa penelitian soal latihan BIPA level mahir yang diperuntukkan bagi pemelajar umum dengan objek kajian buku *Sahabatku Indonesia* terbitan tahun 2019 atau yang terbaru dengan kompetensi produktif (menulis) masih belum ada dan memerlukan pengkajian lebih mendalam. Jadi, penelitian ini akan mengkaji kesesuaian CEFR dengan soal latihan menulis bahan ajar BIPA level mahir (BIPA 5-7).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kesesuaian antara *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dan soal-soal latihan bahan ajar level mahir?”. Berkesinambungan dengan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian antara *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dan soal-soal latihan bahan ajar level mahir.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain analisis konten deskriptif. Desain ini bertujuan untuk menemukan konten (isi dan atau makna) data serta mengidentifikasinya. Data dalam penelitian ini adalah seluruh soal latihan menulis yang berasal dari buku *Sahabatku Indonesia* untuk umum tingkat BIPA 5-7. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci disertai dengan

instrumen penunjang yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data. Dalam proses tersebut, pertama peneliti menandai dan menyortir soal-soal latihan menulis. Kemudian, soal-soal tersebut diidentifikasi berdasarkan skala CEFR kompetensi menulis. Terakhir, data yang terverifikasi disusun dan disimpulkan.

Hasil

Kesesuaian CEFR dengan Soal Latihan Menulis dalam Buku *Sahabatku Indonesia BIPA 5*

Buku *Sahabatku Indonesia BIPA 5* memuat 16 kegiatan menulis dengan rincian 23 butir soal. Untuk melihat berapa porsi CEFR yang terpenuhi pada kompetensi menulis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Kesesuaian Latihan/kegiatan Menulis dengan Indikator CEFR Kompetensi Menulis level C1

Kategori	Jumlah Kegiatan	Persentase
Sesuai	10	83%
Tidak Sesuai	6	17%

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 10 latihan/kegiatan yang sesuai dengan kriteria CEFR kompetensi menulis dengan persentase 83%. Selanjutnya, terdapat 6 latihan/kegiatan yang tidak sesuai dengan kriteria CEFR menempati persentase 17%. Kumpulan data menulis dalam buku *Sahabatku Indonesia BIPA 5* memenuhi kriteria CEFR kompetensi menulis yang terdiri atas 2 indikator. Kedua indikator yang terpenuhi tersebut ditandai dengan kode C1.4a dan C1.4b. Indikator C1.4a memiliki deskripsi yaitu: dapat memproduksi teks yang jelas dan terstruktur mengenai topik yang kompleks, mampu menandai isu-isu penting yang substansial, memperluas dan mendukung perspektif secara jelas yang disertai dengan poin-poin tambahan, menguraikan alasan dan contoh-contoh yang relevan dan diakhiri dengan simpulan yang selaras. Untuk indikator C1.4b memuat deskripsi yaitu: dapat menggunakan struktur dan konvensi dari berbagai genre, memvariasikan nada, gaya, dan register sesuai dengan penerima, jenis teks dan tema.

Kesesuaian CEFR dengan Soal Latihan Menulis dalam Buku *Sahabatku Indonesia BIPA 6*

Buku *Sahabatku Indonesia BIPA 6* memuat 15 kegiatan menulis dengan rincian 15 butir soal. Untuk melihat berapa banyak porsi CEFR yang terpenuhi pada kompetensi menulis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kesesuaian Latihan/kegiatan Menulis dengan Indikator CEFR Kompetensi Menulis level C2

Kategori	Jumlah Kegiatan	Persentase
Sesuai	11	80%
Kurang Sesuai	4	20%

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 11 latihan/kegiatan yang sesuai dengan kriteria CEFR kompetensi menulis dengan persentase 80%. Selanjutnya, terdapat 4 latihan/kegiatan yang kurang sesuai dengan kriteria CEFR menempati persentase 20%. Kumpulan data menulis dalam buku *Sahabatku Indonesia BIPA 6* memenuhi kriteria CEFR kompetensi menulis yang terdiri atas 1 indikator. Indikator tersebut ditandai dengan kode C2.4 yang memiliki deskripsi yaitu: dapat menghasilkan

teks yang gamblang, mengalir lancar, dan kompleks dengan penyajian dan gaya bahasa yang tepat dan efektif serta struktur logis yang membantu pembaca mengidentifikasi poin-poin esensial.

Kesesuaian CEFR dengan Soal Latihan Menulis dalam Buku *Sahabatku Indonesia BIPA 7*

Buku *Sahabatku Indonesia BIPA 7* memuat 14 kegiatan menulis dengan rincian 27 butir soal. Untuk melihat berapa banyak porsi CEFR yang terpenuhi pada kompetensi menulis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Kesesuaian Latihan/kegiatan Menulis dengan Indikator CEFR Kompetensi Menulis level C2+

Kategori	Jumlah Kegiatan	Persentase
Sesuai	10	83%
Kurang Sesuai	2	11%
Tidak Sesuai	2	6%

Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 10 latihan/kegiatan yang sesuai dengan kriteria CEFR kompetensi menulis dengan persentase 83%. Selanjutnya, terdapat 2 latihan/kegiatan yang kurang sesuai dengan kriteria CEFR menempati persentase 21%. Terakhir, ada 2 latihan/kegiatan yang tidak sesuai kriteria CEFR dengan persentase 6%. Kumpulan data menulis dalam buku *Sahabatku Indonesia BIPA 7* memenuhi kriteria CEFR kompetensi menulis yang terdiri atas 1 indikator. Indikator tersebut ditandai dengan kode C2+.4 yang memiliki deskripsi yaitu: dapat menghasilkan teks yang jelas, mengalir lancar, dan kompleks dengan gaya yang tepat dan efektif serta struktur logis yang membantu pembaca mengidentifikasi poin-poin penting.

Pembahasan

Kesesuaian CEFR dengan Soal-Soal Latihan Menulis Bahan Ajar BIPA Level Mahir

Kesesuaian CEFR dengan kompetensi menulis berpedoman pada indikator (skala) yang telah disusun oleh CoU (Council of Europe, 2020). Untuk indikator kompetensi menulis level C1 terdiri atas 2 indikator yang secara khusus telah diberi kode untuk memudahkan proses analisis data, yaitu C1.4a dan C1.4b. Untuk indikator kompetensi menulis level C2 dan C2+ memiliki deskripsi indikator yang sama, tetapi tetap diberi kode yang berbeda. Untuk kode kompetensi menulis level C2, yaitu C2.4 dan untuk level C2+, yaitu C2+.4.

Melihat persentase kesesuaian CEFR level C1 yang menempati persentase sebanyak 83%, artinya perolehan persentase tersebut tidaklah utuh atau masih terdapat proporsi 17% soal latihan menulis yang belum memenuhi kriteria CEFR. Persentase tersebut menggambarkan bahwa beberapa kegiatan yang ditetapkan sebagai kegiatan menulis ternyata tidak sesuai pengaplikasian.

Selanjutnya, persentase kesesuaian CEFR level C2 menempati persentase sebanyak 80%. Perolehan tersebut merupakan wujud 11 dari 15 data menulis yang memenuhi kriteria CEFR. Adapun proporsi 20% latihan menulis lainnya belum memenuhi kriteria CEFR, karena masih terdapat latihan yang memuat instruksi sekadar menguji pemahaman dan bukan kegiatan memproduksi teks.

Terakhir, kesesuaian CEFR level C2+ dengan kompetensi menulis menempati persentase 83% dengan jumlah data menulis sebanyak 10 dari 14 data. Hal tersebut berarti mayoritas latihan menulis memenuhi kriteria CEFR yang merujuk pada indikator C2+.4. Adapun 11% latihan menulis yang ditetapkan belum memenuhi kriteria CEFR

dikarenakan latihan-latihan tersebut belum memuat instruksi untuk menghasilkan teks yang jelas dan kompleks dengan struktur yang logis. Untuk proporsi 6% lainnya sama sekali tidak sesuai dengan kriteria CEFR menulis karena tidak sesuai pengaplikasian.

Untuk melihat lebih spesifik kesesuaian CEFR dengan ketiga buku di atas, maka perolehan persentase dari latihan menulis tiap buku dicari nilai rata-ratanya, yaitu 82%. Perolehan tersebut berada pada skala 'sesuai' yang berarti buku *Sahabatku Indonesia* untuk umum tingkat BIPA 5-7 layak direkomendasikan untuk dijadikan sumber belajar bagi penutur asing (masyarakat global).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan di atas, diperoleh simpulan bahwa tingkat kesesuaian CEFR dengan soal latihan menulis level mahir mencapai rata-rata persentase sebesar 82%. Perolehan tersebut berada pada skala 'sesuai' yang berarti buku *Sahabatku Indonesia* untuk umum tingkat BIPA 5-7 layak direkomendasikan untuk dijadikan sumber belajar bagi penutur asing (masyarakat global).

Daftar Pustaka

- Ayu, M. (2020). Evaluation Cultural Content on English Textbook Used by EFL Students in Indonesia. *JET (Journal of English Teaching)*, 6(3), 183–192. <https://doi.org/10.33541/jet.v6i3.1925>
- Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages : learning, teaching, assessment : companion volume*. Council of Europe Publishing. www.coe.int/lang-cefr
- Horowitz, R. (2023). Transforming Speech Into Writing. In *The Routledge International Handbook of Research on Writing* (2nd ed., p. 19). New York. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429437991>
- Karsam, D. (2022). Kriteria Penilaian pada Simulasi Ujian Standar Kemampuan Berbahasa Jerman Berbasis CEFR Modul Berbicara Interaktif (Sprechen). In *Jurnal SORA* (Vol. 6, Issue 1).
- Kurniasih, D. (2021). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Sahabatku Indonesia Tingkat Dasar. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Nur Rachmawati, N., & Zainul Arifin, M. (2023). *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>
- Setyowati, E. (2019). *Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 7* (E. L. . Nababan (ed.)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Sudaryanto, S., & Widodo, P. (2020). Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan Implikasinya bagi Buku Ajar BIPA. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 80–87. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i2.777>
- Wicaksana, S., & Basuki, I. A. (2019). Analisis Soal Latihan Keterampilan Membaca Dalam Bahan Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat A1. *Basindo*, 3(2), 261–270. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/11589>
- Zheng, Y., Zhang, Y., & Yan, Y. (2016). *Investigating the practice of The Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) outside Europe: a case study on the assessment of writing in English in China*.



Perbandingan Kompetensi Literasi Siswa SMP 99 Malengkeri Kemitraan Program Kampus Mengajar dan SMP Muhammadiyah 5 Mariso Nonkemitraan Program Kampus Mengajar

Rasma¹

Akmal Hamsa²

Nensilianti³

¹²³pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹rasmakarisma@gmail.com

²akmalhamsa@gmail.com

³nensilianti@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan perbandingan kompetensi literasi membaca siswa kelas VIII dalam menemukan informasi teks antara SMP 99 Malengkeri kemitraan program kampus mengajar dan SMP Muhammadiyah 5 Mariso nonkemitraan program kampus mengajar. Metode penelitian berupa penelitian kuantitatif bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kompetensi menemukan informasi teks dalam literasi membaca dengan menggunakan soal berbasis PISA. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP 99 Malengkeri kemitraan program kampus mengajar dan SMP Muhammadiyah 5 nonkemitraan kampus mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Instrument soal terdiri 20 soal dengan rincian meliputi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, esai tertutup serta esai terbuka. Hasil penelitian kompetensi literasi membaca siswa kelas VIII dalam menemukan informasi di SMP 99 Malengkeri rata-rata 86,00 berkategori sangat tinggi, sedangkan di SMP Muhammadiyah 5 Mariso nonkemitraan program kampus mengajar dengan rata-rata 53,91 berkategori sangat rendah.

Kata Kunci: *Kompetensi literasi membaca, Program kampus mengajar, PISA*

Pendahuluan

Literasi membaca di Indonesia tergolong dibawa rata-rata yang dibuktikan melalui survey *Programmer for international student assessment (PISA)* tahun 2018 yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2019. Hasilnya menunjukkan posisi Indonesia pada kategori membaca terletak di urutan 6 negara terakhir dari 78 negara yang mengikuti PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia meraih skor rata-rata yakni 371, dengan skor rata-rata OECD yakni 487 tidak memenuhi rata-rata skor minimal literasi internasional yaitu 500 (Andikayan, 2021).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pemerintah terus melahirkan kebijakan dan program inovatif. Kementerian pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi mengeluarkan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban untuk mewujudkan pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom, fleksibel dan berkualitas sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif

Program kampus memberikan perlakuan yang tepat untuk menanamkan pentingnya penguatan literasi membaca bagi siswa. Program ini pun semakin terlihat jelas dan dirasakan secara langsung oleh sekolah-sekolah yang mendapatkan kemitraan program kampus mengajar dicetus oleh kemendikbudristek. Akan tetapi, program kampus mengajar belum sepenuhnya dirasakan oleh sekolah-sekolah. Belum meratanya sosialisasi mengenai program kampus mengajar ini membuat sekolah-sekolah melakukan gerakan literasi dengan inisiatif sendirinya sebagai bentuk dukungan gerakan literasi di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada kompetensi literasi membaca siswa yang berada pada jenjang SMP dikarenakan usia peralihan pribadi yang berkategori anak menjadi pribadi dewasa mulai berpikir kritis. Untuk siswa jenjang SMP merupakan usia akhir pembentukan dan perbaikan karakter dengan pembentukan pola pikirnya dengan sangat baik melalui proses reseptif (kompetensi literasi membaca). Oleh karena itu, siswa dengan usia seperti itu sesuai untuk diberikan pemahaman dasar berupa pengetahuan melalui kegiatan literasi membaca. Adapun SMP 99 Mallegkeri merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan kemitraan program kampus mengajar dan SMP Muhammadiyah 5 Mariso yang belum tersentuh dengan program kampus mengajar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII SMP 99 Malengkeri dan seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Mariso. Teknik penarikan sampel penelitian ini dilakukan dengan total sampel yaitu seluruh populasi sebagai sampel. Adapun sampel dari penelitian adalah 20 orang siswa kelas VIII SMP 99 Mallengkeri kemitraan program kampus mengajar, dan 23 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Mariso nonkemitraan program kampus mengajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes. Prosedur pemberian tes dilakukan melalui langkah-langkah, yaitu: (1) memberikan informasi petunjuk pelaksanaan teks, cara pengisian, dan waktu yang diberikan; (2) meminta siswa mengisi data diri pada lembar soal; dan (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab soal-soal yang telah diberikan. Durasi waktu penyelesaian tes selama satu jam dengan menjawab 20 nomor soal.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang mengukur kompetensi literasi membaca siswa setelah itu memberikan gambaran atau mendeskripsikan terhadap kompetensi literasi membaca siswa melalui skor dan sampel yang terkumpulkan sesuai fakta lapangan untuk melihat perbedaannya. Data-data penelitian ini berupa angka hasil pekerjaan siswa yang diolah untuk mengukur kompetensi literasi membaca siswa SMP kelas VIII program kampus dan nonkemitraan kampus megajar melalui tes berbasis PISA.

Hasil

Pemaparan hasil penelitian diperoleh dari data kompetensi literasi siswa dengan kemitraan program kampus mengajar dan nonkemitraan program kampus mengajar dengan menggunakan soal PISA pada siswa kelas VIII. Tes diujikan untuk memperoleh kompetensi literasi siswa dalam menemukan informasi teks dari siswa kelas VII SMP 99 Mallengkeri kemitraan program kampus mengajar dan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Mariso nonkemitraan program kampus mengajar.

Tabel 4.2 Analisis Statistik Kompetensi Menemukan Informasi Teks dalam Literasi Membaca SMP 99 Mallengkeri Kemitraan Program Kampus Mengajar

N	Valid	20
	Missing	0
Mean		86.00
Median		80.00
Minimum		0
Maximum		100
Sum		1420

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) diperoleh 86.00 median 80.00, dan jumlah nilai 1420. Hasil dari statistik menunjukkan bahwa kompetensi menemukan informasi teks siswa kelas VIII SMP 99 Melengkeri berada pada kategori sangat tinggi. Untuk distribusi data frekuensi, presentase, dan kategori diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori Kompetensi Menemukan Informasi Teks dalam Literasi Membaca SMP 99 Mallengkeri Kemitraan Program Kampus Mengajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Category
Valid	86-100	7	35.0	35.0	Sangat tinggi
	76-85	5	25.0	60.0	Tinggi
	60-75	3	15.0	75.0	Sedang
	0-54	5	25.0	100.0	Sangat rendah
	Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diuraikan sebanyak 7 orang siswa (35.0%) memiliki nilai rentang 86-100 berkategori sangat tinggi, 5 orang siswa (25%) memiliki nilai rentang 76-85 berkategori tinggi, 3 orang siswa (15.0%) memiliki nilai rentang 60-75 berkategori sedang, dan 5 orang siswa (25.0%) memiliki nilai rentang <54 berkategori sangat rendah pada sekolah kemitraan program merdeka belajar. Kompetensi menemukan informasi teks dalam literasi membaca terdiri atas lima soal. Berdasarkan hasil yang telah dideskripsikan, hal tersebut mengindikasikan bahwa pertanyaan menemukan informasi teks mudah bagi siswa.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan di sekolah SMP Muhammadiyah 5 Maros presentase disajikan data hasil analisis statistik diuraikan pada tabel berikut.

ISLAM RIAU

Tabel 4.4. Analisis Statistik Kompetensi Menemukan Informasi Teks dalam Literasi Membaca SMP Muhammadiyah 5 Mariso Nonkemitraan Program Kampus Mengajar

N	Valid	23
	Missing	0
Mean		53.91
Median		50.00
Minimum		20
Maximum		100
Sum		1240

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) diperoleh 53.91 median 50.00, dan jumlah nilai 1240. Hasil dari statistik menunjukkan bahwa kompetensi menemukan informasi teks siswa kelas VIII SMP 5 Muhammadiyah berada pada kategori sangat rendah. Untuk distribusi data frekuensi, presentase, dan kategori diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi, Persentase, dan Kategori Kompetensi Menemukan Informasi Teks Dalam Literasi Membaca SMP Muhammadiyah 5 Mariso Nonkemitraan Program Kampus Mengajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	category
Valid	86-100	6	26.1	26.1	Sangat tinggi
	76-85	2	8.7	34.8	Tinggi
	60-75	3	13.0	47.8	Sedang
	<54	12	52.2	100.0	Sangat rendah
	Total	23	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diuraikan sebanyak 6 orang siswa (26.1%) memiliki nilai rentang 86-100 berkategori sangat tinggi, 2 orang siswa (8.7%) memiliki nilai rentang 76-85 berkategori tinggi, 3 orang siswa (15.0%) memiliki nilai rentang 60-75 berkategori sedang, , dan 12 orang siswa (52.2%) memiliki nilai rentang <54 berkategori sangat rendah pada sekolah nonkemitraan program merdeka belajar. Kompetensi menemukan informasi teks dalam literasi membaca terdiri atas tiga soal. Berdasarkan hasil yang telah dideskripsikan, hal tersebut mengindikasikan bahwa pertanyaan menemukan informasi teks memiliki kesulitan sangat rendah bagi siswa sekolah nonkemitraan program kampus mengajar.

Pembahasan

Perbandingan Rata-Rata Kompetensi Menemukan Informasi Teks dalam Literasi Membaca Antara SMP 99 Malengkeri Kemitraan Program Kampus Mengajar dan SMP Muhammadiyah 5 Mariso Nonkemitraan Program Kampus Mengajar

Hasil analisis kompetensi menemukan informasi teks dalam literasi membaca siswa kelas VIII SMP 99 Malengkeri kemitraan program kampus mengajar berkategori sangat tinggi dengan nilai mencapai rata-rata 86.00. Kategori sangat tinggi

menunjukkan bahwa soal menemukan informasi teks mudah bagi siswa. Sedangkan hasil analisis kompetensi menemukan informasi teks dalam literasi membaca siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Mariso berkategori sangat rendah dengan nilai mencapai rata-rata 53.91. kategori sangat rendah menunjukkan bahwa soal menemukan informasi teks memiliki taraf sulit bagi siswa.

Sekolah kemitraan program kampus mengajar mencapai kategori sangat tinggi hal ini menunjukkan bahwa kehadiran program kampus mengajar tersebut sangat membantu siswa meningkatkan literasi membaca. Pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif serta memanfaatkan sarana dan prasarana berupa perpustakaan yang memiliki bahan bacaan yang tidak sedikit. Sejalan dengan uraian tersebut (Berita Mambarsi Nehe, 2021 :18) menyatakan bahwa tujuan diadakannya ini adalah untuk membantu para siswa meningkatkan kemampuan literasi terpadu akibat dampak pandemi ini yang menyebabkan pemahaman peserta didik akan materi literasi menjadi sedikit menurun, sehingga karena adanya mahasiswa program kampus mengajar dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar dan program diharapkan memberikan dampak positif.

Namun sebaliknya untuk sekolah nonkemitraan kampus mengajar mencapai kategori sangat rendah hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab berbasis PISA. Pemanfaatan sarana dan prasarana literasi berupa perpustakaan dan pojok baca disekolah yang penggunaan masih kurang efektif serta gerakan literasi yang masih kurang maksimal diterapkan. sejalan dengan uraian tersebut (Ramdhani, dkk 2021: 451) menyatakan bahwa, faktor yang memengaruhi minat baca siswa adalah faktor motivasi dan faktor kondisi emosi dan intelegensi, dan faktor eksternal yang paling memengaruhi adalah faktor televisi/*smartphone*. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu diberikan rangsangan yang terbaru sehingga motivasi belajar tercipta dengan baik.

Simpulan

Kompetensi menemukan informasi teks SMP 99 Malengkeri kemitraan program kampus mengajar berkategori sangat tinggi dengan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 86.00, sedangkan Kompetensi menemukan informasi teks SMP Muhammadiyah 5 Mariso nonkemitraan program kampus mengajar berkategori sangat rendah dengan nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 53.91.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, R. N. 2021. *Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan, 9(1), 210-220.
- Amir, Johar dkk. 2022. *Kompetensi Literasi Siswa Kelas VIII di Kab. Pangkep (Kajian Demografi)*. Universitas Negeri Makassar. 1-16.
- Armia dan Nursalim. 2020. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. PENTAS:Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2): 19-27
- Azizah, E., Lestari, E., dan Wijaya, A. R. H. 2022. *Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Sekolah*. IKAMAS: Manajemen Pendidikan Islam, 2(1), 59-69.

- Berliana, D., Ferdiansyah, M., & Syaflin, S. L. 2022. *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas II di SD Negeri 185 Palembang*. Indonesian Research Journal on Education, 2(1), 115-121.
- Berita, Mambarasi Nehe. 2021. *Analisis Konsep Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Masa Pandemi di STKIP Setai Budhi Rangkangbitung 2021*. Prosiding Seminar Nasional Setia Budhi, 1(1), 13-19.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2021. *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaluddin Ahdar, & Wardana. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kaaffah Learning Center.
- Dwiyanita, dkk. 2022. *Narasi Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2*. Granis Book: Pangandaran
- Elsye Jesti Mutji, & Like Suoth. 2021. *Literasi baca tulis kelas tinggi di sekolah dasar*. JIPCB: Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 8(1), 4.
- Harsiati, Titik. 2018. *Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA*. LITERA, 17(1): 90–106.
- Hayat, Bahrul, dan Suhendra Yusuf. 2015. *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. 2021. *Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2866-2873.
- Katoningsih, Sri. 2019. *Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Literasi Membaca Berorientasi PISA Berbasis Mobile Learning untuk Guru Bahasa Inggris di Kota Semarang*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kartini, Made dkk. 2021. *Membangun Pembelajaran Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. Media Sains Indonesia: Bandung
- Mirna Indrianti, dan Annisa Trihidayati. 2020. *Siapa AKM*. Bogor: Pustaka Andromedia.
- Nurhasan, N., Pramono, M., Martadi, M., & Erta, E. 2020. *The Strategic Plan Of University In Facing Challenges Of Industrial Revolution 4.0*. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 5(1).
- Padmadewi Ni Nyoman, dan Artini Luh Putu. 2018. *Literasi di Sekolah Dari Teori Ke Praktik*. Nilacakra Publishing House : Bali.
- Ramdhani, Marlina dkk. 2021. *Perbandingan Implementasi Budaya Literasi Membaca Antara Sekolah Rujukan dan Nonrujukan Gerakan Literasi Sekolah*. 6(3):445-452.
- Reilly, D., Neumann, D. L., dan Andrews, G. 2019. *Gender differences in reading and writing achievement: Evidence from the National Assessment of Educational Progress (NAEP)*. American Psychologist, 74(4), 445–458.
- Sani, Ridwan Abdullah, 2021. *Cara Membuat Soal AKM untuk SD dan SMP*. Media Sains Indonesia: Bandung
- Sunardi, Ilham Abu, dan Muhammad Sultan. 2021. *Strategi Mengelola Dampak Covid-19 di Berbagai Sektor*. Madza Media : Malang
- Sunarti, S. 2021. *Pembelajaran Membaca Nyaring Di Sekolah Dasar*: NEM
- Siregar, Sofyan. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan SPSSversi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobari Teti, Dede Abdurrakhman, Iis Siti Salamah Azzahra. 2019. *Peningkatan Kemampuan Menulis dan Membaca Melalui Implementasi Kultur Literasi Siswa*

Vol. 9, No. 2, 2023

ISSN 2443-3667(print) 2715-4564 (online)

SMP. Diglosia: jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesustraan Indonesia, 3(2), 92-97

Suryani, L., Mei, A., Dadi, A. F. P., Lina, V. B., & Bego, K. C. 2022. *Persepsi Mahasiswa Program Studi Guru Sekolah Dasar Terhadap Desain Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1601-1614.

Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta



**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

DOKUMEN INI ADALAH ARSIP MILIK :

PERPUSTAKAAN SOEMAN HS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU



Eksistensi Perempuan dalam Novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha dan Relevansinya sebagai Materi Ajar di SMA

Ainun Mutmainnah¹

Muhammad Rapi²

Juanda³

¹²³Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ainunmutmainnah08@gmail.com

²m.rapi@unm.ac.id

³juanda@unm.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan bekerja, intelektual, mencapai transformasi sosial masyarakat, perempuan pelacur, narsis, mistis dan relevansinya sebagai tambahan materi ajar di SMA menggunakan kajian feminisme Simone de Beauvoir. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh Buku Mojok 2020. Data dalam penelitian ini adalah data tulis, yaitu kutipan-kutipan (berupa kata, frasa, maupun kaimat) yang terdapat dalam novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga langkah kegiatan yaitu dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian dengan menggunakan kajian feminisme Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi perempuan Simone de Beauvoir terdapat dalam novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Perempuan dapat bekerja, intelektual dengan bersekolah dan berpikir modern, bekerja untuk menghasilkan uang dan mengubah cara pandang masyarakat tentang perempuan dianggap lemah, dan perempuan yang obsesif terhadap dirinya. Hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain untuk menunjukkan eksistensi perempuan, kemudian hasil penelitian ini juga memiliki relevansi sebagai tambahan materi ajar bahasa Indonesia kelas XII pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Kata Kunci: feminisme, eksistensi, eksistensi perempuan

Pendahuluan

Karya sastra identik dengan sesuatu yang bersifat indah dan kreatif (Juanda, 2018:12). (Juanda 2018:11) karya sastra menawarkan dua permasalahan utama, yakni kepehaman tentang kehidupan dan kesenangan. (Fakih 2012) Feminisme adalah kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Masalah tersebut bisa berupa ketidakadilan dalam hidupnya maupun perbedaan gender. Perempuan mulai berkembang di bidang sosial. Namun dalam kehidupan sosial, perempuan selalu memiliki posisi yang terbatas. Perempuan seringkali terpinggirkan dalam hal kesetaraan dengan laki-laki, meskipun

kecenderungan ini juga dipandang sebagai karakter atau sistem yang sangat kuat. Perempuan bangkit untuk menunjukkan derajat mereka di berbagai bidang.

Beauvoir secara spesifik membicarakan persoalan pengalaman perempuan dalam sastra dengan persoalan realitas sosial perempuan sehari-hari. Dalam karyanya *Second Sex* (2003), Menurut Humm dalam (Wiyatmi, 2012:12) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang (Sugihastuti, 2005:5). Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4). Keberadaan perempuan bukan lagi hal yang tabu di era modernisasi. Seperti diketahui, perempuan telah menjelma menjadi karakter mandiri di zaman modern ini. Perempuan tidak lagi dianggap subordinat laki-laki karena perempuan diakui keberadaannya dan memberikan bukti bahwa mereka dapat menjadi bagian dari profesi yang ada. Banyak wanita mendominasi peran di dunia yang juga memiliki peran seperti pengacara, polisi motivasi, dll.

Novel karya Kedung Darma Romansha ini berkisah tentang dunia prostitusi, fase dangdut, tawuran. Menggambarkan kehidupan perempuan dan bercerita tentang dunia prostitusi, masa dangdut, perpaduan antara mabuk dan pertengkaran. Banyak adegan seks dan teriakan. (Menurut Rohtama, dkk 2018), kedudukan pembelajaran sastra dalam kurikulum (2013) dapat berfungsi baik sebagai bahan pembelajaran maupun sebagai bahan untuk kehidupan dan refleksi. Sastra bersebelahan dengan kehidupan, artinya sastra bersebelahan dengan kehidupan. Oleh karena itu, mereka dapat menggunakan bahan ajar baru untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Penelitian ini dianalisis dengan tinjauan feminis Simone de Beauvoir untuk mengkaji bentuk-bentuk keberadaan buku *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansha serta kepentingannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar tambahan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan fakta. Untuk itu novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha dianalisis dengan teori feminisme Simon de Beauvoir sehingga ditemukan eksistensi dalam novel tersebut dengan hubungannya terhadap kurikulum 2013 di tingkat SMA dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat penggalan novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansha yang memuat dan mengeksplor eksistensi yang ada di dalam

novel sebagai korpus data. Sumber penelitian ini adalah novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk Kedung Darma Romansha* yang diterbitkan pada tahun 2020 Buku Mojok Yogyakarta. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, teknik baca, teknik catat. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik analisis data, reduksi data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian.

Hasil

Hasil penelitian ini meliputi bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan dalam novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk Kedung Darma Romansha*. Bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh perempuan, terkait dengan orang lain dan lingkungannya, menunjukkan dan menegaskan keberadaannya sebagai perempuan, informasi tentang novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk Kedung Darma Romansha*, dan penggunaan dari hasil analisis dalam pembelajaran sastra dapat direlevansikan sebagai tambahan materi ajar di SMA.

Bentuk-bentuk Perlawanan sebagai Wujud Eksistensi Tokoh Perempuan Perempuan Bekerja

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang menunjang apa yang disebut perempuan eksistensial karena melalui pekerjaan, perempuan dapat membuktikan bahwa dirinya adalah seseorang yang mampu mandiri, yaitu tidak menunggu bantuan orang lain, untuk membiayai hidupnya, dia secara tidak langsung dapat menentukan masa depan mereka. Beauvoir berpendapat bahwa melarang perempuan bekerja di luar rumah juga mencegah perempuan berjuang untuk identitas dan kebahagiaan. Perempuan harus memiliki kesempatan untuk menghadapi dunianya sendiri, sehingga kemandiriannya berangsur-angsur hilang seiring berjalannya waktu.

Data 1:

Akan tetapi, sekarang bayarannya sudah mencapai sekitar dua ratus sampai tiga ratus ribu rupiah dalam semalam. Belum uang saweran yang ia peroleh setiap ia membawakan sebuah lagu. Sudah lebih dari cukup jika hanya untuk makan sehari-hari. Dan sekarang dalam seminggu ia bisa manggung empat kali, bahkan pernah seminggu full. (Kedung TL, (2020:1)

Data 1 memperlihatkan seorang perempuan yang bekerja di malam hari dengan cara menyanyi di atas panggung, dengan itu dia mencapai bayaran sekitar dua ratus sampai tiga ratus ribu rupiah dalam semalam. Dia juga mendapatkan uang saweran yang ia peroleh setiap ia membawakan sebuah lagu. Terbukti pada kutipan 2 bahwa sang Diva melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya untuk makan sehari-hari

Data 2:

"Kamu cerewet sekali! Semau-mau aku mau tinggal di mana, mau ikut organ keliling mana. Kalau musim tanggapan, baru aku lebih banyak tinggal di Argolis. Intinya buat cari duit. Memangnyu kamu enak sudah punya kerjaan. Lalu tinggal menyuruh orang-orang, ongkang-ongkang kaki di rumah, terus duit itu datang sendiri. Kayak ngimpi." (Kedung TL, 2020:317).

Data 2 memperlihatkan seorang tokoh perempuan dalam novel *Telembuk* dalam hal ini ia mencari uang demi kehidupannya. Dia rela banting tulang demi kelangsungan hidupnya. Dia tidak menyerah dengan keadaan. Jika musim tanggapan ia akan lebih banyak tinggal di Argolis untuk mencari uang. *Memangnya kamu enak sudah punya kerjaan. Lalu tinggal menyuruh orang-orang, onkang-onkang kaki di rumah, terus duit itu datang sendiri. Kayak ngimpi.* Hal ini pun dikatakan oleh Beauvoir, agar perempuan tidak dijadikan objek kedua, maka ia harus bekerja.

Berupaya Mewujudkan Diri sebagai Kaum Intelektual

Intelektual menjadikan dalam diri setiap orang untuk mewujudkan pikiran setiap individu. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa wanita yang sadar akan kebebasannya bebas memilih gaya hidupnya. Jadi, menurut Beauvoir, perempuan bisa bekerja dan mengekspresikan dirinya secara utuh, perempuan bisa menjadi cerdas dan tidak perlu khawatir dengan kemampuannya. mengingat keterbatasan biologis mereka. Perempuan yang menjadi cerdas adalah perempuan yang dapat menunjukkan eksistensinya, karena aktivitas intelektual adalah aktivitas seseorang yang berpikir, melihat dan mendefinisikan secara logis. perempuan dengan kecerdasan dan kemampuan berbicara serta berkontribusi adalah wanita yang berdaya untuk mengarahkan arah masa depannya, memiliki tujuan hidup yang baik dan tentunya dihargai oleh orang lain. Bagian ini kemudian menganalisis informasi yang terkandung dalam novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Kedung Darma Romansa sebagai berikut:

Data 3:

Malam ini kami akan pergi ke Al Zaytun. Sebuah tempat di mana orang sama sekali tak akan pernah menyangka ada pesantren terbesar se-Asia Tenggara di tengah-tengah hutan. Termasuk aku sendiri sebagai anak pesantren di Jogja, tentu aku pernah mendengar gaung pesantren tersebut, yang konon ajarannya berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Perihal kabar miring itu justru aku dengar dari ustazku sewaktu aku sorogan dengannya sehabis salat subuh. (Kedung TL, 2020:45).

Berdasarkan data 3 di atas menunjukkan bahwa tokoh sang Diva berintelektual. Ia anak pesantren di jogja, ia pergi ke pesantren Al Zaytun sebuah pesantren terbesar se-Asia Tenggara di tengah-tengah hutan. Dia juga pernah mendengar pesantren tersebut yang konon ajarannya berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Ia mendengar kabar miring tersebut dari ustaznya sewaktu mendengarkan kajian sehabis salat subuh di pesantrennya.

Kutipan novel pada data 3 membeikan penjelasan bahwa seseorang mampu berpikir, ia mendatangi pesantren tersebut karena telah mendengarkan ustaznya saat kajian subuh bahwa pesantren itu ajarannya berbeda dari pesantren-pesantren lain, ia datang untuk membuktikannya sendiri. Dia adalah karakter kritis yang tidak mudah terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya. Dalam teori Beauvoir, ini termasuk fungsi intelektual berpikir, melihat, dan mendefinisikan.

Berupaya Melakukan Transformasi dalam Masyarakat

Transformasi informasi dan ide bagi masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, diperlukan keterampilan tertentu, terutama keterampilan bahasa, untuk mentransformasikan informasi dan ide yang dimiliki oleh para transformer, serta ide yang dimiliki oleh massa atau masyarakat. Dalam hal ini, massa atau masyarakat mudah dikendalikan dalam transformasi informasi karena mereka sudah berada dalam batas-batas ide dan gerakan yang sama. Data implementasi perubahan sosial yang terdapat pada novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk Kedung Darma* Romansha kemudian dianalisis sebagai berikut:

Data 4:

Mang Kaslan juga tak begitu pusing-pusing berpikir penyebab kenapa Safitri menjadi slindet, menjadi telembuk. Dimata Mang Kaslan Safitri adalah sosok perempuan yang istimewa. Dan yang paling membuat Mang Kaslan takjub adalah Safitri sama sekali tak pernah mengeluh di depannya. Sama sekali. (Kedung TL, 2020:248).

Data 4 ditunjukkan bahwa tokoh Safitri adalah perempuan yang dulunya penyanyi Kasidah kemudian berubah menjadi penyanyi dangdut. Kesehariannya menyanyi di atas panggung, akan tetapi dengan profesinya sebagai telembuk, slindet atau penyanyi itu tidak membuatnya pernah mengeluh sama sekali, dia dikenal dengan kerja kerasnya yang tak kenal lelah. Bekerja sebagai penyanyi membuat Safitri menjadi perempuan mandiri karena bisa menghidupi dirinya sendiri. Karya penyanyi memiliki nilai ekonomi dan membantu wanita mencapai transformasi sosialis masyarakat. Perubahan sosial yang disebutkan dalam kutipan tersebut terjadi ketika Safitri mampu berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mengubah pandangannya terhadap perempuan. Ini membuktikan bahwa perempuan bisa eksis seperti laki-laki.

Perempuan Menolak Keliyaannya

Beauvoir berpendapat bahwa perempuan secara teoritis dapat menolak menginternalisasi keberbedaan mereka dengan mengidentifikasi pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima sebagai liyan adalah menerima ruang sebagai obyek. Menolak liyan adalah bentuk penolakan perempuan untuk menjadikan diri mereka sebagai liyan atau yang lain. Wanita berusaha memahami keberadaan mereka. berikut kutipannya.

Data 5:

Mereka menanyakan tentang apa yang terjadi pada Safitri. Ada yang mencoba menguatkan hati Safitri meskipun ia tidak tahu apa yang terjadi. Ada juga hanya menggerundel di belakang. Safitri mencoba bersikap tenang. Safitri bilang pada orang-orang itu, kalau itu hanya sisa kesedihan atas apa terjadi pada orangtuanya. Ada beberapa tetangga yang mencoba menaruh empati padanya, tapi ada juga yang hanya menggossip di belakang. Pertanyaan-pertanyaan berderet seperti gerbong kereta yang mengajaknya ke masa lalu. Masa yang harus Safitri tutup. (Kedung TL, 2020:249).

Pada kutipan data 5 tersebut ditunjukkan bahwa Safitri adalah perempuan yang menolak diperlakukan sebagai perempuan yang lemah. Hal ini terlihat ketika seorang di belakang Safitri yang ingin mencoba mengintervensi Safitri dengan menggerundel

walaupun tidak tahu apa yang terjadi. Hal ini tampak pada kutipan *Ada juga hanya menggerundel di belakang. Safitri mencoba bersikap tenang. Safitri bilang pada orang-orang itu, kalau itu hanya sisa kesedihan atas apa terjadi pada orangtuanya. Bentuk penolakan menjadi liyan Safitri lakukan dengan bersikap tenang dan mengucapkan kalau itu hanya sisa kesedihan atas apa yang terjadi pada orangtuanya. Menurut Beauvoir perempuan yang eksis dengan menolak menjadi liyan adalah perempuan berusaha untuk mewujudkan keberadaan dirinya.*

Jenis-Jenis Perempuan Menurut Beauvoir

Perempuan Pelacur

Pelacur ialah mereka yang selalu rela dijadikan obyek bagi laki-laki, mereka yang melacurkan dirinya bukan hanya demi uang, tetapi juga untuk penghargaan yang dia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran dari ke-Liyaannya.

Data 6:

Esok malamnya, selesai berdandan, Diva keluar dari kamarnya. Ia bersiap-siap untuk mangkal. Sebelum berangkat ia berencana untuk menanyakan terlebih dahulu pada Mang Alek perihal medan dan peta pertelembukan. Apakah ada kiat-kiat khusus atau mungkin syarat-syarat khusus, sehingga bisa membantu untuk mempermudah ronda malam Diva. Tapi beberapa kali ia menyurutkan diri untuk keluar kamar. Diva mondar-mandir menghadap cermin. Melihat pinggulnya, wajahnya, buah dadanya. Apakah ada yang kurang menarik dari didiriku?, pikirnya. (Kedung, TL, 2020:42).

Pada kutipan data 6 menunjukkan sang Diva termasuk perempuan pelacur pada kalimat *Esok malamnya, selesai berdandan, Diva keluar dari kamarnya. Ia bersiap-siap untuk mangkal. Sebelum berangkat ia berencana untuk menanyakan terlebih dahulu pada Mang Alek perihal medan dan peta pertelembukan. Apakah ada kiat-kiat khusus atau mungkin syarat-syarat khusus, sehingga bisa membantu untuk mempermudah ronda malam Diva.* Ia menjajakan dirinya dengan cara bekerja sebagai telembuk atau pelacur untuk mendapatkan uang demi kehidupan sehari-harinya.

Perempuan Narsis

Perempuan narsis dalam hal ini kebanyakan perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat oleh laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai obyeknya.

Data 7:

Bau keringat campur parfum dan kosmetik murahan, cukup mengandung birahi, dan membuat setiap laki-laki tergelincir jika terkena lirikan mata dan senyumnya yang licin. (Kedung TL, 2020:36)

Kutipan data 7 menunjukkan perempuan narsis pada kalimat *Bau keringat campur parfum dan kosmetik murahan, cukup mengandung birahi, dan membuat setiap laki-laki tergelincir jika terkena lirikan mata dan senyumnya yang licin.* Ia sadar akan penampilannya yang sesungguhnya agar indah dilihat oleh laki-laki. Laki-laki akan puas jika perempuan tersebut berdandan dan memakai parfum.

Perempuan Mistis

Perempuan mistis menurut Beauvoir tidak dapat membedakan antara Tuhan dengan laki-laki dan laki-laki dengan Tuhan. Perempuan dalam kategori ini berbicara tentang Diri yang Agung seolah-olah Diri seperti itu adalah manusia biasa, dan kemudian membicarakan laki-laki seolah-olah laki-laki adalah Dewa. Cuplikan kalimatnya sebagai berikut:

Data 8:

Terutama ketika dia ingin bercinta denganku. Carta lebih suka pada bokongku. Jika bercinta ia tak henti-hentinya meremas bokongku dan melumatnya dengan buas. Ini membuatku risih sebenarnya. Karena waktunya sangat lama. Ini bisa sampai satu jam. Hanya untuk meremas dan melumat bokongku. Katanya, bokongku paling seksi diantara bokong perempuan yang pernah dia temui. Aku senang mendengarnya. Aku puas. (Kedung TL, 2020:211).

Pembahasan

Perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka dapat bekerja secara mandiri dan menyadari diri mereka sendiri, paling banyak seperti yang dilakukan Safitri dalam novel ini dengan melakukan hal yang berbeda-beda untuk menunjukkan keberadaannya. Salah satunya bekerja seperti yang dijelaskan (Beauvoir) ketika seorang perempuan ingin mengakhiri kondisi sebagai liyan perempuan harus mengatasi pengaruh lingkungan melalui pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa Safitri menyadari wujudnya sebagai perempuan bisa bekerja, meski ide sebelumnya hanya mengharuskan berada di rumah dan hanya laki-laki yang bisa bekerja. Jika perempuan bekerja secara konkret menegaskan posisinya sebagai subjek, sebagai pribadi yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Safitri telah melakukan berbagai aktivitas yang membuatnya berpikir, melihat, dan mendefinisikan yang merupakan ciri intelektual (Beauvoir). Mulai dari bersekolah hingga pesantren, pandai mengaji dan berpikir modern sehingga tidak lagi dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Bekerja untuk membawa perubahan sosial dalam masyarakat adalah salah satu cara perempuan untuk menempatkan diri mereka dalam masyarakat dan mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan yang hanya berdiam diri di rumah bisa bekerja di luar rumah untuk memperbaiki ekonomi dan mandiri. Menurut Beauvoir dalam (Tong, 2010:274) Kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Dalam novel Kelir Slindet dan Telembuk tokoh utama Safitri dapat menampilkan dirinya bekerja untuk mendapatkan uang sendiri dan berkecukupan. Perempuan dapat menolak keliyaannya dengan cara mengidentifikasi dirinya sendiri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Ia menunjukkan bahwa dirinya bukanlah perempuan lemah.

Dapat dijadikan rujukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan melihat keterkaitan materi yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai tambahan materi ajar ketika akan mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII pada KD 3.9

menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Hasil penelitian perihal “Eksistensi Perempuan dalam novel Rembang Jingga karya Tj Oetoro dan Dwiyana: kajian feminisme” yang dilakukan oleh (Fauziah, N., & Nurizzati, N. 2022) menunjukkan bahwa perempuan bekerja, perempuan intelektual, perempuan transformasi sosial, dan perempuan mandiri. Penelitian lain perihal “Eksistensi Perempuan” dalam pengasuh pesantren dan muballighah (Zaman, MB, & Aeni, N.2022) yang menemukan pada bidang intelektual, transformasi sosial masyarakat dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan sosial, dan ingin melepaskan diri sebagai liyan.

Dalam penelitian ini, perihal “Eksistensi Perempuan pada novel Kelir Slindet dan Telebuk karya Kedung Darma Romansha” menunjukkan bahwa novel “Kelir Slindet dan Telebuk” menggambarkan eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi terjadi dengan cara perempuan dapat bekerja, intelektual dengan bersekolah, dan berpikir modern, bekerja untuk menghasilkan uang dan mengubah cara pandang masyarakat tentang perempuan yang dianggap lemah, dan perempuan yang obsesif terhadap dirinya.

Simpulan

Perempuan bekerja dapat dilihat dari tokoh utama perempuan Safitri yang berprofesi sebagai penyanyi. Perempuan intelektual ditunjukkan oleh Safitri, yang telah melakukan berbagai aktivitas yang merangsangnya untuk berpikir, melihat dan mendefinisikan yang merupakan ciri intelektual yang dirujuk oleh Beauvoir. Mulai dari dia sebagai anak pesantren di Yogyakarta, pandai mengaji, berpikir modern dalam mengambil setiap keputusan. Pemikiran modern yang mengacu pada perilaku yang mengarah pada pengambilan keputusan berbasis logika. Mereka bahkan secara terbuka mengatakan bahwa mereka tidak membutuhkan cinta dan hidup sendiri lebih baik daripada membuang-buang waktu memilih laki-laki yang salah. Perempuan mencapai transformasi sosial masyarakat ditunjukkan dengan tokoh Safitri bahwa ia bisa bekerja untuk mencari uang sendiri dengan menjadi perempuan mandiri yang berkecukupan secara finansial tidak hanya bergantung pada laki-laki. Perempuan yang menolak menjadi orang lain digambarkan dalam cerita ini oleh tokoh Safitri sebagai objek berupa penolakan, menunjukkan bahwa ia bukanlah perempuan yang lemah. Dengan demikian, perempuan sadar akan kebebasannya dan bisa menundukkan diri. Karakter Safitri menampilkan seorang wanita pelacur, narsis, dan misterius yang berdagang dan terobsesi dengan tubuhnya. Sebagai tambahan materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, de Simon. 2016. *The Second Sex (Terjemahan)*. Yogyakarta: Narasi.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauziah, N., & Nurizzati, N. (2022). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Rembang Hingga Karya Tj Oetoro Dan Dwiyana Premadi: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 215-229.
- Juanda. 2018. *Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Pok in Media on Line, Indonesia*. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 135-148.
- Juanda, Juanda. (2018). *Revitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Pustaka Budaya*. 5(2), Hal 11-18, DOI: 10.31849/pb.v5i21611.
- Juanda, Azis. 2018. *Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2). 71-76. DOI:10.26737/jp- bsi.v3i2.72
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013. Standar Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komalasari, Andina Dwi & Nisya Risma Khairun. 2020. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensialis*. *Bahtera Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Noor, Rochani M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: ArRuz Media.
- Pramono, Dedi & Purnami, Kristanti. 2021. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. UAD. Mimesis.
- Puspita, Yenni. 2019. *Stereotipe Terhadap Perempuan Dalam Novel- Novel Karya Abidah El Khalieqy*. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*
- Rohtama, Yoga., Murtadlo.A., & Dahalan, Dahri. 2018. *Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (3): 221- 232. <http://dx.doi.org/10.5281/ilmubudaya.v2i3.1147>.
- Romansha, Kedung Darma. 2020. *Kelir Slindet*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Romansha, Kedung Darma. 2020. *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Sindi, S., Rapitang, R., & Juanda, J. (2021). *Sistem Kode dalam Novel Toraja Saat Cinta Menemukan Jalan Pulang Karya Endang SSN Kajian Semiologi Roland Barthes*. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 1(1).
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas perempuan, Pratik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Zaman, MB, & Aeni, N. (2022). *Eksistensi jam'iyah pengasuh pesantren dan muballighah (JP3M) Pekalongan (Analisis postfeminisme Simone de Beauvoir)*. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17 (2), 255-272.



Pengembangan Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote melalui Aktivitas Apresiasi Berbasis Proyek Video Sitkom

Alif Nursukma Putra¹

Kusubakti Andajani²

Didin Widyartono³

¹²³) Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ alif.nursukma.2102118@students.um.ac.id

² kusubakti.andajani.fs@um.ac.id

³ didin.fs@um.ac.id

Abstrak

Kompetensi menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot yang dipandang sederhana, menyebabkan kurangnya inovasi pada pembelajaran ini. Pengembangan ini memiliki tujuan menghasilkan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Penelitian ini menggunakan metode R&D (Research and Development) dengan model 4-D Thiagarajan. Tahap pengembangan yang dilaksanakan (1) mendefinisikan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial, (2) merancang model pembelajaran menyampaikan kritik sosial, (3) mengembangkan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial, (4) menyebarluaskan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial. Teknik analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sementara itu, teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari angket penilaian dan hasil uji efektivitas. Hasil penelitian adalah (1) ditemukan kesenjangan pada pembelajaran menyampaikan kritik sosial di sekolah sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran; (2) dihasilkan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom dengan komponen sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung; (3) model pembelajaran yang dihasilkan di atas 80% valid, praktis, dan efektif; (4) model pembelajaran telah disebarluaskan terbatas kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah uji coba. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran layak dan dapat diaplikasikan sebagai alternatif pengajaran kompetensi menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot.

Kata Kunci: *Apresiasi berbasis proyek, Kritik sosial, Model pembelajaran, Teks anekdot, Video sitkom*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa berbasis teks memiliki peran penting dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan di Indonesia. Utamanya teks sastra yang terdiri dari berbagai jenis karya. Hal tersebut disebabkan teks sastra merupakan teks yang memiliki unsur artistik serta nilai-nilai kehidupan manusia yang menstimulus pembacanya, stimulus yang juga memicu kreativitas dan inovasi siswa. Dengan kekayaan karakter sastra, meliputi imajinasi pengarang, potret kehidupan sosial, dan lika-liku manusia menjalani kehidupannya, pemanfaatan sastra dalam pembelajaran dapat memberikan banyak manfaat (Puadi Ilyas, 2016). Manfaat yang dimaksud salah satunya adalah

memperkenalkan siswa dengan pesan yang tersisip pada teks sastra, baik pesan dengan aspek budaya, sosial, atau politik. Teks sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari unsur budaya, sosial, dan politik (Mahfudoh et al., 2023). Teks sastra menjadi objek manusiawi serta fakta kultural karena teks sastra diciptakan oleh manusia.

Salah satu jenis teks sastra yang diajarkan di sekolah adalah teks anekdot. Teks anekdot dikenal sebagai teks yang sarat akan kritik sosial lalu dimuat dalam peristiwa nyata maupun rekaan. Teks anekdot merupakan paparan cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan karena isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena serta kejadian (Priyatni & Harsiati, 2016). Dari paparan tersebut, nampak bahwa anekdot memiliki dua fungsi, yakni sebagai sarana penghibur jiwa dan penyampai kritik sosial (Imrotin et al., 2022). Karakter menarik, lucu, dan mengesankan membuat teks anekdot tetap relevan dengan perkembangan zaman karena sangat efektif sebagai media penyampaian pendapat. Teks anekdot juga melatih kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkarya secara kreatif (Susanti & Pratiwi, 2018). Hal-hal yang telah dipaparkan memperkuat alasan tetap diajarkannya teks anekdot kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran teks anekdot di sekolah memiliki berbagai tujuan kompetensi, menyampaikan kritik sosial sebuah teks anekdot dalam bentuk lain menjadi salah satunya. Setelah mempelajari teks anekdot secara mendalam melalui berbagai aktivitas pembelajaran, siswa diharapkan dapat menyampaikan kritik sosial secara santun. Tujuan tersebut merupakan turunan dari capaian pembelajaran, yaitu peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif (Aulia & Gumilar, 2021). Tujuan kemampuan menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot tersebut yang menjadi latar belakang pengembangan model pembelajaran ini.

Dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran, guru memerlukan model pembelajaran. Model pembelajaran membantu pengajar melalui representasi sebuah proses pembelajaran sehingga memungkinkan pengajar mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Model pembelajaran merupakan komponen-komponen yang digunakan oleh guru, selaku pendidik, untuk mengimplementasikan kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan menjadi tokoh utama terlaksananya program pembelajaran (Marjuki, 2020). Model pembelajaran menjadi prosedur yang bersifat sistematis dalam mengorganisasikan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kadarwati & Malawi, 2017). Teori komponen model pembelajaran yang populer digunakan adalah komponen model pembelajaran Joyce & Weil yaitu: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (4) sistem pendukung (Joyce & Weil, 2003). Dengan kelengkapan komponen model pembelajaran, guru dapat berinovasi terhadap suatu pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Faktor yang paling mempengaruhi hasil belajar adalah pembelajaran itu sendiri, sehingga perlu terus dilakukan inovasi pada model pembelajaran (Darmuki et al., 2023).

Inovasi model pembelajaran dapat dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teori dalam pengembangannya. Contohnya dalam penelitian ini apresiasi berbasis proyek sebagai inovasi dalam pembelajaran teks sastra. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, indikator yang dikembangkan lebih banyak mencakup tuntutan unjuk kerja secara aktif-reseptif maupun aktif-produktif (Nurgiyantoro, 2018). Unjuk kerja berbahasa aktif-reseptif dan aktif-produktif inilah yang selaras dengan inovasi teori dasar pengembangan model pembelajaran apresiasi berbasis proyek. Unjuk kerja ini

juga akan memfasilitasi prinsip ganda karya sastra: sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa (Moody, 1972). Berdasarkan prinsip ini, karya sastra yang disajikan dalam pengajaran apresiasi sastra hendaknya menyajikan pengalaman baru bagi para siswa. Melalui kombinasi aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek diharapkan siswa dapat menghayati sebuah karya untuk selanjutnya produktif melalui sebuah proyek.

Model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek akan menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasilkan pada pembelajaran ini berupa video sitkom. Video sitkom yang dihasilkan dapat juga disebut hasil alih wahana. Alih wahana ialah konversi suatu bentuk karya ke bentuk yang lain. Sapardi (Damon, 2018) menyatakan bahwa alih wahana merupakan bentuk perubahan dari suatu medium ke medium lain. Lebih luas, istilah ini dapat juga berarti perubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Wiradharma et al., 2022). Mengalihwahanakan sebuah teks anekdot ke bentuk lain akan menunjukkan kemampuan siswa memahami struktur, kaidah, dan substansi teks anekdot itu sendiri. Selain itu, mengalihwahanakan atau mengonversi teks anekdot ke bentuk lain juga sesuai dengan kurikulum 2023 yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek. Produk berbentuk video sitkom dipilih karena memiliki karakteristik utama yang mirip dengan teks anekdot, yaitu sama-sama memiliki jalan cerita serta unsur humor. Penggunaan stand up comedy sebagai media menyampaikan kritik sosial lebih jamak digunakan. Akan tetapi, sitkom dapat memvisualisasikan pesan secara utuh sehingga dapat disampaikan dengan dengan baik kepada audience (Maneking et al., 2017). Selain itu, sitkom akan menonjol pada sisi karakter, alur cerita, dan setting (Anastasya, 2013) sehingga diharapkan video sitkom memberi kesempatan siswa untuk memiliki pengalaman menyampaikan pesan kritik melalui sebuah karya.

Inovasi terhadap model pembelajaran teks anekdot telah dilakukan beberapa peneliti. Berbagai inovasi yang dilakukan memiliki tujuan kompetensi teks anekdot yang berbeda-beda. Contohnya (Ariadi, 2022) menggunakan model pembelajaran numbered head together untuk meningkatkan kemampuan menentukan struktur teks anekdot; (Agustina, 2020) menggunakan video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks anekdot; (Liantina Zulfa Khodijah et al., 2019) menggunakan pembelajaran kooperatif tipe students team achievements division (STAD) untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks anekdot. Sementara itu, terdapat beberapa inovasi model yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot, di antaranya yaitu: (Siregar, 2019) menerapkan model pembelajaran two stay two stray terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa; (Sholehah & Nuryatin Agus, 2016) menggunakan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa; (Laksono & Baehaqie, 2015) menggunakan role playing "pelayan publik" untuk meningkatkan produksi teks anekdot. Dari contoh inovasi-inovasi model pembelajaran teks anekdot yang telah dipaparkan, nampak bahwa inovasi-inovasi tersebut terfokus pada tujuan meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks anekdot dan kemampuan menulis teks anekdot. Belum ada pengembangan model yang bertujuan pada kemampuan menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot. Terlebih model pembelajaran yang mengkombinasikan aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek.

Model pembelajaran ini akan mengkombinasikan aktivitas apresiasi dengan pembelajaran berbasis proyek. Apresiasi merupakan sarana untuk mengemukakan emosi serta mengekspresikan diri secara tulus (Kartini et al., 2022). Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek akan menampakkan hubungan positif antara ekspresi

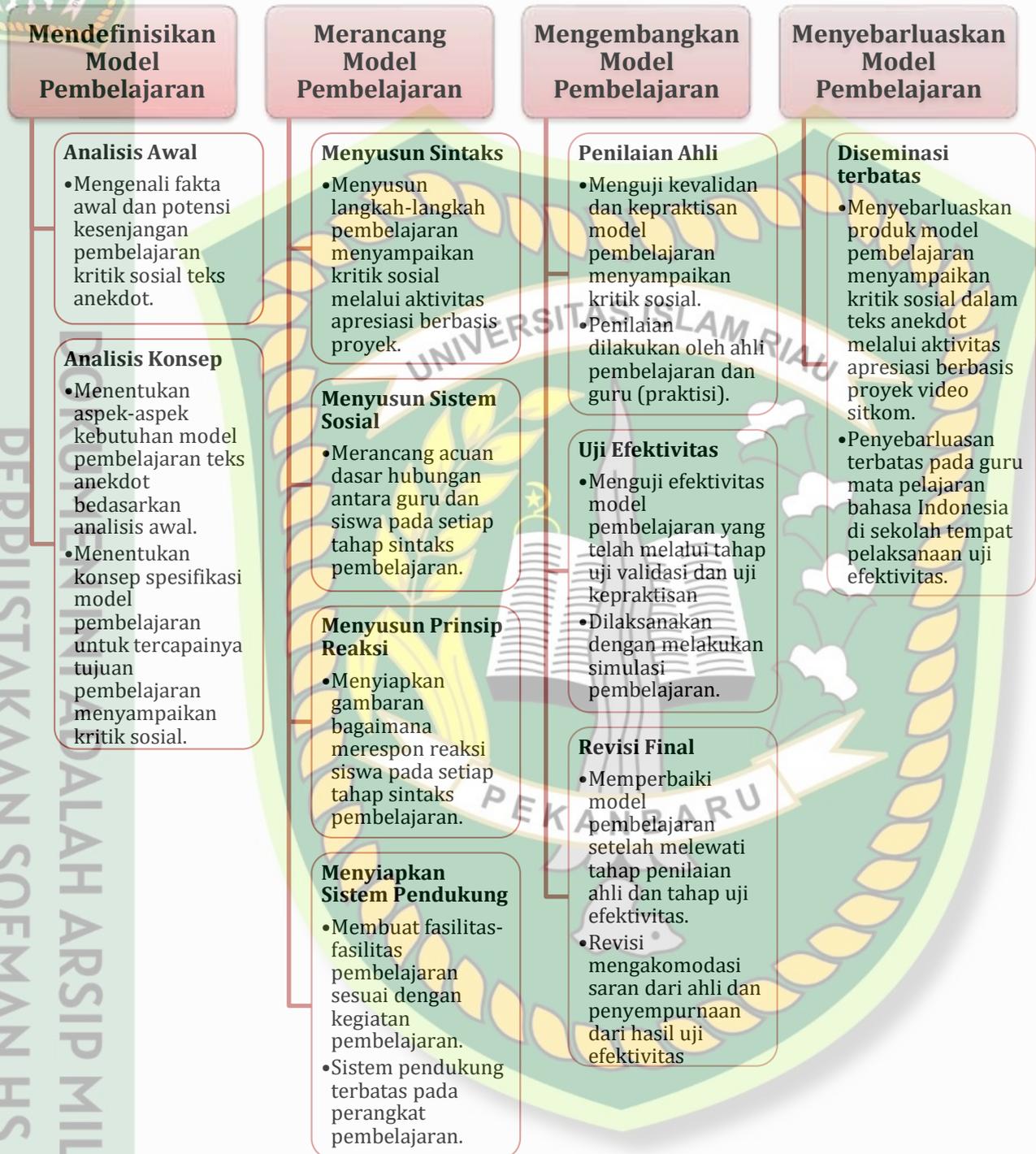
kognitif dan kinerja (Kumar, 2021). Aktivitas pembelajaran apresiasi terdiri dari: (1) penghayatan, (2) ekspresi, (3) kreasi, (4) pengalaman (Al-Ma'ruf, 2006). Selanjutnya, pembelajaran berbasis proyek terdiri dari: (1) penentuan proyek, (2) perancangan penyelesaian proyek, (3) penyusunan jadwal, (4) penyelesaian dengan fasilitas dan monitoring guru, (5) penampilan, penilaian, dan evaluasi hasil proyek (SEAQIL's Team et al., 2020). Kombinasi aktivitas apresiasi dan berbasis proyek akan begitu nampak pada sintaks. Tujuannya agar pembelajaran teks sastra tidak hanya tepat sasaran, namun dapat lebih bernilai. Memang seharusnya pembelajaran sastra memanfaatkan teks sastra sejalan dengan kekayaan isinya (Yarsama, 2020).

Pengembangan ini memiliki tujuan menghasilkan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Pengembangan model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum. Menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang muncul pada kurikulum tahun 2023. Model pembelajaran ini disusun sesuai komponen model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil. Komponen model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom terdiri dari: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (4) sistem pendukung. Penelitian dan pengembangan ini perlu dilakukan karena menjadi salah satu pedoman pengajaran materi kritik sosial dalam teks anekdot. Sebagaimana tujuan teks anekdot yaitu menyampaikan kritik atau pendapat secara ringan. Selama teks anekdot diajarkan, maka selama itu model pembelajaran ini tetap dapat digunakan.

Metode

Model penelitian pengembangan yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan alur dari Thiagarajan yakni Four-D Models (4-D). Alur tersebut akan dilakukan penyesuaian pada pelaksanaan tahapannya. Hal tersebut dilakukan karena tahap penelitian pengembangan harus disesuaikan dengan karakteristik penelitian (Momang, 2021; Rahmayantis, 2016). Alur pengembangan 4-D (Thiagarajan, 1974), terdiri dari empat tahapan. Pertama, mendefinisikan (define), tahap ini diawali kegiatan analisis awal guna menetapkan model pembelajaran yang dikembangkan beserta spesifikasinya. Kedua, merancang (design), pada tahap ini berisi kegiatan untuk merancang isi model pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kesesuaian teori model pembelajaran. Ketiga, mengembangkam (develop), tahap ini berisi kegiatan penilaian ahli untuk menguji validitas model pembelajaran hingga dihasilkan model yang valid. Keempat, menyebarkan (disseminate), berisi kegiatan menyebarluaskan model pembelajaran yang telah teruji untuk dimanfaatkan oleh guru dan siswa di dalam kelas.

UNIVERSITAS
ISLAM RIAU



Gambar 1. Tahap Memproduksi Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari deskripsi wawancara guru, hasil observasi awal, dan fakta uji efektivitas model pembelajaran menyampaikan kritik sosial. Data Kuantitatif diperoleh dari informasi berbentuk angka berupa hasil angket validasi ahli dan angket kepraktisan guru dan hasil penilaian siswa. Saran maupun masukan dari ahli pembelajaran dan guru digunakan untuk memperbaiki model pembelajaran yang dikembangkan. Sumber data pada penelitian ini adalah ahli pembelajaran, guru, dan subjek uji efektivitas model pembelajaran yaitu siswa kelas X 9 SMAN 1 Kota Madiun.

Kualitatif	Kuantitatif
<ul style="list-style-type: none"> •Wawancara Guru •Observasi Kelas 	<ul style="list-style-type: none"> •Angket Ahli •Angket Guru •Penilaian Keefektifan

Gambar 2. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik analisis data deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sementara itu, teknik analisis data kuantitatif persentase kevalidan dan persentase kepraktisan dilakukan terhadap data yang diperoleh dari angket. Sementara itu, data nilai hasil uji efektivitas akan dianalisis dengan melihat rata-rata nilai siswa dilanjutkan mendeskripsikan temuan. Kriteria hasil pengolahan data dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1
Tingkat Kevalidan dan Kepraktisan Model Pembelajaran

Kriteria Pencapaian	Deskripsi Kevalidan/Kepraktisan
81 % – 100 %	Sangat valid/praktis dan dapat digunakan hampir tanpa perbaikan
61 % – 80 %	Cukup valid/praktis dan dapat digunakan namun perlu perbaikan kecil
41 % – 60 %	Kurang valid/praktis, disarankan tidak dapat dipergunakan
21 % – 40 %	Tidak valid/Praktis, tidak bisa dipergunakan
00 % – 20 %	Sangat tidak valid/praktis, tidak bisa dipergunakan

Hasil

Mendefinisikan Model Pembelajaran

Mendefinisikan model pembelajaran merupakan langkah pertama pengembangan model pembelajaran. Pendefinisian model pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan memperoleh informasi akan spesifikasi model yang dibutuhkan. Hal ini penting agar model pembelajaran dapat mencapai kebermanfaatan yang diinginkan. Sesuai dengan prinsip pengembangan, yakni menyediakan sesuatu yang sebelumnya tidak tersedia secara tepat guna (Rofiuddin et al., 2021). Oleh karena bertujuan menentukan spesifikasi model pembelajaran, tahap mendefinisikan model dilakukan hanya pada dua langkah, yaitu analisis awal dan analisis konsep. Analisis siswa dan analisis guru akan terimplementasi pada analisis awal. Sementara itu, analisis tujuan pembelajaran akan terimplementasi pada analisis konsep. Hasil dan pembahasan analisis awal dan analisis konsep dipaparkan sebagai berikut.

Analisis awal

Studi pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini diawali dengan analisis awal berdasarkan studi lapangan. Studi lapangan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dilakukan di sekolah yang berada di Kota Madiun. Sekolah tersebut adalah SMAN 1 Kota Madiun. Analisis awal dilaksanakan melalui observasi satu kelas X dan melalui wawancara guru pengajar bahasa Indonesia di kelas tersebut.

Hasil wawancara dengan guru pengajar diperoleh beberapa poin fakta sebagai berikut. *Pertama*, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah berdampak pada keterbatasan guru menciptakan dan menerapkan inovasi pembelajaran yang bervariasi. *Kedua*, keterbatasan informasi mengenai tujuan dan capaian pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2023 membuat guru mencampur antara capaian pembelajaran kurikulum 2023 dan kompetensi kurikulum 2013 sehingga terjadi tidak terimplementasinya tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terpaku pada modul yang disediakan pemerintah sehingga masih berpusat pada guru, kegiatan yang berpusat pada siswa hanya menulis teks anekdot. *Empat*, guru belum pernah memanfaatkan pendekatan apresiasi berbasis proyek untuk pembelajaran teks anekdot, terutama menyampaikan kritik sosial.

Hasil observasi peserta didik melalui pertanyaan terbuka yang dilakukan pada kelas X9 SMAN 1 Kota Madiun menunjukkan beberapa fakta sebagai berikut. *Pertama*, siswa tampak kurang antusias pada pembelajaran yang berfokus pada guru. *Kedua*, siswa tidak memahami adanya tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial, siswa hanya ingat tugas yang diberikan bersifat tugas menulis teks individu sehingga kurang berkesan. *Ketiga*, siswa memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dibuktikan melalui produk siswa pada kompetensi menulis teks anekdot. *Keempat*, siswa memiliki antusias terhadap inovasi pembelajaran berkreasi melalui produksi video sitkom, apalagi jika pembelajaran dilaksanakan di luar kelas.

Dari analisis awal disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan pembelajaran yang menjadi alasan diperlukannya pengembangan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial. Kesenjangan tersebut mengacu pada teknik pembelajaran yang monoton serta hasil kerja siswa yang berakhir hanya pada meja guru. Hal ini diidentifikasi serupa dengan temuan-temuan penilitan sebelumnya (Agustina, 2020; Ariadi, 2022; Puspitoningrum et al., 2023) bahwa ketika pembelajaran kompetensi tidak disiapkan dengan model tertentu, maka pembelajaran akan otomatis berfokus ke guru serta menjadi pembelajaran satu arah. Perbedaan temuan dengan penelitian sebelumnya ada pada kompetensi teks anekdot yang diajarkan. Model pembelajaran ini akan melengkapi inovasi model pembelajaran teks anekdot agar tidak monoton. Hasil analisis awal digunakan sebagai acuan menentukan aspek-aspek yang dibutuhkan pada model pembelajaran.

Analisis konsep

Hasil analisis awal memberikan pedoman mengenai kebutuhan-kebutuhan yang mesti dipenuhi oleh model pembelajaran teks anekdot. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipaparkan dalam beberapa poin sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa.
- 2) Guru hanya berperan sebagai pembimbing dan pemberi fasilitas dalam pembelajaran.
- 3) Pembelajaran melalui aktivitas apresiasi karya karena tujuan yang dicapai adalah kemampuan menyampaikan kritik sosial yang ada dalam teks anekdot.
- 4) Pembelajaran harus berbasis proyek untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 5) Pembelajaran harus disusun secara menarik serta dilaksanakan di luar kelas agar meningkatkan antusias siswa.

Poin-poin kebutuhan yang telah diperoleh digunakan untuk proses selanjutnya yaitu analisis konsep. Analisis konsep dilakukan untuk menentukan spesifikasi model pembelajaran yang dihasilkan. Hasil analisis konsep dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran akan mengkolaborasikan aktivitas apresiasi dengan pembelajaran berbasis proyek.
- 2) Aktivitas apresiasi akan diwujudkan sebagai langkah pembelajaran konkret dalam berbagai aktivitas analisis unsur-unsur teks anekdot.
- 3) Pembelajaran berbasis proyek akan diimplementasikan tahap-tahapnya sebagai pedoman menyelesaikan proyek video sitkom.
- 4) Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial teks dalam anekdot ke bentuk lain.
- 5) Prosedur pengembangan yang digunakan adalah 4-D thiagarajan dengan modifikasi tahap.
- 6) Model pembelajaran dikembangkan dengan komponen lengkap, terdiri dari: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (5) sistem pendukung.
- 7) Model pembelajaran akan dilengkapi dengan modul ajar, bahan bacaan, lembar aktivitas siswa, dan instrumen penilaian.

Poin-poin tersebut berorientasi pada *concept analysis* bahwa pada tahap ini harus menghasilkan bentuk pembelajaran dan langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional (Thiagarajan, 1974). Konsep ini akan digunakan sebagai sarana menentukan spesifikasi model pembelajaran dengan fokus mencapai kompetensi tertentu.

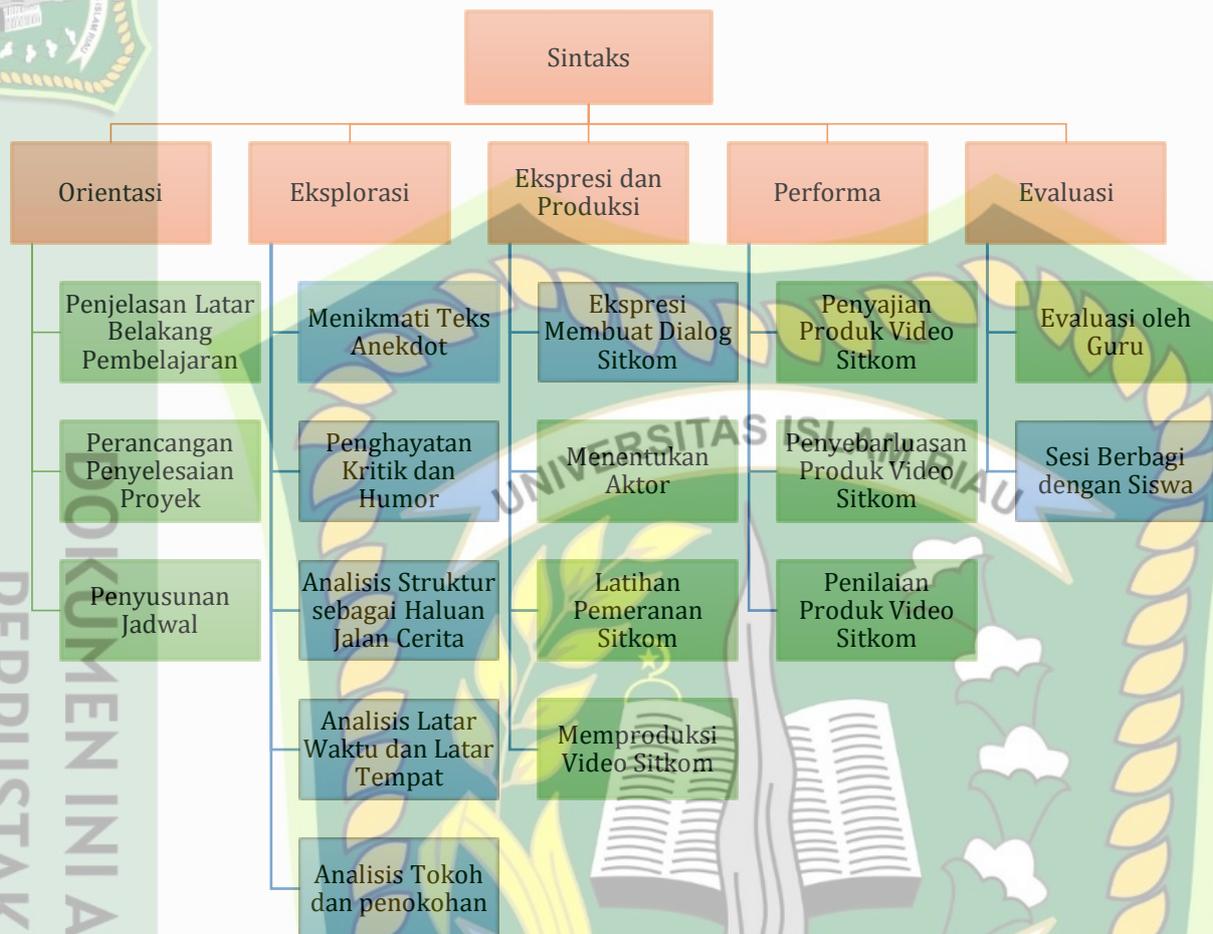
Merancang Model Pembelajaran

Tahap merancang model pembelajaran merupakan tahap lanjutan dari mendefinisikan model. Tahap ini bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan model yang telah diperoleh dari analisis awal dan analisis konsep (Thiagarajan, 1974). Pada tahap ini dilaksanakan langkah-langkah pembuatan model pembelajaran sesuai dengan teori komponen model joyce & Weil (Joyce & Weil, 2003). Langkah-langkah tersebut di antaranya: menyusun sintaks, menyusun sistem sosial, menyusun prinsip reaksi, dan menyiapkan sistem pendukung.

Menyusun sintaks

Sintaks disusun dalam lima tahap. Nama-nama tahap merupakan implementasi dari teori aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan pengembangan model pembelajaran. Pada setiap tahap terdiri atas berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil penyusunan sintaks sebagai berikut. Warna biru merupakan aktivitas apresiasi, sedangkan warna hijau adalah pembelajaran berbasis proyek.

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



Gambar 3. Sintaks Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote

Sintaks merupakan acuan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Utomo menyatakan bahwa sintaks merupakan keseluruhan alur kegiatan dalam sebuah pembelajaran (Utomo, 2020). Sintaks model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan keaktifan, dan memperbaiki hasil kerja siswa. Sintaks pembelajaran akan mengolah aktivitas apresiasi yang terdiri dari langkah penghayatan, ekspresi, dan kreasi (Al-Ma'ruf, 2006). Aktivitas apresiasi akan dikolaborasikan dengan pembelajaran berbasis proyek yang terdiri dari langkah penentuan proyek, perancangan penyelesaian proyek, penyusunan jadwal, penyelesaian dengan fasilitas dan monitoring guru, penampilan, penilaian, dan evaluasi hasil proyek (SEAQIL's Team et al., 2020). Dari dua teori dasar pembelajaran yang akan diimplementasikan, maka disusunlah sintaks yang mengakomodasi keduanya. Aktivitas apresiasi akan dikonkretkan melalui berbagai kegiatan analisis unsur teks anekdot, sedangkan pembelajaran berbasis proyek akan dikonkretkan melalui kegiatan menyelesaikan proyek video sitkom.

Sintaks model pembelajaran menyampaikan kritik sosial melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek memiliki ciri khas dalam penerapannya, yaitu lebih berfokus pada pembelajaran teks sastra yang diapresiasi lalu menghasilkan karya. Teks sastra harus dinikmati, dihayati, dipikirkan untuk selanjutnya berkarya menghasilkan sebuah produk. Berdasarkan prinsip ini, karya sastra yang disajikan dalam pengajaran apresiasi sastra hendaknya juga menyajikan pengalaman baru yang kaya manfaat bagi para siswa. Sintaks model pembelajaran menyampaikan kritik sosial teks anekdot akan dilaksanakan dalam beberapa tahap pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat

Suardi bahwa sintaks memiliki fase-fase dalam penerapannya (M, 2023).

Menyusun sistem sosial

Sistem sosial disusun berdasarkan tahap yang telah dirumuskan pada penyusunan sintaks. Pada setiap tahap terdapat pedoman interaksi antara guru dan siswa. Hasil penyusunan sistem sosial diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3
Sistem Sosial Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote

Tahap	Interaksi
Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> Guru berperan sebagai pemateri memberikan penjelasan mengenai tujuan serta wujud pelaksanaan model pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dalam perancangan penyelesaian proyek dan penyusunan jadwal. Siswa melakukan peninjauan terhadap kompetensi menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot. Siswa melaksanakan intruksi menyangkut penyusunan kelompok.
Eksplorasi	<ol style="list-style-type: none"> Guru berperan sebagai konsultan dan motivator mengawasi jalannya penghayatan teks. Siswa secara berkelompok melakukan penghayatan teks, contohnya analisis kritik sosial dan humor dalam teks anekdot.
Ekspresi dan Produksi	<ol style="list-style-type: none"> Guru berperan sebagai konsultan memberikan bimbingan dalam melakukan ekspresi terhadap kritik sosial yang ingin disampaikan setelah membaca teks anekdot. Guru berperan sebagai fasilitator memberikan bantuan kepada siswa saat mengekspresikan diri dalam naskah maupun produksi video sitkom. Siswa sebagai pelaksana mengekspresikan gagasan melalui penulisan dialog sitkom. Siswa sebagai produsen melakukan produksi video sitkom.
Performa	<ol style="list-style-type: none"> Guru berperan sebagai fasilitator siswa dalam menyajikan serta menyebarluaskan karyanya. Guru berperan sebagai penilai melaksanakan penilaian autentik hasil karya siswa. Siswa menyajikan hasil karya. Siswa melaksanakan penyebaran dengan memanfaatkan berbagai media sosial.
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> Guru melaksanakan evaluasi pada proses maupun hasil karya siswa. Siswa memperhatikan evaluasi guru. Siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya.

Sistem sosial dibuat merujuk pada interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dan interaksi antara siswa dengan guru. Sistem sosial memuat peran hubungan guru dan siswa serta norma-norma yang dianjurkan (Joyce & Weil, 2003). Model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga siswa dituntut untuk membangun pengetahuan melalui pengalamannya bekerja dalam kelompok. Pada saat bekerja dalam kelompok, siswa saling berinteraksi dan berdiskusi untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan pada bahan pembelajaran yang telah disiapkan guru. Oleh karena berfokus pada siswa, guru memiliki peran sebagai fasilitator, konsultan, motivator, dan evaluator. Hubungan guru dan siswa harus diarahkan sedemikian rupa sehingga terjuwud prinsip-prinsip tertentu (Utomo, 2020). Prinsip-prinsip tersebut disesuaikan dengan aktivitas pada setiap tahap sintaks pembelajaran.

Menyusun Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi disusun berdasarkan tahap yang telah dirumuskan pada tahap menyusun sintaks. Pada setiap tahap terdapat reaksi yang harus dilakukan guru terhadap aksi siswa. Hasil penyusunan prinsip reaksi diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4
Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote

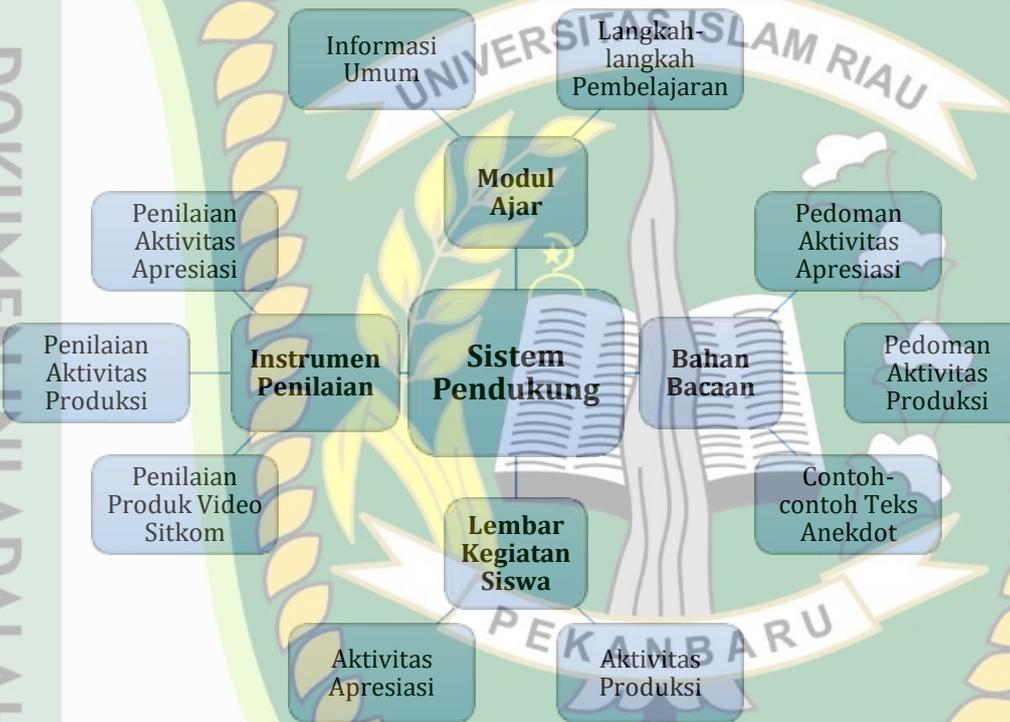
Tahap	Reaksi
Orientasi	Guru menerima respons para siswa ketika orientasi pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pendapat dan perasaan siswa mengenai proyek menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Guru menerima segala respons baik positif maupun negatif untuk diklarifikasi dan dievaluasi.
Eksplorasi	Guru menganalisis dan menangkap respons siswa, guru berupaya meningkatkan kesadaran siswa akan pandangan-pandangan terhadap nilai dan pesan yang ada pada teks anekdot.
Ekspresi dan Produksi	Guru merespons dengan membantu para siswa pada saat memproduksi sitkom, berusaha membantu mencari titik temu dari perbedaan pandangan-pandangan para siswa. Guru perlu menekankan kepada siswa bahwa terdapat banyak cara untuk memainkan suatu peran, setiap peran memiliki konsekuensi yang berbeda dan beraneka ragam. Konsekuensi itulah yang harus dipahami oleh para siswa.
Performa	Guru menjadi penanggung jawab atas publikasi karya yang dilaksanakan siswa. Guru membantu ketika siswa kesulitan dalam mempublikasikan karya.
Evaluasi	Guru memberi apresiasi terhadap kerja siswa, baik proses maupun hasil. Guru memberi penjelasan mengenai pengalaman-pengalaman yang mungkin tidak disadari telah diperoleh siswa. Guru menerima keluhan siswa selama pengerjaan proyek. Guru menerima segala masukan yang diberikan oleh siswa. Guru menekankan kepada para siswa bahwa model pembelajaran ini hanya salah satu dari berbagai model berbagai untuk melaksanakan pembelajaran, tidak ada satu carapun yang paling tepat.

Prinsip reaksi merupakan prinsip yang dirancang oleh guru tentang bagaimana seharusnya memperlakukan dan merespons siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil menyatakan bahwa dalam prinsip reaksi tergambar bagaimana merepons pertanyaan, jawaban, atau apapun tanggapan siswa (Joyce & Weil, 2003). Dalam model pembelajaran ini respons yang diberikan lebih banyak memberi arahan,

bimbingan, pengenalan, dan penguatan. Cara guru merespons siswa diharapkan dapat memberikan dampak yang positif pada kemandirian belajar siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Berikut prinsip reaksi pada setiap tahap sintaks pembelajaran menyampaikan kritik sosial teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek.

Menyiapkan sistem pendukung

Sistem pendukung disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Sistem pendukung mengakomodasi berbagai aktivitas pada sintaks, interaksi pada sistem sosial, dan reaksi pada prinsip reaksi. Hasil penyiapan sistem pendukung sebagai berikut.



Gambar 4. Sistem Pendukung Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdot

**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**



20

untuk tujuan pengajaran usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan getar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif.

3.1.2 Komponen Inti

A. Tujuan Pembelajaran
Mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, uraian atau pesan teks anekdot dalam bentuk sitkom secara logis, runtut, kritis, kreatif, serta santun.

B. Alur Tujuan Pembelajaran

- Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan atau pesan dalam teks anekdot.
- Mengolah teks anekdot menjadi dialog sitkom.
- Menyajikan dialog dalam bentuk pemeranan sitkom.

C. Asesmen

Jenis	Bentuk	Profil Pelajar Pancasila
Diagnostik	Tanya jawab ringkas	Bernalar kritis dan kreatif
Formatif	Lambar kegiatan, diskusi	
Sumatif	Video Pemeranan Sitkom	

21

D. Pemahaman Bermakna

- Sebagai anggota masyarakat, kita memiliki peran untuk melaksanakan kontrol sosial. Kontrol sosial dilakukan untuk mencegah adanya ketimpangan atau kebobrokan dalam lingkungan masyarakat. Salah satu wujud nyata kontrol sosial adalah dengan melaksanakan kritik sosial.
- Teks anekdot memiliki fungsi utama untuk menyampaikan kritik sosial. Kritik sosial dalam teks anekdot dibungkus dengan humor, kepiawaian yang diungkapkan pada teks anekdot dimaksudkan agar pesan kritik lebih mudah diterima oleh segala kalangan, terutama pihak yang memiliki peran pada masalah sosial tersebut.

E. Pertanyaan Pemantik

- Apa tujuan teks anekdot?
- Bagaimana agar tetap santun dalam menyampaikan kritik sosial?

F. Kegiatan Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
Tahap 1 (Pendahuluan)	<ul style="list-style-type: none"> Guru meninjau kembali kompetensi yang harus dimiliki siswa dan pesan teks anekdot yang telah dipelajari sebelumnya. Guru memandu dan memantau proses penyusunan kritik sosial teks anekdot dalam bentuk video sitkom yang akan

Gambar 5. Modul Ajar Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdot

29

...sifatnya lucu mengenai suatu kejadian yang menyimpang perilaku masyarakat atau tokoh publik.

3.2.2 Substansi Teks Anekdot

Teks Anekdot

- Unsur Kritik
 - Amara
 - Pesan Moral
 - Ungkapan Kebenaran
 - Pertentangan Persepsi
- Unsur Humor
 - Tindakan Konyol
 - Pernyataan Kata (Plesteran)

30

...paling banyak kritik dalam dialog pada peta konsep. Unsur kritik akan diikuti dengan humor agar lebih menarik serta dapat diterima masyarakat yang lebih luas. Humor ditunjukkan melalui berbagai bentuk kalimat pemuncil. Bentuk kalimat pemuncil yang humor dapat dilihat pada peta konsep. Analisis unsur kritik dan unsur humor dibutuhkan untuk memastikan tercapainya tujuan teks anekdot.

Contoh Analisis Substansi Teks Anekdot

Kerja di Kantor

Suatu pagi, bos politik seperti bosnya pegawaianya hendak membeli kue keranda sebelum dia di pinggir jalan. Karena pemantauan dengan ramainya pelanggan kue tersebut, Pak Bos mencoba bertanya kepada si Ibu.

Pak Bos : "Sudah berapa lama ibu berjualan kue ini?"
Ibu : "Alhamdulillah, sudah hampir 30 tahun lamanya Pak."
Pak Bos : "Lho sudah 30 tahun tapi kenapa anak ibu tidak ikut membantu?"
Ibu : "Saya punya anak 4, mereka sedang bekerja di kantor. Yang pertama bekerja di KPK, ke-2 di PDR, ke-3 di Kejaksaan Negeri dan yang terakhir di DPR. Mereka sangat sibuk sekali."
Pak Bos menggarap-pengharap, terlihat sudian tidak percaya akan apa yang dengarinya. Hingga pertanyanya bertukar-bukar di belakang.
Pegawainya : "Wah, meskipun hanya berjualan kue, ibu ini bisa menjadikan anaknya sukses. Kok anak ibu ini berjualan kue, ternyata ibu ini sudah tinggal di rumah mewah?" Hingga Pak Bos memberi isyarat untuk diam.

Gambar 6 Bahan Bacaan Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdot

Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PERPUSTAKAAN SOEMAN HS
DOKUMENI
DALAH ARSIP MILIK :

Gambar 7. Lembar Kegiatan Siswa Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote

Aspek	Skor	Deskripsi Penilaian
Krisis	16-20	Sangat baik: dapat memaparkan isi cerita pada bagian krisis secara tepat dengan bahasa sendiri.
	11-15	Cukup baik: dapat memaparkan isi cerita pada bagian krisis secara tepat, tetapi hasil salin tempel dari teks anekdot.
	6-10	Sedang: kurang tepat dalam memaparkan isi cerita bagian krisis, paparan kurang atau lebih dari bagian krisis yang seharusnya.
	1-5	Sangat kurang: tidak tepat dalam memaparkan bagian krisis teks anekdot.
Reaksi	16-20	Sangat baik: dapat memaparkan isi cerita pada bagian reaksi secara tepat dengan bahasa sendiri.
	11-15	Cukup baik: dapat memaparkan isi cerita pada bagian reaksi secara tepat, tetapi hasil salinan dari teks anekdot.
	6-10	Sedang: kurang tepat dalam memaparkan isi cerita bagian reaksi, paparan kurang atau lebih dari bagian reaksi yang seharusnya.
	1-5	Sangat kurang: tidak tepat dalam memaparkan bagian reaksi teks anekdot.
Koda	16-20	Sangat baik: dapat memaparkan isi cerita pada bagian koda secara tepat dengan bahasa sendiri.
	11-15	Cukup baik: dapat memaparkan isi cerita pada bagian koda secara tepat, tetapi hasil salinan dari teks anekdot.
	6-10	Sedang: kurang tepat dalam memaparkan isi cerita bagian koda paparan kurang atau lebih dari bagian koda yang seharusnya.
	1-5	Sangat kurang: tidak tepat dalam memaparkan bagian koda teks anekdot.

Aspek	Skor	Deskripsi Penilaian
Krisis	76-100	Dapat mengaitkan latar tempat dan latar waktu dalam teks anekdot secara tepat.
	51-75	Dapat mengaitkan latar tempat dan latar waktu, tetapi ada latar yang terlewat.
	26-50	Hanya dapat mengaitkan salah satu latar, baik latar tempat atau latar waktu.
	0-25	Tidak dapat mengaitkan latar teks anekdot.

Aspek	Skor	Deskripsi Penilaian
Tokoh dan Karakter	76-100	Dapat mengaitkan seluruh tokoh sesuai karakternya secara tepat.
	51-75	Dapat mengaitkan seluruh tokoh, tetapi karakter tidak sesuai dengan teks.
	26-50	Kurang berhasil mengaitkan tokoh sehingga tokoh dan karakter tidak lengkap.
	0-25	Tidak dapat mengaitkan tokoh dan karakter dalam teks anekdot.

Aspek	Skor	Deskripsi Penilaian
Naskah Sitkom	25-30	Sangat baik: menguasai topik anekdot, isi relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah sitkom (karakter, adegan dan babak, tema, penokohan, alur, dan setting).
	17-24	Cukup baik: cukup menguasai topik anekdot, relevan dengan topik, tetapi kurang terintegrasi antara isi teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah sitkom.
	0-16	Sedang: menguasai topik terbayar, pengembangan dari isi teks anekdot ke dalam naskah sitkom tidak memadai.

Gambar 8. Instrumen Penilaian Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote

Sistem pendukung merupakan seperangkat sarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Sistem pendukung disiapkan sesuai dengan kebutuhan model pembelajaran tertentu (Utomo, 2020). Sistem pendukung dalam model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom dibatasi pada perangkat pembelajaran yang digunakan oleh siswa dan guru. Siswa yang berperan sebagai pengguna sistem pendukung adalah siswa kelas X SMAN 1 Madiun yang mengikuti mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru yang berperan dalam sistem pendukung harus memiliki pemahaman yang baik terkait dengan proses dan strategi untuk terlaksananya pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek.

Perangkat pembelajaran terdiri dari modul ajar, bahan bacaan, lembar kegiatan siswa dan instrumen penilaian. Perangkat pembelajaran tersusun pada buku model yang menjadi pegangan guru. Sementara itu, bahan ajar harus disusun kembali oleh guru meskipun isian bahan ajar telah dimuat seluruhnya pada buku model. Hal ini memenuhi pernyataan bahwa bahan ajar harus memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (Rahmayantis & Nurlailiyah, 2020).

Mengembangkan Model Pembelajaran

Hasil perancangan model pembelajaran dibawa pada tahap mengembangkan model pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk membuktikan bahwa model pembelajaran layak untuk diaplikasikan. Tahap pengembangan model terdiri dari penilaian ahli, uji efektivitas, dan revisi.

Penilaian ahli

Penilaian ahli dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kepraktisan buku model pembelajaran. Penilaian ahli dilaksanakan oleh dua validator ahli pembelajaran sastra dan satu praktisi pengajaran Bahasa Indonesia. Data dari penilaian akan dianalisis menggunakan teknik presentase kelayakan. Teknik ini akan memberikan hasil kecenderungan dari variabel-variabel penelitian.

Penilaian ahli pembelajaran bertujuan untuk mengukur kevalidan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Penilaian dilakukan oleh ahli pembelajaran yang berprofesi sebagai dosen jurusan sastra Indonesia. Beberapa aspek yang dinilai yaitu: kesesuaian teori dasar pengembangan model pembelajaran, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung. Hasil penilaian dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran

No	Indikator Penilaian	Skor Validator	
		1	2
1	Teori aktivitas apresiasi mengakomodasi tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui video sitkom.	3	4
2	Teori pembelajaran berbasis proyek mengakomodasi tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui video sitkom.	5	5
3	Aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek berhasil dikolaborasikan menjadi dasar pengembangan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui video sitkom.	4	3
4	Terakomodasinya aktivitas apresiasi dan pembelajaran proyek dalam sintaks model pembelajaran.	5	5
5	Kesesuaian sintaks dengan tujuan pembelajaran.	5	5

6	Kesinambungan antar tahap pembelajaran dalam sintaks model pembelajaran.	5	5
7	Tahap orientasi mengakomodasi siswa untuk mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pengerjaan proyek.	5	5
8	Tahap penghayatan mengakomodasi siswa untuk melakukan pendekatan dan analisis terhadap teks anekdot.	3	3
9	Tahap ekspresi dan kreasi memfasilitasi siswa untuk mengeluarkan gagasannya serta produktif menghasilkan karya.	5	5
10	Tahap presentasi memfasilitasi siswa untuk menunjukkan serta menyebarkan produk karya mereka.	4	5
11	Tahap evaluasi mengakomodasi siswa melakukan refleksi serta mengambil pelajaran dari pengalaman pengerjaan produk.	5	5
12	Peran guru dan siswa dinyatakan dengan jelas dalam rangkaian pembelajaran.	5	5
13	Pola hubungan guru dan siswa dinyatakan dengan jelas dalam rangkaian kegiatan pembelajaran.	4	4
14	Potensi terlaksananya sistem sosial dalam rangkaian pembelajaran.	5	5
15	Prinsip reaksi guru pada setiap tahap pembelajaran dinyatakan dengan jelas.	4	4
16	Prinsip reaksi tepat menggambarkan peran guru pada setiap tahap pembelajaran.	4	4
17	Potensi keterlaksanaan prinsip reaksi dalam kegiatan pembelajaran.	5	5
18	Perangkat pembelajaran mengakomodasi pelaksanaan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom.	5	5
19	Modul ajar menyatakan secara lengkap alur tujuan pembelajaran.	4	5
20	Alokasi waktu pada modul ajar sesuai dengan cakupan kompetensi.	4	3
21	Bahan bacaan yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.	5	5
22	Bahan bacaan yang disajikan memudahkan siswa memahami teks anekdot baik struktur maupun substansi.	4	4
23	Bahan bacaan yang disajikan benar secara teoretis.	4	5
24	LKS sesuai dengan tujuan pembelajaran.	5	5
25	LKS merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.	5	5
26	Komponen LKS memudahkan siswa dalam pengerjaan produk.	5	5
27	LKS benar secara teoretis.	3	4
28	Penilaian menyeluruh mencakup proses dan hasil.	4	5
29	Komponen instrumen penilaian benar secara teoretis.	4	5
30	Penilaian mengakomodasi teori aktivitas apresiasi dan pembelajaran proyek.	3	4
	Total Skor	131	137
	Skor Maksimal	150	150
	Persentase	87%	91%

Data hasil penilaian ahli pada tabel 5 merupakan refleksi kevalidan model pembelajaran berdasarkan indikator yang telah disusun. Indikator yang diajukan telah memenuhi aspek-aspek utama sebuah model pembelajaran. Data diperoleh dari angket yang diisi oleh dua validator ahli pembelajaran. Validator pertama memberikan skor total 131 atau dengan persentase 87% valid terhadap indikator. Validator kedua memberikan skor 137 atau dengan persentase 91% valid terhadap indikator. Berdasarkan penilaian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran

menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom valid dan layak untuk digunakan pada tahap selanjutnya yaitu uji kepraktisan. Meskipun demikian, ada beberapa saran yang diberikan oleh para ahli pembelajaran. Ahli pertama menyarankan untuk meningkatkan kekhasan aktivitas apresiasi serta mengganti beberapa kalimat pada sintaks dengan kalimat yang lebih operasional. Ahli kedua menyarankan untuk memberi contoh pengisian lembar kegiatan siswa. Seluruh saran diakomodasi sehingga model direvisi sebelum dibawa ke sekolah.

Selanjutnya, model dibawa ke sekolah untuk penilaian praktisi. Penilaian praktisi pembelajaran bertujuan untuk mengukur kepraktisan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Penilaian dilakukan oleh praktisi yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa aspek yang dinilai yaitu: kemudahan pelaksanaan, kesesuaian isi, potensi keberhasilan model. Hasil penilaian dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 6.
Hasil Penilaian Praktisi Pembelajaran

No	Indikator	Skor
1	Latar belakang pengembangan serta tujuan model pembelajaran dapat dipahami.	5
2	Kegiatan pada aktivitas apresiasi mudah dilaksanakan.	5
3	Kegiatan pada aktivitas produksi mudah dilaksanakan.	5
4	Potensi terlaksananya seluruh kegiatan pembelajaran.	5
5	Alokasi waktu melaksanakan kegiatan pembelajaran cukup.	5
6	Perangkat pembelajaran mudah digunakan.	5
7	Perangkat pembelajaran mendukung rangkaian pembelajaran.	4
8	Pembelajaran berfokus pada siswa.	5
9	Aktivitas apresiasi berbasis proyek bermanfaat untuk ketrampilan menyampaikan kritik sosial.	5
10	Tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot telah tercapai.	5
	Total Skor	49
	Skor Maksimal	50
	Persentase	98%

Data hasil penilaian praktisi pada tabel 6 merupakan refleksi kepraktisan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot berdasarkan indikator yang telah disusun. Indikator yang disajikan telah memenuhi aspek-aspek utama kepraktisan sebuah model pembelajaran. Data diperoleh dari angket yang diisi oleh praktisi. Praktisi memberikan total skor 49 dari skor maksimal 50 atau 98% praktis berdasarkan indikator. Dari hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot telah mencapai kriteria praktis. Namun demikian, terdapat saran dari praktisi untuk melengkapi bahan bacaan dengan materi yang disampaikan pada tahap orientasi dan evaluasi. Harapannya agar siswa juga memegang media pada kedua tahap tersebut, tidak hanya pada tahap eksplorasi, kreasi, dan produksi. Saran diakomodasi pada revisi model pembelajaran final.

Hasil penilaian ahli pembelajaran dan praktisi telah melampaui kriteria minimal yang telah ditentukan. Dalam hal ini model yang telah dikembangkan perlu ditinjau

kembali oleh ahli guna mendapatkan hasil yang maksimal sebelum uji coba kepada pengguna (Momang, 2021). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom valid secara teori dan praktis secara penggunaan, serta dapat melanjutkan pada tahap uji keefektifan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa produk pembelajaran harus benar secara konten dan konstruk, serta dapat digunakan oleh praktisi (Nieveen, 1999).

Uji Efektivitas

Uji efektivitas merupakan implementasi dari tahap *developmental testing* pada model pengembangan 4-D Thiagarajan (Thiagarajan, 1974). Uji efektivitas dilaksanakan skala terbatas pada satu kelas uji yang telah dilakukan observasi pada tahap analisis awal. Kelas uji berada pada tingkat pertama sekolah menengah atas yang terdiri dari 36 siswa. Uji efektivitas dilaksanakan dengan melaksanakan simulasi pembelajaran sesuai dengan model yang telah disusun. Simulasi dilakukan pada akhir semester. Hasil penilaian pasca diterapkannya model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Penilaian Pasca Penerapan Model

NO	NAMA	Nilai Lembar Kerja	Nilai Video Sitkom	Nilai Akhir
1	Agda Salsaputra Wijaya	80	85	82,5
2	Alfrida Kalina Gandhi	84	70	77
3	Andrean Henry	84	85	84,5
4	Annisa Fadjar Andini	84	70	77
5	Atha Hafizh Luthfiresta	80	85	82,5
6	Aura Pradipta Ramadhania	84	85	84,5
7	Bagus Aditya Chandra	84	70	77
8	Bima Aji Widyadhana	80	85	82,5
9	Bunga Audya Deshiani Putri	86	98	92
10	Daffa Alditya Mohammad Nadir	84	70	77
11	Davina Fathya Ramadhina	86	98	92
12	Della Rahmawati Yudistira	80	85	82,5
13	Dyah Ayu Kusumaningtyas	86	98	92
14	Farrel Raditya Naufal	80	85	82,5
15	Fellysha Pramudhita Putri Wibowo	86	98	92
16	Fitri Aghistani	86	98	92
17	Fitria Noviyana Denniswara	84	85	84,5
18	Galang Media Cakrawala	84	70	77
19	Isna Widyaditama	86	98	92
20	Keisha Aurea Janitra	86	98	92
21	Khansa Musyaffa Khalila	84	70	77
22	Morricco Valentino Sunardi Putra	86	98	92
23	Muhammad Fadhilah Naufal Yuanza	84	70	77
24	Nabilla Icha Alifia	84	85	84,5
25	Nadhif Fahranaiza Diaka	84	85	84,5
26	Nerina Pramesty Zevana Putri	80	85	82,5
27	Revalina Rosova Amri	84	85	84,5
28	Revan Ardyagivendra	84	85	84,5
29	Riana Dwi Aulia	84	85	84,5
30	Ry Aldi Ripan Desenta	84	70	77
31	Salwa Fadia Nur Azizah	80	85	82,5
32	Sheva Ayu Damayanti	80	85	82,5

33	Talitha Bunga Ardelia	84	70	77
34	Tattaqquna Prawina Pasa	80	85	82,5
35	Vita Vega Vartika Sari	86	98	92
36	Wira Bayu Saputra	84	85	84,5
Rata-rata Nilai Akhir				84

Uji efektivitas menganalisis keefektifan penerapan model pembelajaran melalui penilaian hasil belajar siswa. Analisis dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian lembar kegiatan siswa dan instrumen penilaian produk video sitkom. Penilaian lembar kegiatan terdiri atas 8 jenis penugasan, yaitu: (1) Analisis unsur kritik dan humor, (2) analisis struktur sebagai haluan jalan cerita, (3) analisis latar, (4) analisis tokoh dan penokohan, (5) menulis dialog, (6) menentukan aktor, (7) menganalisis kesulitan, (8) menganalisis latihan pemeranan anekdot. Sementara itu, hasil produksi video sitkom akan dinilai dengan bobot tersendiri. Nilai akhir merupakan rata-rata hasil nilai LKS dan nilai produk video sitkom.

Tampak pada tabel bahwa rata-rata nilai akhir adalah 84. Kriteria ketuntasan minimal pada model ini adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam satu kelas yang menerapkan model pembelajaran telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Tampak pula tidak ada siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada nilai akhir.

Hasil penilaian dapat menjadi dasar melihat keefektifan, mengingat instrumen penilaian telah melewati proses uji validasi dan uji kepraktisan oleh para ahli dan praktisi. Dengan demikian, hasil penilaian valid untuk mengukur kemampuan siswa menyampaikan kritik sosial. Pernyataan ini mengacu pada teori keefektifan, yaitu efektivitas dapat ditinjau dari konsistensi antara tujuan model, pengalaman selama penerapan model, dan hasil belajar pasca penerapan model (Nieveen, 1999).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dilanjutkan pada tahap revisi final. Hasil uji keefektifan juga menjadi pedoman dalam merevisi produk model pembelajaran.

Revisi Final

Revisi final merupakan tahap terakhir dari serangkaian tahapan pengembangan (*develop*) model 4-D (Thiagarajan, 1974). Pada tahap ini dilaksanakan revisi mengakomodasi masukan dari para ahli dan praktisi. Temuan-temuan ketika melaksanakan uji efektivitas juga menjadi rujukan dalam merevisi model pembelajaran.

Beberapa revisi mengakomodasi masukan dari ahli pembelajaran sebagai berikut. Model pembelajaran ditingkatkan kekhasan apresiasinya melalui penambahan aktivitas pada sintaks, yaitu menikmati terlebih dahulu teks anekdot lalu menganalisis berbagai unsur. Beberapa kalimat pada sintaks juga diganti dengan kalimat yang lebih operasional. Masukan untuk memberi pedoman pada lembar kegiatan siswa juga telah diakomodasi melalui contoh pengerjaan pada bahan bacaan. Masukan dari praktisi untuk menambah isi materi pada bahan juga telah diakomodasi. Bahan bacaan dilengkapi dengan materi yang akan disampaikan guru pada tahap orientasi maupun evaluasi.

Revisi yang dilakukan pasca pelaksanaan uji efektivitas mencakup beberapa hal. Pertama, alokasi waktu pada sintaks yang sebelumnya dua kali pertemuan, diubah menjadi tiga kali untuk mematangkan proses produksi video sitkom. Kedua, menetapkan aturan bahwa yang berhak membagi kelompok produksi adalah guru agar kelompok lebih heterogen. Ketiga, merubah aktivitas latihan secara mandiri menjadi

latihan yang harus dilaporkan kepada guru. Hal ini dilakukan demi memastikan hasil video sitkom yang lebih berkualitas. Mengingat terdapat beberapa siswa yang hasil produk video sitkomnya belum memenuhi harapan.

Menyebarkan Model Pembelajaran Diseminasi terbatas

Tahap terakhir dari model pengembangan 4-D adalah menyebarkan model pembelajaran. Pada konteks pengembangan model ini langkah yang dilakukan adalah pengemasan (*packaging*) dan penyerapan (*diffusion*) (Thiagarajan, 1974). Pengemasan dilakukan dengan mencetak model ini menjadi sebuah buku berukuran A5, melengkapinya dengan kata pengantar dan daftar isi, lalu mencetaknya dengan sampul. Buku model tersebut memiliki total 73 halaman dan dicetak secara berwarna. Penyerapan dilakukan dengan membagikan buku tersebut terbatas kepada guru-guru mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia pada sekolah tempat dilaksanakannya penelitian. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan penyempurnaan lebih lanjut. Salah satu upaya muncul melalui inisiatif salah satu guru membawa buku model menyampaikan kritik sosial sebagai bahan diskusi pada musyawarah guru mata pelajaran.

Simpulan

Pengembangan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom mengisi kesenjangan pembelajaran. Kesenjangan pada kompetensi menyampaikan kritik sosial yang seringkali hanya menganalisis lalu mempresentasikannya. Dengan model pembelajaran ini, kompetensi yang terlihat sederhana dapat menghasilkan sebuah produk yang menarik.

Model pembelajaran menyampaikan kritik sosial mengacu pada implementasi aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Alasannya karena model pembelajaran ini harus berfokus pada siswa. Melalui penugasan eksplorasi, kreasi, dan produksi, model pembelajaran ini harus memberikan pengalaman baru serta melatih kreativitas siswa dalam belajar.

Model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom telah melalui uji validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Pada uji validitas dan kepraktisan model pembelajaran ini telah mencapai di atas 80% kriteria penilaian. Pada uji efektivitas juga menunjukkan bahwa ada kekonsistenan antara tujuan, pengalaman dan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom siap untuk diaplikasikan dalam pembelajaran yang lebih luas.

Model pembelajaran ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menyempurnakan manfaat. Menjadi saran selanjutnya untuk mengembangkan buku pegangan siswa berdasarkan model ini. Buku pegangan siswa diharapkan lebih memudahkan proses pembelajaran dengan *layouting* yang lebih menarik serta tingkat keterbacaan yang tinggi. Dengan demikian siswa dapat menerapkan model ini secara lebih mandiri, bahkan jika pada keadaan tertentu tidak ada guru di dalam kelas. Meskipun keberadaan guru sebagai kontrol tetap tidak dapat dihapuskan.

ISLAM RIAU

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih pula kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselesainya penelitian ini

Daftar Pustaka

- Agustina, Y. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdot dengan Menggunakan Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMK Swasta Al Ma'shum Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran [JPPP]*, 1(3), 200–208. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i3.5416>
- Al-Ma'ruf, A. I. (2006). Pembelajaran Sastra Apresiatif dengan Rekreasi-Responsi-Redeskripsi dalam Perspektif KBK. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 18(34), 16–37. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5125>
- Anastasya, S. (2013). Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), 1–11. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/88>
- Ariadi, N. M. (2022). Model pembelajaran numbered head together untuk meningkatkan kemampuan menentukan struktur teks anekdot. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 447–455. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7367682>
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia* (1st ed., Vol. 1). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Darmuki, A., Hidayati, N. A., Tanghal, A. B., & Esteban Jr. Alfredo M. (2023). Pengembangan dan Keefektifan Model Buku Teks Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 9(1), 223–238. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22635>
- Imrotin, Famsah, S., & Ambarwati, A. (2022). Pemanfaatan Anekdot dalam Membuat Komik Strip Bertema Sosial bagi Peserta Didik SMK Bidang Animasi: Kajian Sastra Interdisipliner. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 303–316. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21721>
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). Fifth Edition Models of Teaching. *Prentice Hall of India*, 1–479.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran Tematik:(Konsep dan Aplikasi)* (2nd ed.). Ae Media Grafika.
- Kartini, A., Sari, D. E., Syihabuddin, Youpika, F., & Damaianti, V. (2022). Pengembangan Instrumen Menulis Puisi melalui Aplikasi 'PAP' Berbasis Android. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 349–361. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21337>
- Kumar, J. A. (2021). Educational chatbots for project-based learning: investigating learning outcomes for a team-based design course. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00302-w>
- Laksono, A. T., & Baehaqie, I. (2015). Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdot dengan Model Pembelajaran Role Playing "Pelayanan Publik" pada Peserta Didik Kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 8 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

- Sastra Indonesia*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v4i2.7383>
- Liantina Zulfa Khodijah, S., Andriani, N. F., & Nugraha, V. (2019). Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achievements Division (STAD). *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 643–650. <https://doi.org/10.22460/p.v2i4p%25p.3026>
- M, S. (2023). Prototipe Model Pembelajaran Adabul Muta 'allim untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 5662–5672. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3755>
- Mahfudoh, M., Mawadah, A. H., & Hadiansyah, F. (2023). Analisis Antropologi Sastra dalam Novel Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 309–327. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i2.8908>
- Maneking, C., Adi, A., & Iskandar, M. (2017). Penyutradaraan Program Televisi Sitkom Sebagai Bentuk Kritik Melalui Komedi. *EProceedings of Art & Design*, 4(1), 38–45.
- Marjuki. (2020). *181 Model Pembelajaran PAIKEM Berbasis Pendekatan Saintifik*. Remaja Rosdakarya.
- Momang, H. D. (2021). Pengembangan Model Buku Ajar Digital Keterampilan Menyimak Berdasarkan Pendekatan Autentik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(1), 71–93. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16202>
- Moody, H. L. B. (1972). *Longman Handbooks for Language Teachers. The Teaching of Literature*. Longman Group Ltd.
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to Reach Product Quality. In *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 125–135). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7_10
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. UGM Press.
- Priyatni, E., & Harsiati, T. (2016). *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*. Bumi Aksara.
- Puadi Ilyas, H. (2016). Retaining Literature in the Indonesian ELT Curriculum. *Studies in English Language and Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24815/siele.v3i1.3384>
- Puspitoningrum, E., Agan, S., & Rahmayantis, M. D. (2023). Model Pembelajaran Menulis Teks Anekdote melalui Virtual Learning pada Kurikulum Merdeka Belajar untuk Siswa SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 6(1), 32–46. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Rahmayantis, M. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VII. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4043>
- Rahmayantis, M. D., & Nurlailiyah, N. (2020). Pengembangan Materi Bahan Ajar Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Pemodelan di SMPN 1 Tulungagung. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(2), 243–254. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.14025>
- Rofiuddin, A., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., Muzaki, H., & Panich, P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3376>
- SEAQIL's Team, Hamidah, H., Rabbani, T. A. S., Fauziah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., & Nirwansyah. (2020). *HOTS-Oriented Module: Project Based Learning* (1st ed.). SEAMEO QITEP in Language. <https://www.qiteplanguage.org/module>
- Sholekah, L. A. N., & Nuryatin Agus. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran

Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42–50. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v5i1.11301>

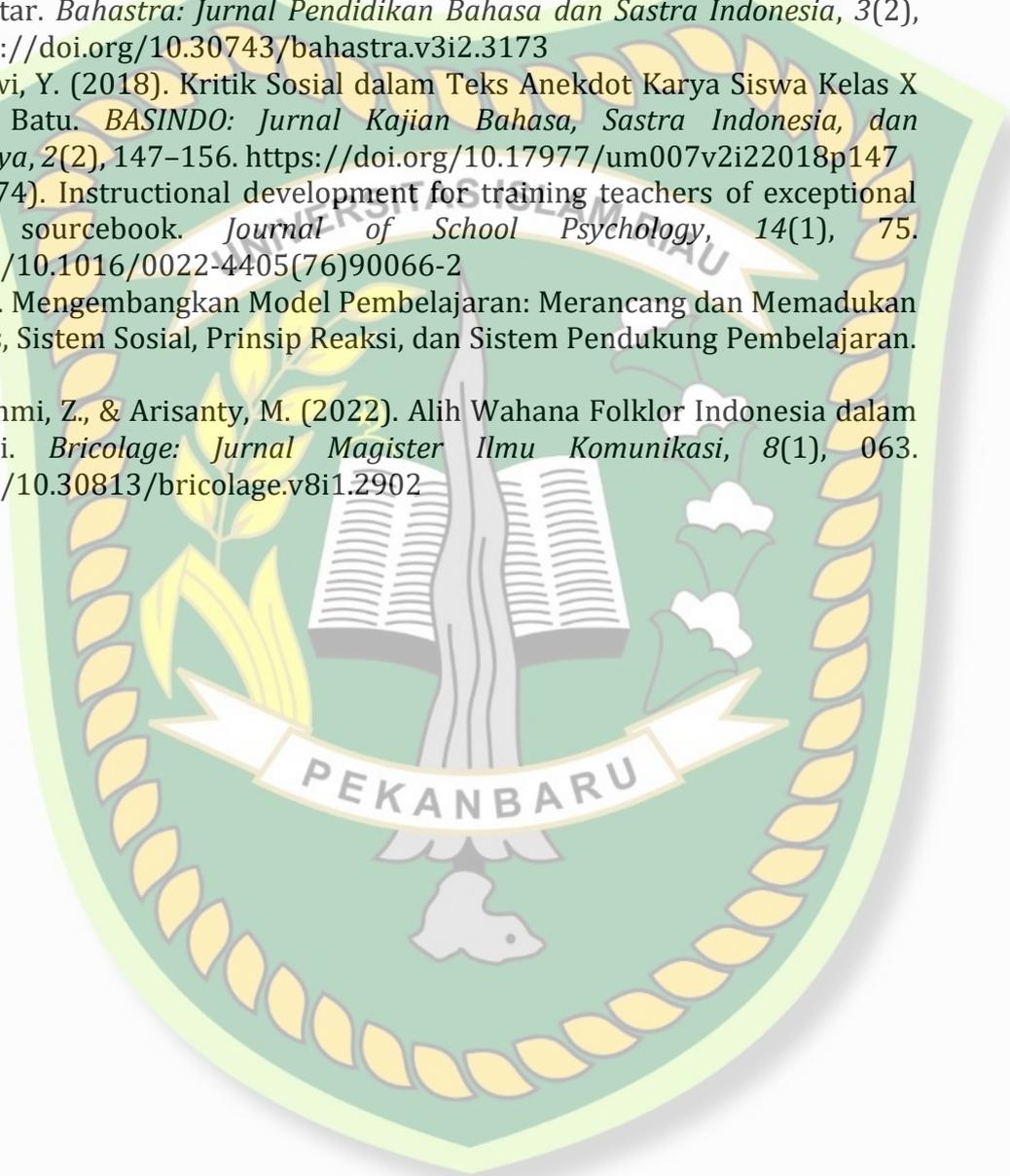
Siregar, J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMK Kesehatan Tridarma Pematang Siantar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 206–214. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.3173>

Susanti, Y., & Pratiwi, Y. (2018). Kritik Sosial dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X MA Bilingual Batu. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(2), 147–156. <https://doi.org/10.17977/um007v2i22018p147>

Thiagarajan, S. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)

Utomo, D. P. (2020). Mengembangkan Model Pembelajaran: Merancang dan Memadukan Tujuan, Sintaks, Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, dan Sistem Pendukung Pembelajaran. *In Bildung*.

Wiradharma, G., Fahmi, Z., & Arisanty, M. (2022). Alih Wahana Folklor Indonesia dalam Tumbler Kopi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 063. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.2902>



**UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**